Alih Rupa Menjadi Laba Laba Sosial



Politik Keperawatan dalam Gerakan Iklim Orang Muda



Seluruh teks © 2026 Alih Rupa Menjadi Laba-Laba Sosial: Politik Keperawatan dalam Gerakan Iklim Orang Muda berlisensi di bawah Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PERISET

Pamflet Generasi

Aneu Damayanti
Nabila Auliani Ruray
Verena Chrismanola

Kolektif Arungkala

Lestari

Dimusim

I Gusti Ayu Diah Pramesti
Si Luh Ayu Pawitri

PENINJAU

Wilsa Naomi

PENYUNTING

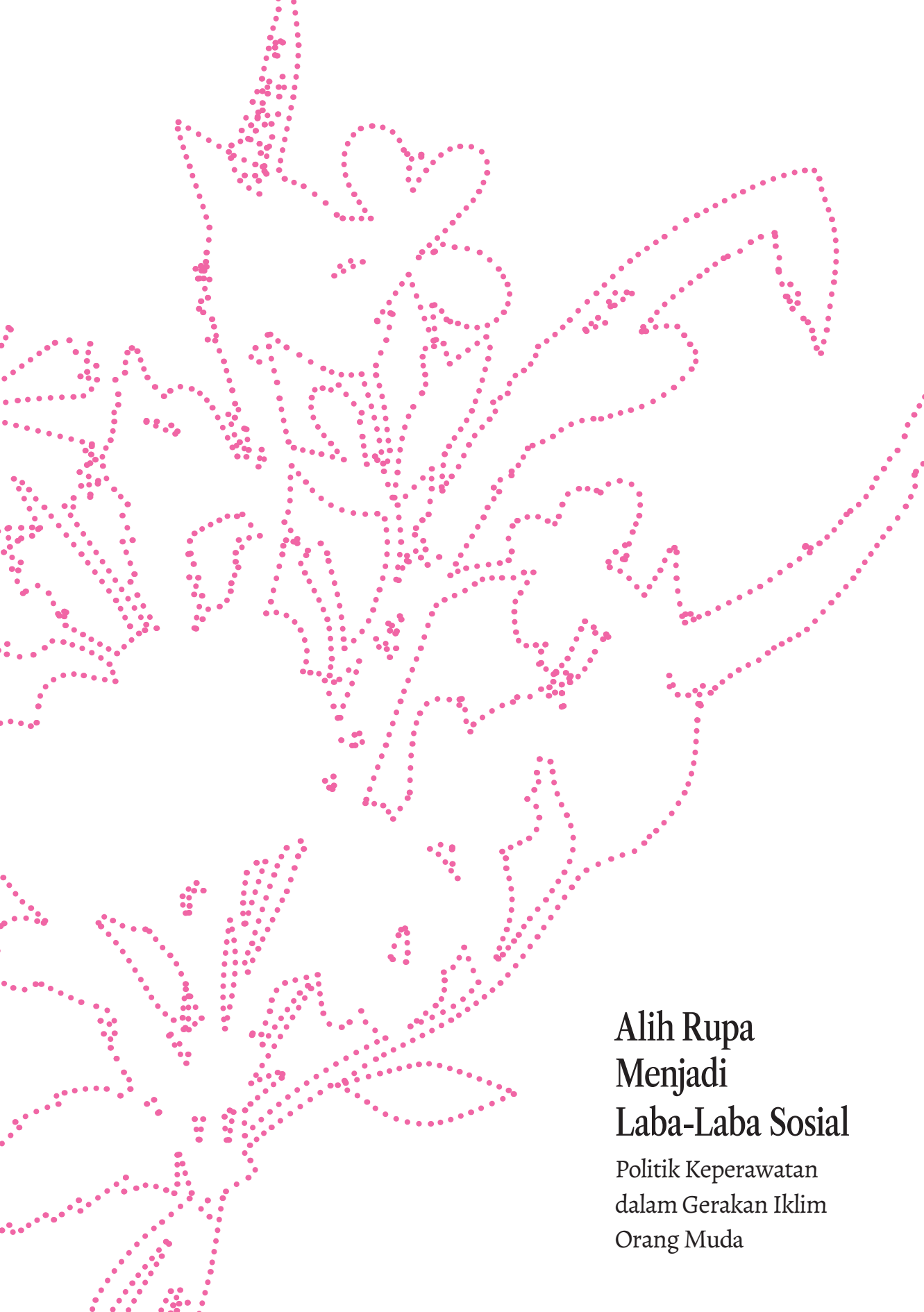
Nabila Auliani Ruray

DESAINER GRAFIS

MN Fiqri

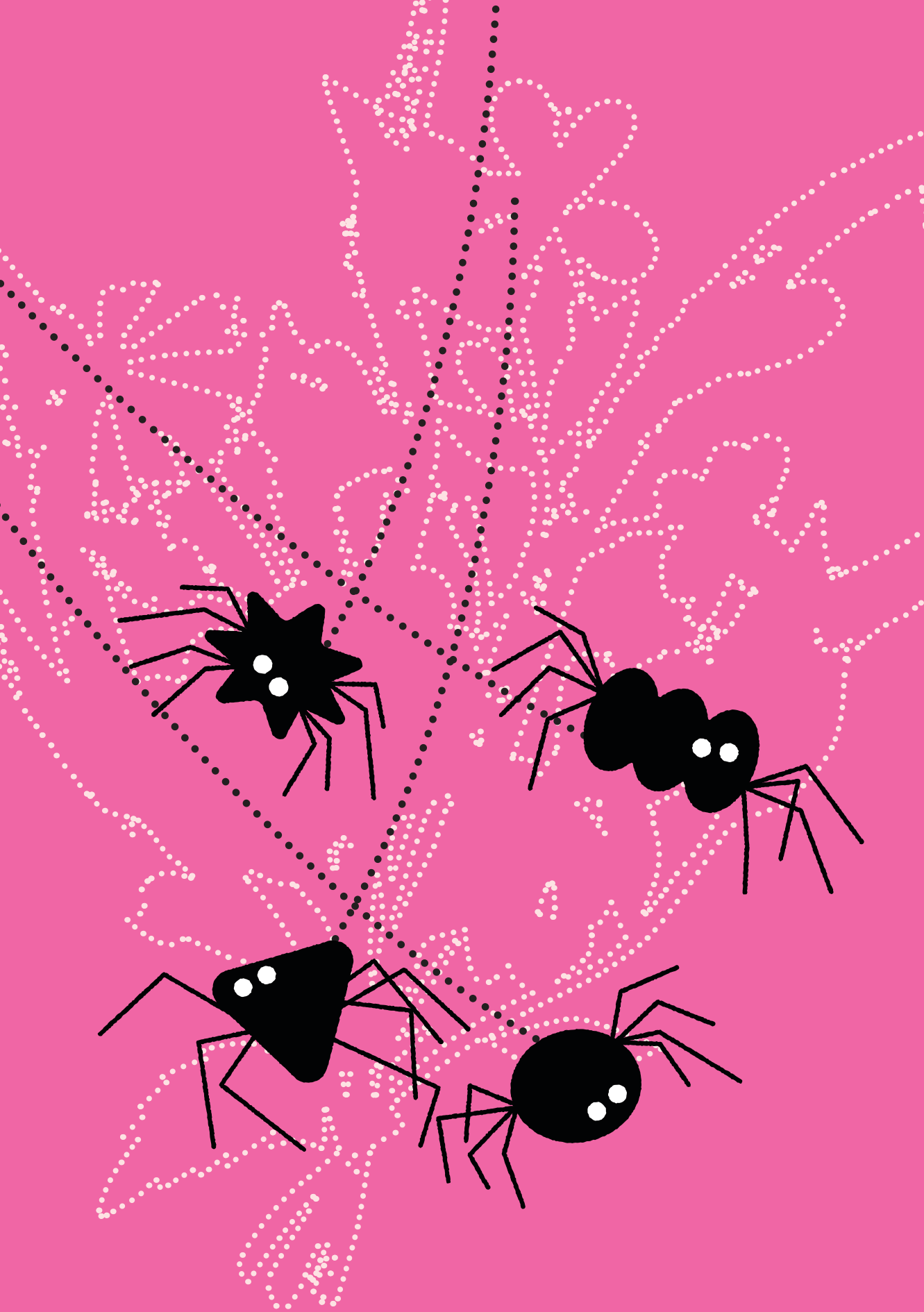
Dituliskan dan diterbitkan oleh:

Perkumpulan Pamflet Generasi
Komplek Buncit Indah
Jalan Mimosa IV Blok E No. 17, Pejaten Barat
Pasar Minggu Jakarta Selatan 12510, Indonesia
www.pamflet.or.id
email: pamfletindonesia@gmail.com



Alih Rupa Menjadi Laba-Laba Sosial

Politik Keperawatan dalam Gerakan Iklim Orang Muda



Daftar Isi

Latar Belakang (7)
Kerangka Berpikir (13)
Metodologi (23)
Temuan (31)
Aksi (67)
Kesimpulan (75)
Bibliografi (78)



Bagian 1

Latar Belakang

Mengenal Sudut yang Diabaikan

Gerakan sosial akhir-akhir ini semakin banyak diorganisir dan diramaikan oleh orang muda melalui repertoar aksi yang beragam, termasuk dalam gerakan untuk iklim. Gelombang gerakan iklim orang muda, di Indonesia khususnya, tidak hadir dalam ruang hampa. Di Asia Tenggara, kita tengah menyaksikan demokrasi yang sejak dulu berusaha dilemahkan oleh elit politik global serta regional semakin tergerus oleh gelombang masif kembalinya rezim otoriter dan penyusutan ruang sipil (Sastramidjaja, 2024). Di sisi lain, berkembang pula generasi baru aktivisme yang dilakukan oleh orang muda untuk menanggapi beragam lapisan sosio-politik negara. Gerakan-gerakan ini tumbuh di tempat yang diabaikan oleh negara. Dari celah-celah yang tidak terawat inilah, gerakan orang muda menenun jaringnya. Selama 2024 dan 2025 saja, terdapat lebih dari sepuluh aksi berskala nasional. Rangkaian aksi menolak UU Ciptaker di Oktober 2024, #PeringatanDarurat dan #IndonesiaDarurat yang menolak revisi RUU Pilkada di Agustus-September 2024, #IndonesiaGelap yang dipicu penolakan RUU Perampasan Aset di Februari 2025, penolakan terhadap revisi UU TNI di Maret 2025, hingga mengawal transparansi DPR RI pada Agustus 2025 adalah beberapa di antaranya. Dengan berkembangnya ruang sipil dan lelaku orang muda yang beraksi, terjadi juga beragam aksi iklim orang muda seperti gerakan #PapuaBukanTanahKosong rangkaian dukungan untuk proses persidangan Suku Awyu, Pawai Bebas Plastik yang berlangsung di berbagai kota, Global Climate Strike, hingga upaya mengarusutamakan diskursus dan gerakan iklim melalui ruang-ruang aksi lainnya yang sudah lebih mapan berdiri seperti Aksi Kamisan.

Berdasarkan riset dari Asia Research Centre, Universitas Indonesia dan Research Centre for Politics and Government, Universitas Gadjah Mada (2025), deretan gerakan sosial dalam wujud aksi

turun ke jalan yang terjadi di Indonesia terkini menunjukkan beberapa ciri khas tersendiri. Pertama, terbentuknya ruang pro-demokrasi melalui media digital dan penggunaan media sosial sebagai alat amplifikasi gerakan. Kedua, ia banyak digerakkan oleh kolektif non-institusional dan siswa, mahasiswa, serta orang muda. Ketiga, gerakan yang muncul juga lebih terkonsolidasi, lintas generasi, dan lintas kelas sosial. Gerakan iklim orang muda kemudian telah membentuk ulang tren aktivisme lingkungan yang kini kental dengan aksi kolektif, kampanye digital, dan keadilan iklim yang lebih interseksional. Berbeda dengan corak aktivisme iklim di masa sebelumnya, gerakan orang muda kini menjadi krusial guna menuntut tanggung jawab para pembuat kebijakan untuk mengatasi krisis iklim secara adil, inklusif, dan tanpa meninggalkan kelompok rentan (Morgan et al., 2024).



Di sisi lain, pola berulang dari aksi turun ke jalan yang berlangsung beberapa tahun ke belakang ini kemudian juga kerap kali dilabeli sebagai 'gerakan rimpang' alias bak tanaman rimpang; merujuk pada gagasan rizomatik a la Deleuze dan Guattari (1988) yang menggambarkan gerakan yang menjalar secara horizontal dengan cepat, tanpa pemimpin tunggal, dan terdesentralisasi (Savirani et al., 2025; Mudhoffir, 2025; Sastramidjaja, 2024). Walau berkesan reaktif dan kurang efektif dalam membawa perubahan struktural, gelombang gerakan rizomatis orang muda justru juga menunjukkan kebaharuan corak gerakan iklim alternatif. Kata "alternatif" di konteks Indonesia sendiri sebelumnya banyak dikenal melalui frasa "media alternatif", sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana media menunjukkan oposisinya terhadap rezim Orde Baru (Juliastuti, 2022). Seiring berjalannya waktu, media alternatif tersebut turut menjalar tak hanya dalam bentuk cetakan independen seperti buletin, selebaran, dan zine belaka—tetap juga inisiatif dalam bentuk ruang diskusi, gerakan mahasiswa, praktik bersama kelompok akar rumput yang terus berlipat ganda. Kata alternatif kemudian turut merangkum praktik-praktik yang terus menerus menunjukkan ketidakpatuhan terhadap rezim yang hierarkis, seperti yang dilakukan banyak gerakan iklim orang muda kini. Selain aksi-aksi nasional bertagar di jalan ataupun media sosial, gerakan iklim orang muda di Indonesia terkini juga menampung beragam siasat alternatif yang kontekstual dengan lingkungan terdekatnya.

Kami melihat konteks ini mewujud secara langsung dalam SIMPUL, sebuah *hub* orang muda yang mewadahi ekosistem kolaboratif dan inklusif bagi orang muda lintas identitas untuk saling belajar dan menyuarakan isu keadilan iklim, yang kemudian menjadi titik berangkat riset ini. Orang muda di dalam SIMPUL—selanjutnya disebut Jaring Kawan—yang berasal dari berbagai penjuru di Indonesia menunjukkan kepiawaian dalam merespon tantangan konteks nasional dan lokal dengan aksi-aksi paling populer seperti turun ke jalan, aksi-aksi emansipatif seperti menghadirkan kanal media untuk diskursus alternatif dan mempraktikkan jurnalisme warga, pengorganisiran orang muda lokal untuk pemadaman kebakaran hutan, hingga aksi-aksi kreatif seperti merancang *walking tour*

dan mempelajari tari adat sebagai upaya mengenal lingkungan. Gerakan iklim orang muda dalam SIMPUL menunjukkan siasat alternatif orang muda yang tumbuh sebagai respon dari kedekatan dengan sudut-sudut yang tak terawat. Kedekatan ini kemudian mendasari upaya mereka menenun gerakan mereka dengan sumber daya dan/atau cara apapun yang juga paling dekat dengan diri masing-masing.

Sayangnya, meskipun gerakan orang muda secara global semakin banyak diteliti, tak banyak perhatian diarahkan pada bagaimana berbagai gerakan orang muda ini bisa dirawat–ataupun merawat dirinya sendiri–agar semakin kuat dan mampu berdampak secara berkelanjutan. Dalam sebuah survey, hampir semua responden orang muda menyatakan *burnout* sebagai harga utama yang harus dibayar dalam aktivisme mereka (Conner et al., 2023). Risiko *burnout* sendiri hanyalah satu aspek dari keseluruhan risiko keamanan holistik–meliputi keamanan fisik, digital, dan psikososial–yang dihadapi orang muda dalam gerakan iklim, khususnya dalam lanskap politik negara dengan ruang sipil yang terus menciut dan represif terhadap aksi orang muda. Ekosistem pendukung sumber daya bagi gerakan orang muda sendiri juga tidak sepenuhnya berperan. Dalam kurun waktu 2022-2024, hanya 0.96% hibah iklim besar yang mendukung inisiatif yang dipimpin oleh orang muda (Youth Climate Justice Fund dan Climateworks Foundation, 2025). Akibatnya, walau ragam aksi dan gerakan kolektif yang diinisiasi orang muda bermunculan untuk merespon konteks nasional maupun daerahnya masing-masing, banyak pula yang tidak berkelanjutan dan padam sebelum perubahan bermakna terwujud.

Dinamika terkait kerentanan gerakan iklim orang muda dan praktik keperawatan yang jarang ditelusuri lebih jauh ini juga kemudian diamati dalam SIMPUL. Para aktor gerakan iklim ini penuh dengan semangat untuk bergerak–dan, dalam prosesnya, tak selalu punya keleluasaan untuk memikirkan keperawatan secara lebih strategis dan berkelanjutan. Padahal, banyak pakar dalam gerakan feminis (Fraser, 2016; Piepzna-Samarasinha, 2019; Tronto, 1998) berargumen bahwa keperawatan pada dasarnya bersifat politis karena merupakan salah satu bagian utama dalam perlawanan terhadap berbagai sistem penindasan. Selain itu, praktik-praktik keperawatan juga berkontribusi secara langsung terhadap *movement-building* atau proses pengorganisiran dan mobilisasi gerakan (Santos, 2022). Tanpa kerja-kerja keperawatan seperti menghindari dan mengatasi burnout, resolusi konflik, memetakan kebutuhan personal, hingga membangun solidaritas dan kepercayaan, sebuah gerakan tidak akan bertahan.

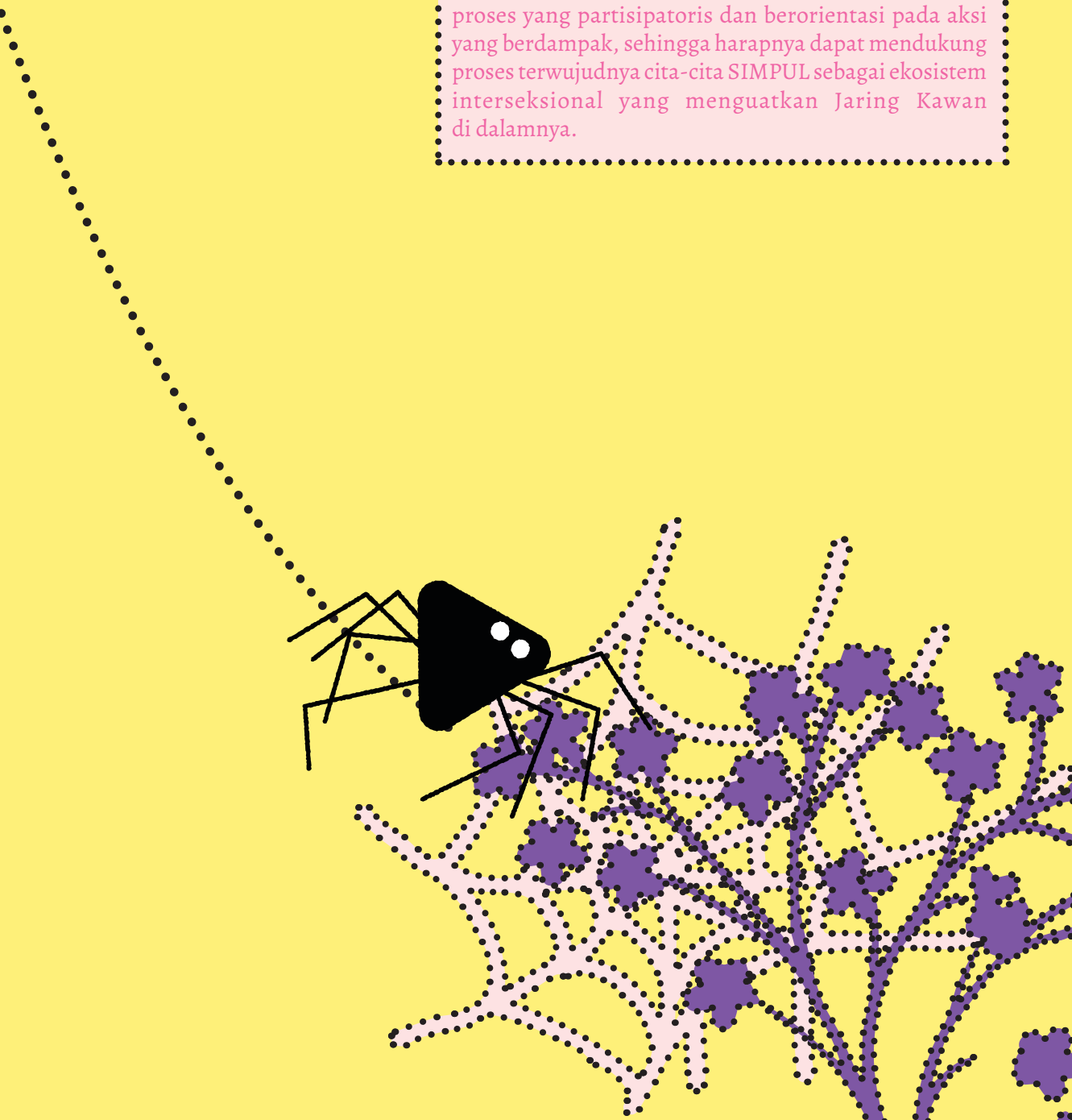
Berangkat dari latar belakang ini, Pamflet Generasi bersama Kolektif Arungkala dan Dimusim menginisiasi riset yang mendalami politik keperawatan dalam gerakan iklim orang muda. Tujuan ini terpatri dalam tiga pertanyaan utama dalam riset ini:

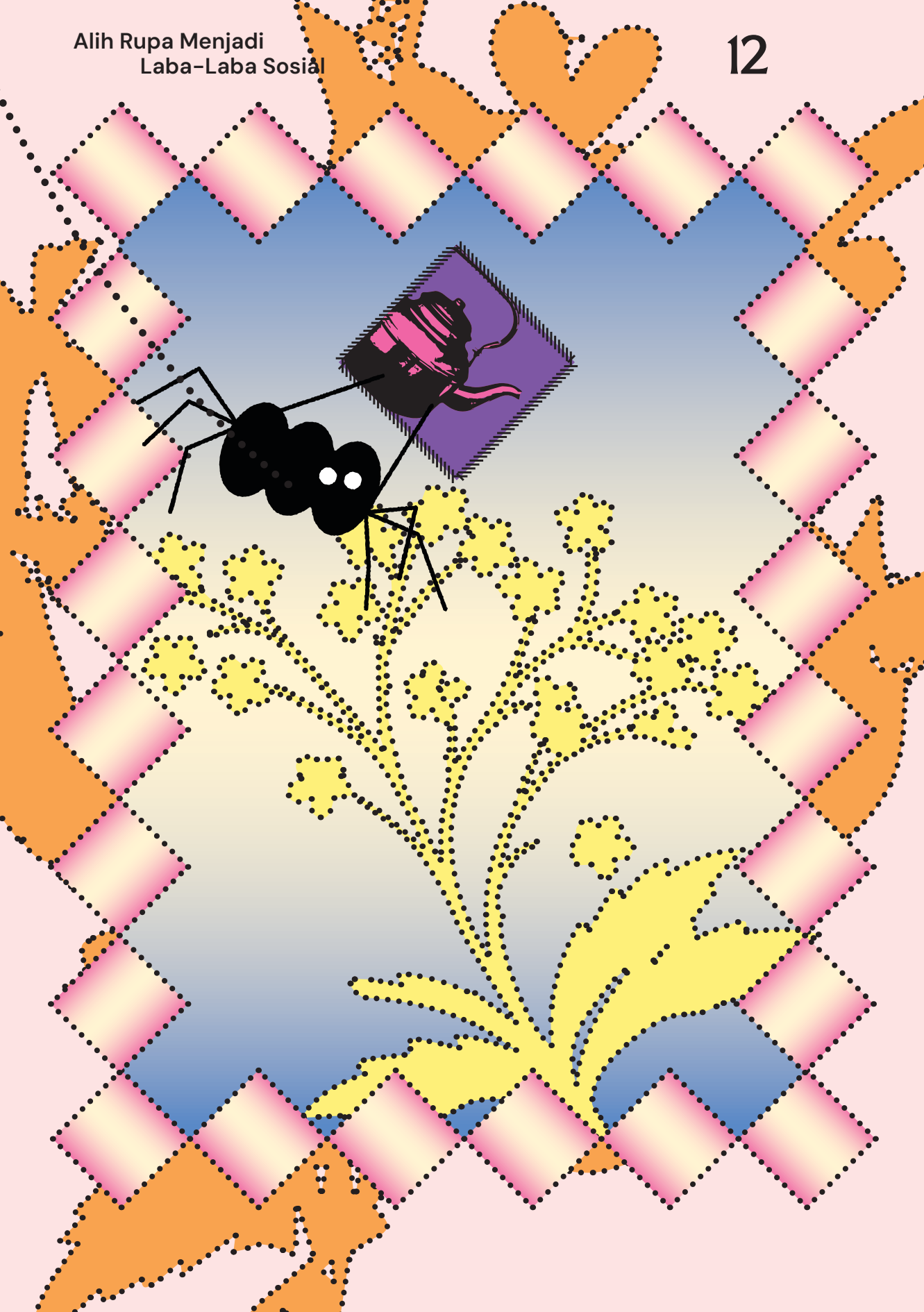
01) Bagaimana praktik keperawatan berdampak dalam gerakan iklim orang muda?

02) Bagaimana lapisan identitas mempengaruhi praktik keperawatan?

03) Bagaimana orang muda bisa berstrategi untuk membentuk ekosistem gerakan iklim interseksional orang muda yang berkelanjutan?

Dengan menggunakan pendekatan *Youth-Led Participatrory Action Research (PAR)*, riset ini melibatkan Jaring Kawan SIMPUL yang terbagi dalam titik kumpul Yogyakarta dan Bali untuk menggali bagaimana keperawatan terhubung dengan keseluruhan aktivisme orang muda dengan konteks komunitasnya masing-masing. Adapun pendekatan PAR dipilih karena menonjolkan proses yang partisipatoris dan berorientasi pada aksi yang berdampak, sehingga harapnya dapat mendukung proses terwujudnya cita-cita SIMPUL sebagai ekosistem interseksional yang menguatkan Jaring Kawan di dalamnya.





Bagian 2

Kerangka Berpikir

Mendudukkan Cerita Laba-Laba dan Jaringnya

Untuk melihat politik keperawatan dalam gerakan iklim orang muda, kita harus terlebih dahulu melihat konteks lebih besar yang melatarbelakangi setiap gerak-gerik orang muda dalam riset ini. Bagian ini akan menelusuri kembali tiga lapisan yang membentuk riset ini, yakni krisis iklim dan ketidakadilan iklim, interseksionalitas, dan teori keperawatan.

Menavigasi Ketidakadilan Iklim di Tengah Reruntuhan dengan Jejaring Kekerabatan

SEBELUM DISEBUT sebagai sebuah 'krisis', istilah yang terlebih dahulu muncul dalam percakapan mengenai segala perubahan lingkungan yang terjadi adalah pemanasan global. Pemanasan global, yang merujuk pada fenomena meningkatnya suhu bumi secara berkala, mulai dibicarakan pada 1970-an, khususnya pada 1975 setelah dipopulerkan oleh Wallace Broecker (1975) yang menyusun sebuah kerangka untuk memprediksi kenaikan suhu yang disebabkan karbon monoksida di atmosfer. Percakapan seputar kenaikan suhu bumi kemudian mulai dibahas sebagai perubahan iklim yang didefinisikan sebagai semua bentuk variabilitas yang lebih luas terkait iklim dan cuaca, termasuk musim panas yang semakin panas, musim dingin yang lebih dingin, curah hujan yang lebih tinggi, hingga kekeringan yang semakin parah (Lorenzoni and Pidgeon 2006; Schuldt et al. 2011; Whitmarsh 2009). Dengan dampak dari perubahan iklim yang semakin dekat dan nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia, terminologi yang menjelaskan fenomena ini kemudian berkembang. Muncul istilah krisis iklim, krisis ekologis, hingga darurat iklim–yang sejatinya ingin menggarisbawahi kegentingan dari perubahan yang terjadi dan kebutuhan akan resolusi.

Perkembangan ini juga kerap dibahas bersama dengan antroposen sebagai "panggung" tempat segala kerusakan

ini terjadi. Antroposen bisa dipahami sebagai epos geologis baru di mana aktivitas manusia membawa pengaruh begitu besar bagi bumi (Macfarlane, 2016). Pertumbuhan populasi manusia yang melambung 10 kali lipat dalam tiga abad terakhir, eksploitasi akan 30-50% permukaan tanah di bumi, hancurnya dua per tiga hutan hujan tropis, hingga masifnya industri ekstraktif yang membawa lapisan kerusakan ekologis dan sosialnya tersendiri adalah beberapa contoh pengaruh aktivitas manusia dalam antroposen yang sedang–dan akan terus, tanpa titik kembali–merubah trayektori ekologis bumi (Weisse dan Goldman, 2021; Pontoh, 2022; Crutzen dan Stoermer; 2000).

Percakapan terkait krisis iklim di tengah antroposen banyak dikembangkan oleh, di antaranya, antropolog Anna Lowenhaupt Tsing ke dalam konsep "reruntuhan kapitalis" (*capitalist ruins*) yang dipakai untuk melihat fenomena reruntuhan dalam skala yang lebih besar di sekeliling kita. Dalam *Mushroom At the End of the World*, Tsing (2015) bercerita mengenai konsep reruntuhan kapitalis dari satu pintu masuk: jamur matsutake. Berbeda dengan tumbuhan pada umumnya yang membutuhkan ekosistem sehat untuk tumbuh subur, jamur matsutake dapat berstrategi tumbuh dan berlipat ganda jauh lebih baik di tempat-tempat yang tidak lagi ideal. Ia tumbuh di hutan yang ekosistemnya terganggu oleh penebangan, kebakaran, kualitas tanah yang rusak, hingga berbagai degradasi kualitas ekosistem lainnya yang telah dikacaukan akibat aktivitas manusia. Tsing kemudian melihat matsutake sebagai metafora yang sempurna. Ia percaya bahwa kita, manusia di era terkini, tidak jauh berbeda dari matsutake. Kita hidup di tengah reruntuhan kapitalis; yakni dunia yang telah dirusak oleh ambisi manusia untuk menggapai 'progres' dan 'kemajuan'.

Di sisi lain, antroposen tak bisa dilihat dengan satu lensa belaka. Sejarawan politik ekologi Jason W Moore (2016) mengusulkan perubahan penggunaan antroposen ke *capitalocene* karena manusia bukanlah sebuah kelompok homogen ataupun tunggal. Dalam konteks kerusakan yang dijabarkan sebelumnya, penting untuk menyadari bahwa tidak semua manusia memiliki peran dan pengaruh yang sama dalam menciptakan kerusakan. Dari sejarah panjang kolonialisme, revolusi industri, kapitalisme, dan krisis iklim; bisa dipahami bahwa dari masa ke masa terdapat kelompok yang mengalami ketidakadilan dan kelompok yang mengambil untung (Damayanti et al., 2025). Krisis iklim, pada dasarnya, tak bisa dipisahkan dengan proses panjang akumulasi primitif dan akumulasi kapital yang terjadi sepanjang era kolonialisme, revolusi industri, hingga kini yang penuh dengan lapisan ketidakadilan. 1% manusia yang termasuk dalam 'elit' yang menguasai 58% tanah dan kekayaan alam di Indonesia, misalnya, bertanggung jawab atas begitu banyak kerusakan, sementara sekitar 70 juta masyarakat adat di Indonesia dan dari penjuru dunia lain berperan di garda terdepan sebagai penjaga lingkungan bagi sedikitnya 36 persen hutan utuh di dunia (Fa et al., 2022; Muazam, 2025). Namun, ketika membicarakan dampaknya, masyarakat adat jugalah yang kemudian merasakan langsung menurunnya keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar, kebakaran hutan dan lahan, dan menyempitnya ruang hidup. 'Kapital' dalam kapitalosen

kemudian mungkin lebih berhasil dalam menekankan betapa besarnya peran akumulasi kapital dalam sebuah kerangka epos yang menjadi latar belakang krisis iklim. Dalam kerangka ini pula, ketidakadilan iklim (*climate injustice*) menjadi niscaya. Menurut Preston et al. (2014), konsep ketidakadilan iklim merepresentasikan bagaimana berbagai kelompok akan mengalami dampak krisis iklim dengan cara yang tidak sama. Kelompok dengan lapisan identitas dan lokasi tertentu akan mempunyai kerentanan yang berbeda dibandingkan dengan yang lain.

Tak berhenti sampai di kapitalosen, diskursus terkait krisis iklim juga diwarnai oleh gagasan *chthulucene* yang ditawarkan pemikir feminis dan filsuf Donna Haraway. Kerangka chthulusen dalam *Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene* (2016) dimulai oleh Haraway dengan kritik terhadap antroposen. Namun, alih-alih berhenti di kapitalosen, Haraway melihat bahwa kapitalosen masih belum cukup untuk menjadi kerangka yang menanggapi bagaimana kita dapat hidup di tengah krisis iklim karena terdapat gelombang dominasi manusia atas alam yang menjadi permasalahan lebih mendasar. Jika ingin mengurai krisis iklim, epos yang tengah kita jalani kini lebih tepat dimaknai sebagai chthulusen yang merujuk pada zaman di mana kita tak bisa melihat diri kita sebagai subjek terpisah dari kehidupan lainnya di bumi dan dengan itu tak mendominasi yang lain. Ketika antroposen berguna untuk menitikberatkan peran manusia dan kapitalosen untuk peran kapital, chthulusen bermakna untuk menavigasi imajinasi dan cara hidup alternatif.

Dua konsep turunan yang mendukung harapan radikal yang ditawarkan chthulusen adalah *web of life* dan *tentacular thinking*. *Web of life*, atau jejaring kehidupan, menekankan bahwa kita sebagai manusia merupakan bagian dari jejaring kehidupan yang lebih besar dan rumit—tak lepas dari kehidupan biologis lainnya. Masih senada, tentacular thinking atau pemikiran tentakular menitikberatkan keterhubungan multispesies. "*We have our tentacles in everything and everything has its tentacles in us*," ujar Haraway (dalam Monoskop, 2025). Tentakel kita ada dalam segala hal dan tentakel segala hal ada dalam diri kita. Dengan keterhubungan kompleks yang mendasari eksistensi kita di tengah krisis iklim, pada keterhubungan pula lah gagasan chthulusen mengusulkan sebuah *antidote* bagi nestapa krisis iklim: membangun jejaring kekerabatan—dalam bahasa Haraway, *making kin*—yang lebih luas dan kompleks.

Mendudukkan krisis iklim dalam konteks reruntuhan kapitalis, ketidakadilan iklim, dan chthulusen dalam penelitian ini membantu kami memahami gerakan iklim orang muda sebagai upaya mewujudkan keadilan ekologis dalam konteksnya masing-masing. Alih-alih tenggelam dalam keputusasaan, kita bisa melihat krisis iklim sembari membuka ruang untuk berpikir ulang tentang kemungkinan hidup—bukan hidup yang "ideal" versi narasi besar kemajuan, tapi hidup yang lentur, kreatif, dan adaptif di tengah situasi yang tak selalu menjanjikan harapan. Senada dengan itu, kita membutuhkan kemampuan untuk menenun jaring kekerabatan—baik jejaring baru maupun menenun ulang jejaring kekerabatan yang putus, di titik yang kondis-

inya jauh dari ideal, dan dengan sumber daya apapun yang tersisa.

Melihat Jaring Orang Muda yang Tak Pernah Sama melalui Interseksionalitas

PADA DUA DEKADE ke belakang, pemikir dari berbagai disiplin ilmu, praktisi, serta aktivis dan gerakan sosial kerap merujuk pada interseksionalitas sebagai kerangka berpikir dan pendekatan untuk menavigasi persoalan keadilan sosial yang kompleks. Istilah interseksionalitas awalnya dipopulerkan oleh pemikir *critical race theory* Kimberlé Williams Crenshaw pada 1989, menanggapi diskursus seputar ketidaksetaraan dan diskriminasi yang seringkali tak melihat kompleksitas identitas suatu kelompok. Interseksionalitas melihat manusia sebagai hasil dari interaksi berbagai 'lokus sosial' (*social locations*) seperti ras/etnisitas, identitas adat, gender, kelas, orientasi seksual, domisili geografis, usia, disabilitas, sejarah migrasi, hingga agama. Berbagai atribut sosial ini berinteraksi dalam, pertama, struktur kekuasaan yang lebih besar dan saling terhubung, seperti dalam dalam institusi hukum dan undang-undang, kebijakan, pemerintahan negara, serta bentuk institusi politik dan ekonomi. Kedua, interaksi tersebut juga kemudian berkelindan dengan bentuk-bentuk penindasan–dan sebaliknya, privilese–yang saling bergantung dengan kolonialisme, imperialisme, rasisme, homofobia, ableism, patriarki, ataupun sistem penindasan lainnya (Hankivsky, 2014; Crenshaw, 1989). Dengan kata lain, interseksionalitas sebagai sebuah lensa melihat pengalaman hidup seseorang–termasuk pengalaman kekerasan, sebagai pengalaman unik yang lahir dari kompleksitas berbagai lapisan identitas orang tersebut.

Sebelum istilah interseksionalitas dikumandangkan Crenshaw, praktiknya sebenarnya sudah mengakar pada tubuh-tubuh tertindas yang menjadi korban dari berbagai interaksi sistem penindasan di sekitarnya. Pemikir interseksionalitas dan ilmu kesehatan adat Natalie Clark (2016) berpendapat bahwa sebelum Crenshaw, ada aktivis feminis adat Sioux–kini tersebar di Kanada dan Amerika–Zitkala-Sa (1883, 1901) dan Winnemucca (1883) yang terlebih dahulu membuka jalan untuk pendekatan memahami pengalaman ketidakadilan secara berlapis dalam upaya mereka mendokumentasikan pengalaman perempuan adat yang kehidupan dan tanah adatnya dihancurkan oleh pertambangan. Zitkala-Sa dalam tulisan-tulisannya menyimpulkan bagaimana pengalaman kekerasan kemudian terhubung dengan gender, usia, identitas adat, dan akses terhadap tanah (dalam Nason, 2010).

Gagasan seputar interseksionalitas kemudian tetap bertumbuh dan banyak dikembangkan oleh feminis, aktivis kulit hitam, serta pemikir queer dan masyarakat adat yang bersentuhan secara langsung dengan berbagai lapisan ketidakadilan (Hankivsky, 2014; Bunjun, 2010; Clark, 2016). Tak hanya itu, interseksionalitas juga kemudian berkembang sebagai konsep yang dipakai dalam disiplin ilmu lain seperti dalam filsafat, sejarah, kesehatan, hingga geografi. Dengan melejitnya popularitas interseksionalitas, banyak pemikir termasuk Crenshaw sendiri kemudian menulis kritik atas pemakaian interseksionalitas. Pertama, interseksionalitas cende-

rung menjadi *buzzword* yang sekadar berhenti di menyebutkan ragam identitas tanpa pemaknaan lebih jauh akan hierarki kuasa yang terus direproduksi di dalamnya (Cho et al., 2013; Collins, 2019). Kedua, semangat dari interseksionalitas seringkali disederhanakan–atau bahkan dinegasikan–dalam aksis biner ras dan gender belaka, alih-alih dihubungkan dengan matriks dominasi yang lebih luas (Davis, 2019; Cho et al., 2013).

Adapun dalam konteks gerakan, interseksionalitas seringkali terwujud dalam gerakan sosial yang mengakui keterhubungan beragam isu dan pemangku hak ataupun kelompok rentan (Garcia et al., 2024). Banyak dari gerakan iklim orang muda kini tidak memandang krisis iklim sebagai fenomena yang berdiri sendiri dan terpisah; melainkan sebagai gejala yang datang dari berbagai penindasan sistemik yang lebih besar, sehingga terhubung dengan perjuangan-perjuangan lainnya (Mazzucelli *et al.*, 2021).

Dalam riset ini, interseksionalitas sebagai kerangka berpikir dipakai untuk mengajak kami melihat lebih dekat pengalaman hidup dan kompleksitas lapisan identitas orang muda yang terlibat dalam gerakannya–dan bagaimana kompleksitas tersebut berinteraksi dengan praktik keperawatan. Orang muda bukanlah suatu kelompok homogen yang terwakili cukup dengan label "orang muda" atau "aktivis muda" belaka. Selain lokus sosial yang menempatkan partisipan dalam riset ini sebagai orang muda, aktivis dalam gerakan iklim, pemangku hak yang menghadapi dampak dari krisis iklim di Indonesia, berbagai pengalaman hidup yang unik pada setiap individu berperan dalam membentuk laku keperawatan.

Tenun Keperawatan yang Terus Berkembang

MESKI PRAKTIK keperawatan termanifestasi dalam ragam bentuk yang luas, para pemikir teori keperawatan konsisten berpegang pada definisi yang sama. Keperawatan dapat dipahami sebagai semua kegiatan pendukung yang hadir untuk membuat, membuat kembali (*re-make*), memelihara, mengelola, dan memperbaiki dunia tempat kita hidup–entah dalam bentuk fisik, emosional, dan intelektual (Fisher dan Tronto, 1990; England dan Folbre, 2005; Dowling, 2021). "Tanpa keperawatan, kehidupan takkan berlanjut," ujar Emma Dowling (2021). Sementara, menurut Tronto (1998, hlm. 16), "kita merawat agar kita dapat hidup di dunia dengan sebaik-baiknya."

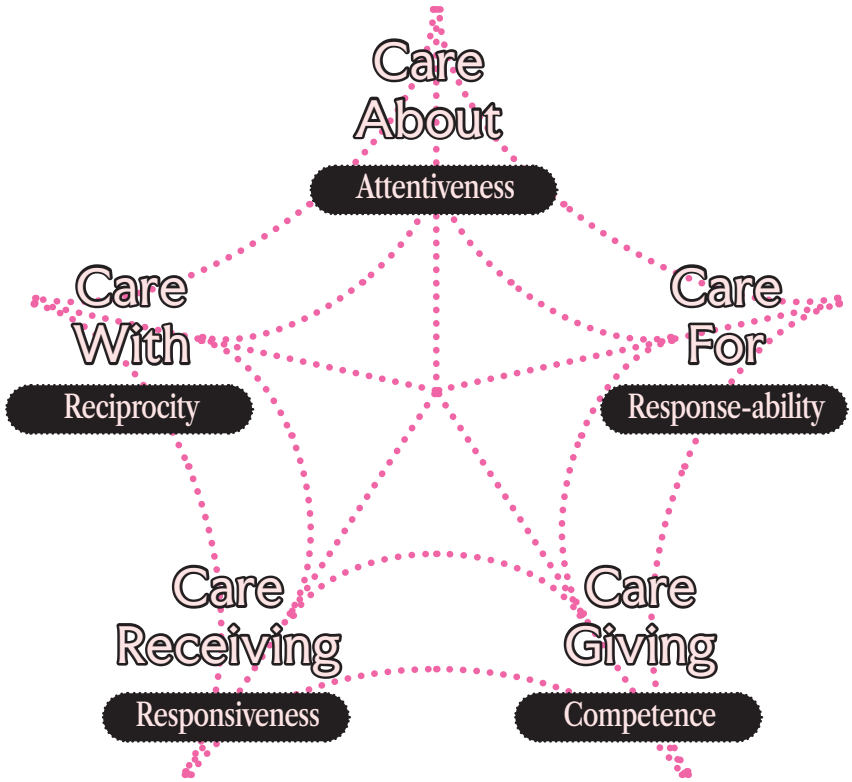
Dalam perkembangan diskursusnya, kebanyakan teori-teori keperawatan merupakan buah pikiran pemikir feminis dan pemikir gender (Gilligan, 1982; Noddings, 1986; Ruddick, 1990; Held, 1993). Kerja keperawatan merupakan kerja dengan pasar terbesar–ramai diperbincangkan sebagai sebuah topik tersendiri, yakni *care economy* (Langou dan Franco, 2024). Kita dapat melihat kerja-kerja keperawatan dalam keseharian seperti dalam pekerjaan seorang dokter, pekerja rumah tangga, guru, psikolog, dan–sesuai namanya–perawat. Di sisi lain, terdapat kerja-kerja keperawatan tak berbayar dan tak dianggap 'kerja' seperti kerja orang tua dalam membesarkan seorang anak dan kerja seorang anak yang

merawat orang tuanya yang telah menjadi lansia dengan kerentanan kesehatan yang berlapis. Menurut International Labor Organization (2024), sebanyak 708 juta perempuan sedunia tak dapat mencari kerja berbayar karena mengerjakan kerja keperawatan tak berbayar. Jika dilihat dalam hitungan jam, terdapat total 16 miliar jam pekerjaan perawatan tak berbayar yang dilakukan oleh perempuan setiap harinya (UN Women, 2025). Walaupun data terkait kerja perawatan baru banyak diteliti belakangan, pemikir feminis dan gender sudah sejak lama melihat fenomena ini sehingga kemudian banyak mengemban peran penting dalam menunjukkan bagaimana kebanyakan pekerjaan keperawatan dilakukan oleh perempuan, apalagi dalam kerja keperawatan tak berbayar.

Dengan lanskap kapitalisme dan patriarki sebagai sistem yang melatarbelakangi kehidupan arus utama kini, roda ekonomi dan kehidupan sehari-hari bergantung pada bagaimana kerja-kerja keperawatan bisa tetap tidak berharga–dilakukan oleh perempuan di ranah domestik. Kalaupun mempunyai harga, kerja-kerja keperawatan tersebut harus dijaga agar tetap 'kurang berharga'–dilakukan oleh pekerja-pekerja dengan label pekerjaan *unskilled* (tak harus punya kemampuan khusus) dan bersifat feminin, sehingga dalam logika patriarkis dianggap lebih natural jika dilakukan oleh perempuan dengan upah yang rendah. Realita ini lekat dengan analisis reproduksi sosial yang berkembang pada tahun 1970 untuk menelusuri peran perempuan yang melakukan kerja-kerja perawatan dalam ranah domestik–kerja-kerja tak terlihat dan tak berbayar yang membuat perkembangan pesat kapitalisme kala itu mungkin terjadi. Laki-laki mempunyai privilese untuk fokus bekerja di pabrik, kebun, kantor, dan di manapun, sementara perempuan membesarkan anak, merawat keluarga, dan mengelola rumah–dalam kata lain, menjaga kapasitas sang laki-laki untuk bekerja (Federicci, 1975; Gotby, 2023).

Tak hanya berhenti pada peran gender, diskusi seputar keperawatan yang didorong oleh pemikir feminis melahirkan *ethics of care*, yakni bagian dari studi moralitas dalam subkelompok etika normatif. Teori-teori moralitas deontologis, utilitarian, dan keadilan universal dalam *ethics of justice* yang menjadi etika arus utama merefleksikan tatanan dunia yang maskulin, biner, dan berpusat pada dominasi (Gilligan, 1982; Noddings, 1986). Dalam ethics of justice, keadilan bersifat rasional, berada di ranah publik, dan diwujudkan secara transaksional. Walau telah banyak berkontribusi pada terwujudnya dunia yang lebih adil, pemikir feminis percaya bahwa keadilan saja tidak cukup. Oleh karena itu, ethics of care lahir untuk menawarkan perpindahan dari pemahaman keadilan yang maskulin ke kehidupan bermasyarakat yang berpusat pada kepedulian dan praktik saling merawat–tanpa ada satu versi keadilan yang tunggal. Dalam ethics of care, setiap praktik keperawatan bergantung pada konteks spesifiknya, dapat berada pada ranah publik maupun privat dan domestik, dan terikat dengan aspek relasional antar manusia yang saling terhubung dan bergantung (Held, 2006; Kittay, 1999).

Perkembangan etika keperawatan kemudian banyak dikembangkan untuk melihat bagaimana keperawatan dapat menjadi elemen kunci dalam pembebasan kolektif



dari ketidakadilan sistemik, salah satunya oleh pemikir Joan Tronto. Tronto (1998) melihat etika keperawatan sebagai suatu praktik yang terdiri dari empat fase: *caring about (attentiveness)* di mana kita pertama menyadari adanya kebutuhan untuk merawat, *caring for (responsbility)* di mana kita mengambil tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan merawat, *caregiving (competence)* yang mencakupi pelaksanaan tindak keperawatan, dan *care receiving (responsiveness)* di mana ada umpan balik dan refleksi dari penerima keperawatan. Lima belas tahun kemudian, Tronto (2013) percaya bahwa siklus ini tidak lengkap dan menambahkan fase kelima, yakni *caring with (reciprocity)* yang menaungi laku perawatan yang lebih relasional dan berkelindan dengan solidaritas.

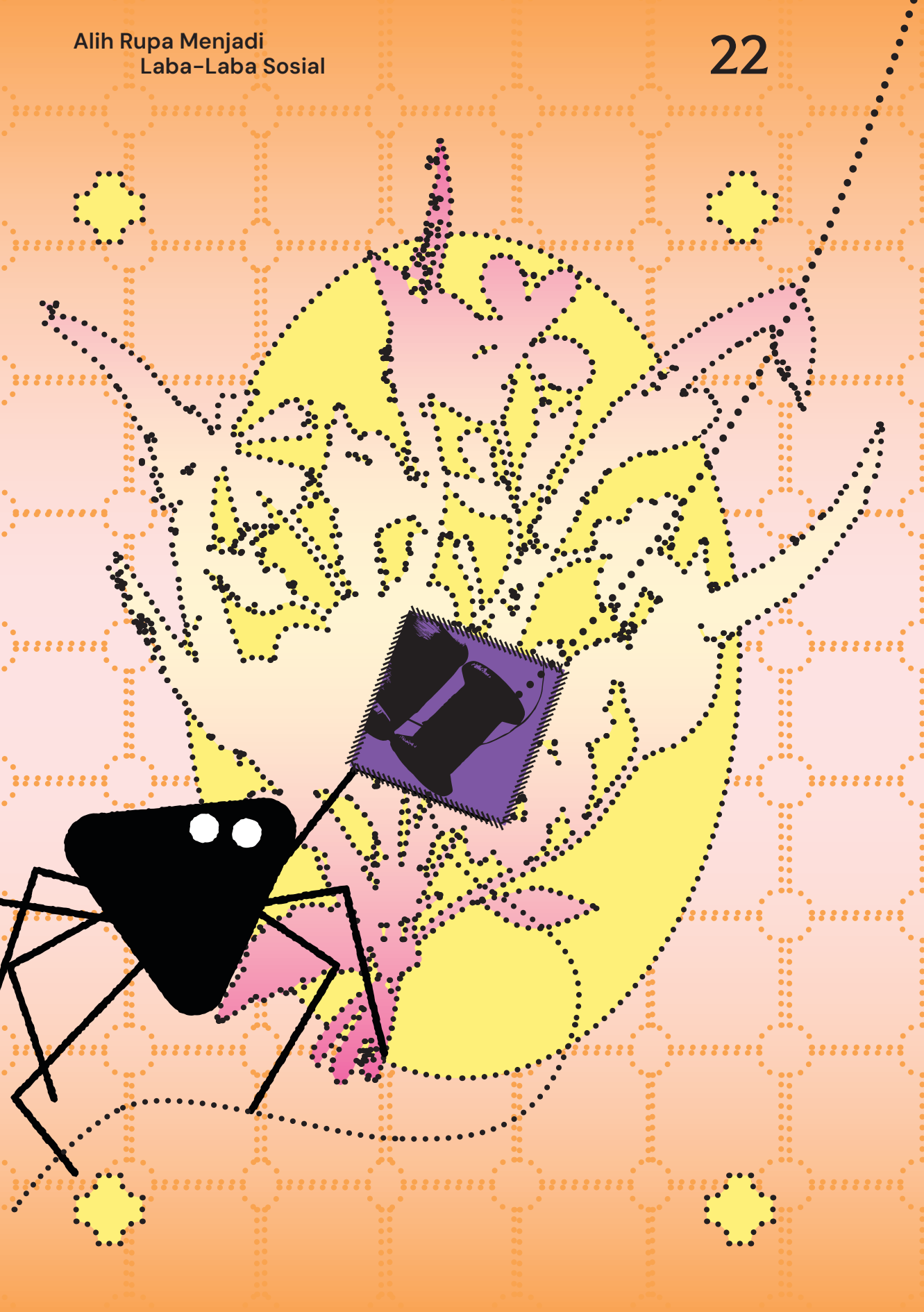
Konsep attentiveness dalam kerangka berpikir Tronto kemudian dikembangkan oleh beberapa pemikir, di

antaranya Salamanca Gonzales (2024) dalam lensa *decolonial aesthetics of care* yang melihat bahwa fase *caring about* juga perlu berkembang dari *attentiveness* belaka dan menyentuh *inattentiveness* serta *desattention*. Melihat inattentiveness dan desattention dalam konteks ini adalah ajakan untuk melihat yang tak terlihat, yang tak diperhatikan, hingga yang tertinggal. Lensa ini mengajak kita mempertanyakan kembali, bagaimana kolonialisme selama ini membentuk apa yang 'penting' dan 'tidak penting' untuk dirawat? Praktik perawatan seperti apa yang 'dilihat' dan 'tidak dilihat'? Artinya, merawat dalam praktiknya membutuhkan reflektivitas sebagai kemampuan untuk menelaah kembali diri sendiri dan cara melihat dunia.

Ini senada dengan diskursus terkait *collective care* yang juga berkembang dengan arah serupa sebagai lensa pembebasan kolektif. Collective care dapat dipahami sebagai beragam upaya yang kita lakukan untuk menjaga dan merawat diri kita bersama di ranah kolektif. Gagasan terkait collective care dipimpin oleh gagasan pemikir kulit hitam, Latin, dan masyarakat adat, serta pemikir feminis dan disabilitas. Di antaranya adalah Audre Lorde dan bell hooks. Selain menempatkan laku merawat diri sebagai tindakan politis yang radikal dalam melawan, Lorde (1979, 1988) juga mengajak mempraktikkan reflektivitas dalam membicarakan praxis kolektif yang menurutnya harus keluar dari repertoar alat yang dipakai penindas. Sementara, Hooks (2000) melekatkan keperawatan dalam etika terkait 'cinta' dan bagaimana praktik mencintai haruslah mengakar pada keadilan. Lorde dan hooks sama-sama memegang lensa interseksionalitas dalam membicarakan keperawatan. Mereka percaya bahwa keperawatan harus melihat ras, gender, kelas, seksualitas, dan lapisan identitas lainnya secara bersamaan agar kontekstual dan tidak mereplikasi kekerasan. Dengan logika ini, collective care kemudian menjadi lensa untuk mengupayakan ruang-ruang di mana beragam suara didengar, divalidasi, ditanggapi, tanpa mereplikasi kekerasan, hierarki, dan ketidakadilan yang menjadi akar nestapa sehari-hari.

Dalam perkembangan teori keperawatan yang dalam lima tahun ke belakang, Santos (2022) menawarkan pemahaman yang segar tentang konsep keperawatan dalam gerakan sosial, khususnya dalam konteks mobilisasi dan membangun solidaritas yang memperkuat gerakan. Menurutnya, *care* mencakup tiga dimensi: pertama, *emotional care* atau keperawatan emosional, yaitu cara emosi mempererat jaringan sosial; kedua, *identity care* atau keperawatan identitas, yang menjelaskan bagaimana identitas berperan dalam menyatukan gerakan dan memberdayakan anggota atau komunitas; dan ketiga, *participatory care* atau keperawatan partisipatoris, yang menyoroti aksesibilitas sebuah gerakan dan rintangan dalam berpartisipasi.

Karena memakai pendekatan *grounded theory* yang mengandalkan penciptaan pola dan konsep yang secara organik muncul dari data, penelitian ini tidak memakai salah satu konsep ataupun teori keperawatan yang sudah ada. Alih-alih sebagai pisau analisis utama, beragam kerangka berpikir terkait keperawatan yang dikumpulkan selama studi literatur ini hadir sebagai referensi tambahan dalam proses analisis data dan sintesis temuan penelitian.



Bagian 3

Metodologi

Proses Menenun Riset Aksi Partisipatoris

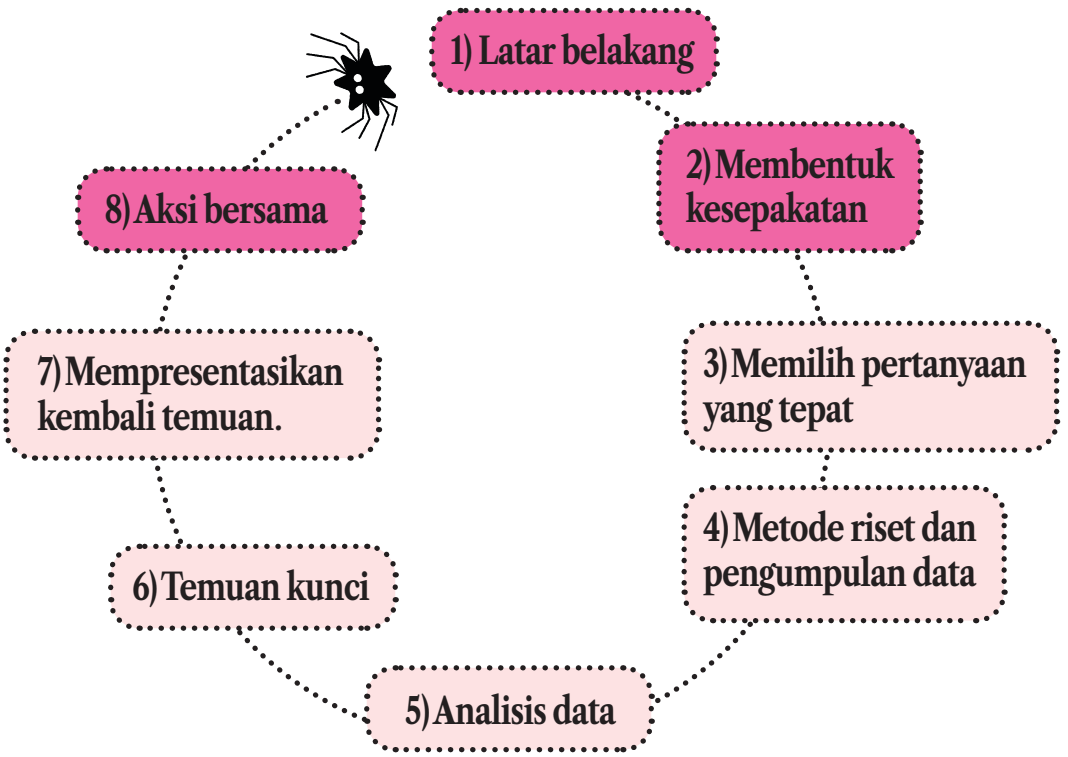
Mendorong Partisipasi Bermakna Melalui Youth-Led Participatory Action Research dan Grounded Theory

GAGASAN UNTUK melakukan riset ini muncul dari perjalanan yang panjang. Kami bermula dari inisiatif Pamflet Generasi untuk membentuk SIMPUL yang menjadi semacam *hub* penghubung gerakan iklim orang muda yang interseksional dan inklusif. Untuk mewujudkan itu, perlahan terjadi pertemuan demi pertemuan antar kawan-kawan dari titik kumpul Yogyakarta dan Bali. Relasi yang terbangun kemudian dirawat melalui ragam aktivasi sejak tahun 2024 seperti ruang diskusi Melamun, ruang berkenalan Learning Visit, ruang berkenalan dan belajar intensif Kemah SIMPUL, hingga kemudian terbentuk Jaring Kawan SIMPUL pada Juni 2025 yang melatarbelakangi nyawa dari riset ini. Melalui riset ini, kami ingin memahami bagaimana kami merawat gerakan–dengan harap pengetahuan ini bisa mendukung gerakan iklim yang kami perjuangkan agar lebih kuat dan panjang napasnya.

Mengenal betapa dinamisnya gerakan iklim orang muda, kami melihat adanya kebutuhan metodologi penelitian yang mampu membaca serta memotret bagaimana praktik keperawatan itu muncul, dibangun, dimaknai, serta dilembagakan pada masing-masing komunitas yang menjadi 'rumah' bagi partisipan riset yang tergabung dalam Jaring Kawan SIMPUL. *Youth-Led Participatory Action Research (PAR)* atau Riset Aksi Partisipatoris yang dipimpin oleh orang muda kemudian kami pilih karena selaras dengan tujuan riset ini. *Participatory Action Research* (PAR) adalah pendekatan penelitian yang menempatkan posisi komunitas atau kelompok termasuk orang muda sebagai subjek utama dalam rangkaian proses penelitian. Pendekatan PAR memungkinkan perubahan metodologi penelitian pada umumnya, yang kerap menempatkan partisipan penelitian sebagai sekadar objek penelitian. PAR

menekankan pada keselarasan, hubungan mutual dan sirkular dalam penelitian, akses keterbukaan serta proses riset yang juga bersumber dari pengetahuan ketubuhan atau pengalaman subjek itu sendiri. Dalam praktiknya, PAR dapat membantu penelitian menjadi lebih partisipatoris dalam hal mengeksplorasi isu serta aksi yang akan diimplementasikan dalam komunitas atau suatu ekosistem (University of Reading, 2023). Terlebih, PAR juga dapat dilihat sebagai proses riset kolaboratif, edukasi, dan aksi yang secara eksplisit berorientasi pada perubahan sosial atau disebut juga *'less hierarchical research'* (riset yang lebih tidak hierarkis) dan *'solidarity action research'* (riset aksi solidaritas) (Kindon, Pain, Kesby, 2009)

Prinsip-prinsip penting dalam PAR ini diterjemahkan dan digunakan lebih jauh dalam proses awal sampai akhir penelitian politik keperawatan orang muda. Setidaknya terdapat 8 langkah yang digunakan dalam proses PAR ini:



8 Langkah Riset Aksi Partisipatoris diadaptasi dari University of Reading (2023).

Dijalankan oleh *co-researchers* Pamflet Generasi, Kolektif Arungkala, dan Dimusim, PAR dalam riset ini digunakan dengan mengekstrapolasikan kembali praksis-praksis turunan dalam mendukung prinsip kerja PAR. Utamanya, kami berpegang pada prinsip kunci PAR untuk membuka ruang pelibatan yang bermakna dan inklusif bagi subjek penelitian. Kita–*co-researchers* dan partisipan riset–memiliki *ownership* atas riset ini sejak awal hingga akhir. Di luar masa pengerjaan riset ini, data dan temuan yang terkumpul juga bisa dikelola ataupun ditindaklanjuti sesuai dengan kebutuhan partisipan riset selama ada kesepakatan bersama dan/atau *consent* dari partisipan lainnya.

Melalui PAR sebagai metodologi utama, proses pengumpulan data dan analisis data kami jalankan dengan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* adalah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengembangkan teori yang merefleksikan data empiris yang terkumpul tanpa mengacu pada atau menggunakan suatu hipotesis yang sudah ada. Artinya, riset ini dijalankan untuk membangun teori yang merefleksikan realitas praktik keperawatan para partisipan penelitian, bukan untuk menguji teori praktik keperawatan yang sudah ada (Goulding, 2005). Ragam teori dan diskursus terkait keperawatan, interseksionalitas, dan krisis iklim dalam bagian kerangka berpikir berfungsi sebagai pisau analisis yang memperkaya proses interpretasi data–bukan sebagai kerangka utama yang dipakai untuk mengkotak-kotakkan data yang terkumpul.

Dalam praktiknya, *grounded theory* kami gunakan dengan berangkat dari hasil observasi yang terkumpul dari beragam ruang-ruang interaksi dengan Jaring Kawan SIMPUL yang kemudian menjadi partisipan riset. Cerita dan konteks spesifik pengalaman gerakan tiap individu secara aktif membentuk desain riset yang kemudian disepakati bersama. Dari data seputar 116 praktik keperawatan yang terkumpul melalui proses pengumpulan data, kutipan-kutipan individu kemudian diolah ke dalam proses kodefikasi yang mengumpulkan kata-kata kunci dan benang merah. Kode-kode ini kemudian menjadi kategori-kategori pengelompokkan besar yang kami interpretasikan ke dalam teori dalam bagian temuan.

Metode Sampling dan Partisipan Riset

SESUAI DENGAN latar belakang riset ini yang berangkat dari konteks Jaring Kawan SIMPUL, sebagian besar partisipan riset yang terlibat dalam riset ini merupakan anggota Jaring Kawan SIMPUL dari titik kumpul Yogyakarta dan Bali yang sebelumnya sudah pernah terlibat di dalam ruang-ruang aktivasi Jaring Kawan SIMPUL. Kata 'titik kumpul' digunakan untuk merepresentasikan bagaimana kedua titik ini sekadar merupakan titik berangkat awal dan bersifat terbuka bagi orang muda di lokasi lainnya. Adapun Yogyakarta dan Bali sendiri dipilih sebagai lokus karena Pamflet Generasi, Kolektif Arungkala, dan Dimusim memiliki modal sosial berupa jaringan orang muda yang kami nilai memadai untuk diaktivasi, namun juga tetap memiliki potensi untuk dikembangkan. Relasi yang terbangun dalam Jaring Kawan SIMPUL telah dirawat melalui ragam aktivasi sejak tahun 2024 seperti ruang diskusi Melamun, ruang berkenalan Learning Visit, ruang berkenalan dan belajar intensif Kemah SIMPUL, hingga kemudian terbentuk Jaring Kawan SIMPUL pada Juni 2025.

No	Partisipan	Komunitas	Asal	Titik Kumpul
1	Ray	Kolektif Arungkala	Yogyakarta	Yogyakarta
2	Asari		Yogyakarta	
3	Anonim 1	FeminisThemis	Jakarta	
4	Rifka		Jakarta	
5	Teli	Pamflet Generasi	Jakarta	
6	Zefan	Kolektif Tanpa Nama	Yogyakarta	
7	Fani	Climate Rangers Jogja	Yogyakarta	
8	Raisa		Yogyakarta	
9	Hafizh	Matrahita	Yogyakarta	
10	Kemala		Yogyakarta	
11	Sean	Lelaku Studio	Yogyakarta	
12	Febri		Yogyakarta	
13	Ica		Yogyakarta	
14	Deti	YouthAct Kalimantan	Palangkaraya	
15	Box	Aku Juga Terdampak (AJT)	Yogyakarta	
16	Septi	Balebengong	Bali	Bali
17	Haris	Yayasan Teratai	Bali	
18	Kenanga	Kisara PKBI Bali	Bali	
19	Alyn	BRASTI	Bali	
20	Lina		Bali	
21	Rina	Extinction Rebellion (XR)	Riau	
22	Bandem	Nuturang	Bali	
23	Dayat	Omah Laras	Bali	
24	Guntur	Mai Kubu	Bali	

Dari 17 komunitas yang terlibat, lima di antaranya merupakan komunitas yang sebelumnya tidak tergabung dalam Jaring Kawan SIMPUL, namun diajak untuk terlibat agar memperkaya *sampling* partisipan riset. Lima komunitas ini adalah Matrahita, Lelaku Studio, Nuturang, Omah Laras, dan Mai Kubu.

Metode Pengumpulan Data

KAMI BERKUMPUL bersama partisipan riset selama dua hari di masing-masing titik kumpul–Yogyakarta dan Bali, untuk melakukan pengumpulan data terkait empat subtopik: 1) keterlibatan dalam komunitas, 2) praktik keperawatan, 3) *value* atau pemaknaan atas keperawatan, dan 4) ekosistem gerakan yang berkelanjutan. Sejalan dengan semangat PAR yang menekankan partisipasi yang bermakna dan inklusif, kami berupaya menggunakan metode-metode pengumpulan data yang dekat dan mudah diakses oleh partisipan riset. Oleh karena itu, dalam dua hari pengumpulan data secara luring di setiap lokus, kami menggunakan metode-metode seperti *transect walk*, *zine-making*, dan *photovoice*, dan *diagramming*.

Transect walk atau metode berjalan kaki dengan tujuan pemetaan kami gunakan di Yogyakarta dan Bali untuk proses pemaknaan akan keperawatan dan ekosistem gerakan yang ideal. *Zine-making* atau pembuatan zine dan *photovoice* atau penggunaan foto untuk bercerita digunakan di Yogyakarta untuk menggali keterlibatan dalam komunitas dan praktik keperawatan karena kedekatan partisipan riset di Yogyakarta dengan metode tersebut. Sementara, *diagramming* atau menuangkan pengalaman ke dalam visual digunakan di Bali untuk menggali nilai praktik keperawatan. Di antara sela-sela penggunaan metode-metode kreatif yang berbasis aktivitas ini, kami juga menggunakan diskusi dalam kelompok kecil untuk menggali beberapa informasi lebih mendalam.

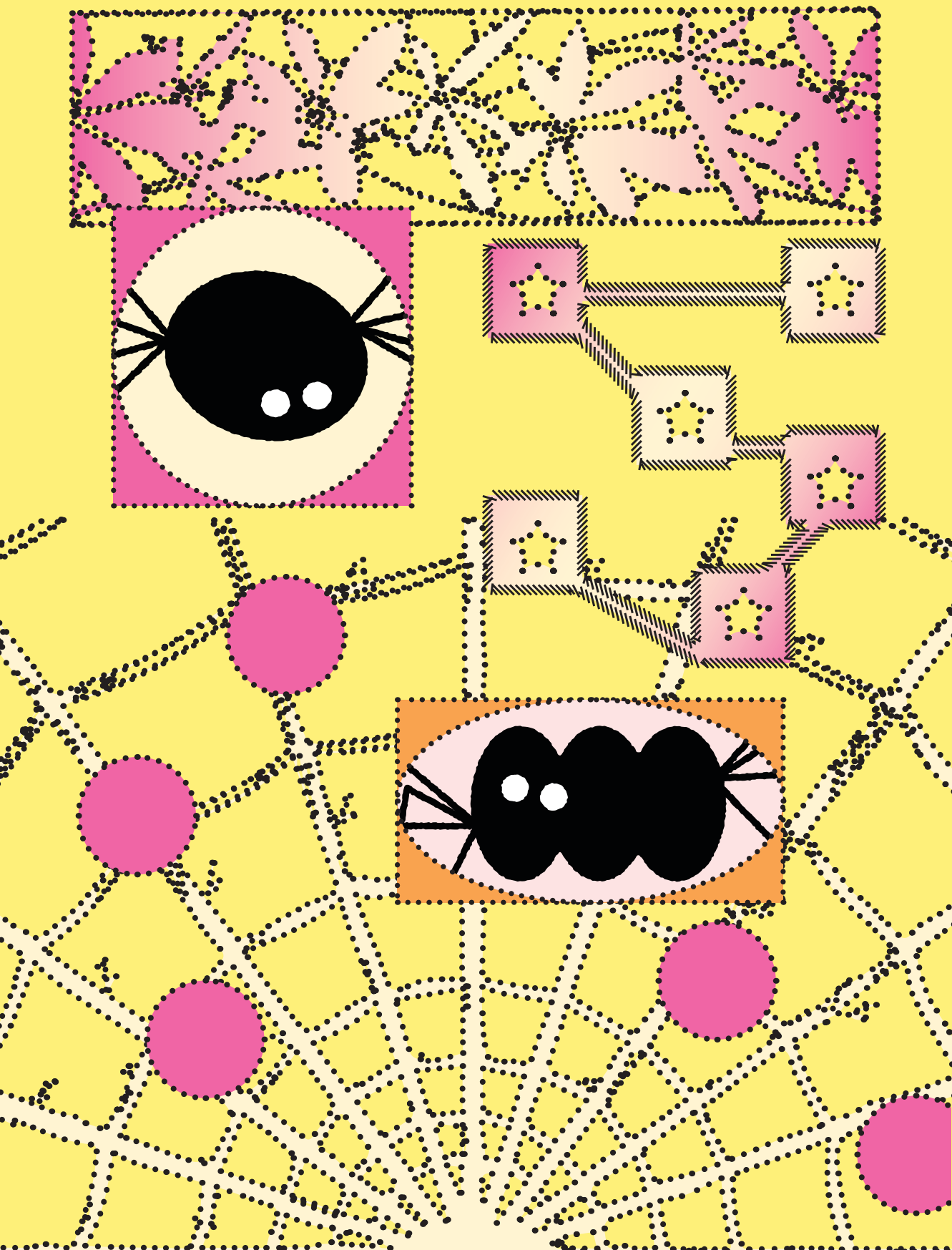
Karena menggunakan pendekatan *grounded theory* yang memberi ruang untuk pendekatan yang lebih sirkular dalam pengumpulan data, dilakukan juga *live-in* dan sejumlah wawancara lanjutan juga dijalin untuk melengkapi dan/atau menindaklanjuti data yang tertangkap dalam pertemuan luring. Aktivitas *live-in* yang mencakupi wawancara tambahan dan observasi partisipatoris kami lakukan selama empat hari khusus untuk memahami konteks adat bersama BRASTI di wilayah Masyarakat Adat Dalam Tamblingan (MADT), Bali. Sementara, sejumlah wawancara lanjutan lainnya berlangsung secara daring melalui platform telekonferens (Zoom) dan bersifat *one on one* antara seorang periset dari tim *co-researcher* dan seorang partisipan riset.

Persetujuan Etik untuk Penelitian

SEBELUM PELAKSANAAN penelitian, proposal penelitian ini telah diajukan dan memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nomor surat Nomor: B-106/KEP-FPsi / TL.00/VIII/2025 dan telah disetujui pada tanggal 22 Agustus 2025. Persetujuan ini menjadi dasar bahwa penelitian ini mengikuti pedoman persetujuan etik. Seluruh partisipan dalam penelitian ini diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, potensi risiko dan manfaat penelitian,

serta hak partisipan untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa konsekuensi apapun. Partisipasi dalam penelitian ini telah dilakukan atas dasar persetujuan partisipan melalui lembar *informed consent* yang ditandatangani sebelum pengumpulan data dilakukan.

Adapun pemetaan risiko dan mitigasi dilakukan pada saat pengumpulan data sampai proses riset selesai dengan memetakan potensi atau resiko terkait keamanan maupun kebencanaan selama proses pengumpulan data berlangsung. Pemetaan risiko dan mitigasi dilakukan dengan konteks spesifik Yogyakarta dan Bali pada masa September 2025-Januari 2026 dan merupakan dokumen internal.



Bagian 4

Temuan

Mendengar Cerita Laba-Laba

Menggali realita sehari-hari yang dihadapi orang muda dalam gerakan iklim membawa kami bertemu dengan banyak kepingan temuan. Salah satunya adalah bagaimana kami semua hadir, terlibat, dan/atau membentuk gerakan masing-masing untuk tujuan yang sama: *merawat yang tidak terawat.* Kami berlaku dan bergerak bagai laba-laba.



1 Tumbuh Sebagai Laba-Laba Soliter

KONDISI POLITIK keperawatan dalam gerakan iklim orang muda dapat dicerminkan dalam kehidupan laba-laba. Pertama, kami hadir di tempat yang tidak terawat, terabaikan, dan jarang diperhatikan. Hewan dalam kelas arachnida yang memiliki delapan kaki, memproduksi jaring, dan memangsa serangga ini kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan di mana saja. Namun, jika memikirkan laba-laba, sebagian orang akan membayangkan bertemu dengan laba-laba di sudut sebuah ruangan yang jarang dibersihkan, dalam gudang yang penuh dengan tumpukkan barang, ataupun di antara dahan pohon yang tak terganggu lalu lintas aktivitas manusia. Demikian pula dengan gerakan iklim orang muda yang muncul karena semangat untuk merawat yang tidak terawat.

Kedua, kehadiran orang muda dalam situs tersebut kemudian terlihat melalui jaring-jaring praktik keperawatan yang ragam bentuknya spesifik menanggapi konteks sebuah situs. Walau semua laba-

laba secara biologis mempunyai kemampuan untuk memproduksi sutra protein, tak semua laba-laba membuat jaring. Sama halnya dengan manusia pada umumnya juga mempunyai kemampuan untuk bergerak dan saling merawat, tapi tak semua terlibat dalam gerakan iklim yang terorganisir. Bagi orang muda dalam gerakan iklim, kepedulian terhadap dan kegelisahan mengenai suatu isu atau kondisi di sekitarnya mendorong mereka untuk hadir dalam situs yang terabaikan tersebut dan menanggapi kondisi yang ada. Dalam berbagai inisiatif dan gerakan yang muncul untuk menanggapi kondisi tertentu, praktik keperawatan merupakan jaring-jaring laba-laba yang tertenun. Orang muda mengisi sebuah titik yang tak terawat dengan jaring-jaring keperawatan yang dibentuk perlahan. Dalam prosesnya, jaring keperawatan kemudian akan hadir dengan bentuk jaring yang beragam—sesuai dengan konteks masing-masing isu yang direspon.

Ketiga, walau gencar dalam merespon situsnya masing-masing, gerakan iklim orang muda bergerak sebagai laba-laba yang umumnya soliter, terpisah antara satu dan lain. Laba-laba dikenal sebagai hewan yang pada umumnya bersifat soliter. Ketika kamu bertemu dengan seekor laba-laba, ia biasanya tengah berkelana sendirian atau berjaga sendirian di titik tengah jaring megahnya untuk menunggu mangsa. Karakteristik ini juga ditemukan dalam gerakan iklim orang muda yang kerap bergerak sendirian, tanpa terhubung dengan satu sama lain. Pun ketika terhubung, praktik keperawatan bisa jadi tetap berada di 'dapur' gerakan masing-masing saja, seolah tak menjadi komponen penting dalam keberlanjutan gerakan.

Bagian pertama dalam temuan riset ini akan menggali lebih dalam konteks mendetail yang melatarbelakangi tiga kondisi politik keperawatan dalam gerakan iklim orang muda yang bak laba-laba ini. Melalui keseluruhan proses pengumpulan data, kami mencatat 116 praktik keperawatan yang hadir dalam keseharian orang muda dalam gerakan iklim. Sejumlah praktik ini kemudian bisa dipahami ke dalam lima kelompok utama: **merawat diri**, **merawat pengetahuan**, **merawat komunitas**, **merawat lingkungan**, dan **merawat sumber daya**.

Merawat Pengetahuan 38

Merawat Diri 25

Merawat Komunitas 22

Merawat Lingkungan 20

Merawat Sumber Daya 13

Kelompok yang paling banyak ditemukan adalah praktik merawat pengetahuan dengan 38 bentuk. Sekilas, maraknya praktik merawat pengetahuan menjawab kebutuhan besar untuk menggunakan pengetahuan sebagai alat ideologis dalam melawan, lebih spesifiknya dengan mengarusutamakan narasi alternatif yang sejalan dengan gerakan iklim. Kepopuleran praktik ini juga mewakili aksesibilitas atas pengetahuan sendiri, di mana dalam konteks gerakan iklim orang muda, praktik-praktik produksi dan reproduksi pengetahuan lebih mudah dilakukan karena hadirnya ruang-ruang digital yang dekat dengan orang muda. Sementara, kelompok yang paling sedikit ditemukan adalah praktik merawat sumber daya yang hanya tercatat dalam 13 bentuk. Pengaruh besar dalam jumlah paling sedikit ini adalah minimnya akses orang muda terhadap sumber daya materiil seperti pendanaan, ruang untuk beraktivitas, hingga alat-alat untuk berkampanye.

Melihat Lebih Dekat Lima Kelompok Praktik

Merawat Diri

TERDAPAT 25 praktik merawat diri yang terkumpul dari proses riset ini. Kelompok praktik keperawatan ini mencakupi laku yang dilakukan untuk mendukung kondisi psikososial dan *wellbeing* seseorang, baik yang dilakukan di level individu maupun kolektif. Ketika menjadi bagian dari gerakan iklim, orang muda bisa terpapar terhadap tekanan mental akibat menghadapi situasi menantang, berduka karena kehilangan di ranah personal ataupun karena kondisi struktural, stres dalam berhubungan dengan berbagai pihak, hingga mengalami kekerasan yang meninggalkan trauma (Matsayi *et al.*, 2024). Terlebih, sejumlah studi menunjukkan bahwa aktivis iklim muda pada umumnya pernah mengalami *burnout*, yakni kondisi kelelahan emosional, mental, dan fisik yang bersifat ekstrem dan berkepanjangan (Conner et al., 2023).

Walau menyentuh tingkat yang paling personal, dalam ranah gerakan, praktik ini bisa jadi dipraktikkan di level individu secara sendirian ataupun bersama dengan kawan dalam komunitas. Beberapa praktik merawat diri yang muncul dalam gerakan iklim orang muda di antaranya adalah kesadaran untuk mengambil jeda dan rehat ketika dibutuhkan, kebijakan komunitas yang mendukung pengambilan jeda tersebut, dihadirkannya ruang berbagi dan refleksi pengalaman, *check-in* kondisi individu yang terintegrasi dalam aktivitas komunitas, kegiatan *bonding* ringan seperti memasak bersama, hingga yang lebih struktural seperti penyediaan akses terhadap layanan konseling bagi anggota komunitas. Dengan berfokus pada kesejahteraan holistik individu dan relasi sosial yang turut berperan di dalamnya, praktik ini memperkuat daya hidup dan resiliensi para orang muda yang secara tidak langsung kemudian juga memperkuat gerakan (Matsayi *et al.*, 2024).

Dari total 25 praktik yang teridentifikasi, sebanyak 18 di antaranya telah menjadi budaya organisasi dan komunitas. Tingginya penerapan praktik psikososial menunjukkan bahwa *collective care* telah banyak diterapkan sebagai sistem perawatan bersama secara terstruktur di organisasi dan komunitas. Cerita-cerita partisipan riset menunjukkan bahwa praktik collective care atau keperawatan secara kolektif, alih-alih perawatan diri di ranah individu, mampu menumbuhkan ruang dukungan yang berakar dan kontekstual dengan pengalaman kolektif. Selain itu, sering kali akses layanan kesehatan formal yang tidak memadai dan sulit dijangkau terutama untuk kelompok marginal, *community-based care* atau praktik keperawatan berbasis komunitas dapat menjembatani kesenjangan kebutuhan tersebut (Chutiyami *et al.*, 2025).

Salah satu bentuk praktik psikososial yang ditemukan dalam penelitian ini

Keperawatan dalam Gerakan Iklim Orang Muda

dijelaskan oleh anggota Kolektif Tanpa Nama bahwa dukungan tersebut sering kali hadir melalui kegiatan sederhana.

> "Kami suka berkumpul di rumah salah satu teman sambil memasak dan mengobrol bareng."
>
> — ZEFAN, KOLEKTIF TANPA NAMA

Zefan menjelaskan bahwa walau sekilas terkesan sepele, kegiatan ini menjadi salah satu perawatan kolektif yang turut membuka ruang ekspresi emosional individu, memperkuat rasa kebersamaan, hingga menciptakan ruang aman. Ruang aman menjadi bagian dari *collective care* yang politis khususnya untuk teman-teman queer yang membutuhkan ruang untuk dapat berpartisipasi tanpa rasa takut dihakimi. Di tengah stigma identitas gender dan orientasi seksual masih kuat dalam konteks sosial, praktik ini membentuk ruang yang memungkinkan anggotanya saling menenangkan dan mendengar kabar satu sama lain.

Sementara itu, Septi, seorang jurnalis di Balebengong menyoroti pentingnya praktik psikososial di ruang kerja yang memiliki tekanan emosional besar dan tuntutan tinggi. Hadirnya dukungan tersebut menjadi strategi menjaga profesionalitas dan terhindar dari kelelahan emosional.

> "[...] support system, apresiasi, keterlibatan, dengan melihat bagaimana kita ingin gerakan terjadi, saat capek bisa diajak berkeluh kesah, perlu istirahat dan jeda juga karena kita tidak bisa memaksa diri sendiri." — SEPTI, BALEBENGONG

Merawat Pengetahuan

PRAKTIK YANG paling banyak muncul dalam gerakan iklim orang muda di riset ini adalah praktik merawat pengetahuan. Kelompok praktik ini mewakili praktik keperawatan seputar produksi dan reproduksi pengetahuan yang termanifestasi dalam ragam bentuk seperti dalam menciptakan, berbagi, dan memelihara pengetahuan melalui arsip, pendokumentasian pengalaman, pelatihan keterampilan, penulisan modul, dan diseminasi informasi. Sebanyak 20 dari 36 praktik yang teridentifikasi tergolong sebagai praktik yang diformalkan (ter-institusionalisasi) karena menjadi bagian dari program tetap di organisasi atau komunitas. Praktik produksi dan reproduksi pengetahuan dirancang sebagai sarana ekspresi dan edukasi dalam menyuarakan isu kesetaraan gender, keadilan sosial, kerusakan lingkungan dan hak asasi manusia.

Tingginya jumlah praktik ini juga tidak terlepas dari kondisi yang khas dari gerakan orang muda kini: akses terhadap media dan ruang digital yang relatif lebih terbuka. Pengetahuan kerap dimaknai aktivis muda sebagai alat ideologi, alat politis yang menunjukkan keberpihakkan, serta alat perlawanan terhadap narasi dominan yang seringkali tidak mencerminkan pengalaman kelompok marginal. Media digital lebih dipilih dari media cetak karena akses terbatas terhadap penerbitan umum yang menghambat penyebaran informasi di ruang publik. Lebih jauh, produksi dan reproduksi pengetahuan dalam ranah digital memungkinkan diseminasi informasi secara lebih inklusif karena mampu menjangkau kelompok marginal dalam diskursus publik. Masyarakat adat, orang dengan disabilitas, maupun komunitas queer kini dapat mengakses informasi dan memperoleh suara mereka melalui ruang digital (Munandar *et al.*, 2025).

Salah satu contoh praktik produksi dan reproduksi pengetahuan terlihat dalam kerja komunitas feminis Tuli FeminisThemis selama rangkaian aksi unjuk rasa pada 28 Agustus 2025 yang menolak tunjangan baru bagi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. FeminisThemis memproduksi konten digital yang mengemas isu tersebut menggunakan bahasa isyarat agar dapat diakses teman Tuli. Rifka, anggota FeminisThemis, turut menjelaskan bahwa produksi konten tersebut mengaitkan peristiwa yang berlangsung dengan isu secara luas:

> "Misalnya kemarin kami bikin konten tentang ojek online yang terlindas, nah itu juga coba bikin konten diceritakan dalam bahasa isyarat, kami mencoba mengaitkan dengan isu yang sedang ada."
>
> — RIFKA, FEMINISTHEMIS

Contoh praktik produksi pengetahuan lainnya yang sejalan dengan konsep ini adalah adanya ruang belajar bersama di komunitas untuk mengakses suatu pengetahuan topik tertentu. Salah satu anggota organisasi berfokus konseling remaja dan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) Kita Sayang Remaja (Kisara) menuturkan bahwa ada program tersebut di komunitasnya yang mengajak anggota untuk menulis mengenai topik kesehatan reproduksi.

> "Kami ada kelas jurnalisme, tentang bagaimana menulis soal kesehatan reproduksi di mana ilmu ini tidak banyak yang paham dan tau gimana mengemas itu dengan tepat."
>
> — KENANGA, KISARA

Dalam kedua contoh ini, produksi pengetahuan dengan sengaja dilakukan untuk merawat komunitas Tuli dan remaja, dengan harap memperluas ruang berbicara untuk kelompok yang tidak selalu mempunyai ruang yang setara. Di sisi lain, terjadi juga praktik reproduksi pengetahuan seperti praktik pengarsipan yang dilakukan oleh Kolektif Arungkala dan Nuturang. Kerja-kerja pengarsipan menjadi situs keperawatan yang seringkali tidak terlihat dan tidak menjadi sorotan utama–karena dilakukan dalam proses penggalian dan pengorganisiran arsip-arsip lama seperti koran dan majalah bekas, serta laman-laman digital yang tak terawat. Melalui kerja-kerja pengarsipan, suara kelompok marjinal dan narasi alternatif yang 'tenggelam' di antara lautan narasi arus utama dapat menjadi pengetahuan yang diakses kembali oleh orang muda kini–misalnya dalam upaya Nuturang yang menyoroti arsip banjir Bali dan memposisikannya kembali di konteks Bali yang kembali mengalami banjir di akhir tahun 2025 kemarin.

Merawat Komunitas

BERBEDA DENGAN kelompok keperawatan "merawat diri", kelompok "merawat komunitas" mencakupi praktik-praktik yang berfokus pada *movement building* sebagai upaya memperkuat gerakan iklim orang muda. Sebanyak 16 dari 22 praktik merawat komunitas telah berkembang menjadi bagian dari budaya organisasi dan komunitas. Upaya-upaya ini bisa saja bersifat internal seperti pada upaya memperbaiki struktur dan hubungan di dalam komunitas, maupun eksternal seperti upaya kolaborasi lintas isu. Praktiknya memposisikan *care* tidak hanya sebagai aktivitas pendukung, tetapi juga strategi pengorganisasian. Praktik merawat komunitas yang terkumpul dalam riset ini di antaranya mencakupi penataan struktur organisasi, pembagian tugas, penyusunan dokumen internal, penguatan kapasitas internal, implementasi strategi regenerasi, berjejaring dengan sesama orang muda, berjejaring dengan senior dalam isu masing-masing, kolaborasi lintas isu untuk iklim, hingga pelibatan ragam aktor pemangku kepentingan (*stakeholders*). Tujuan dari praktik-praktik ini adalah untuk memperluas dampak dan menjaga keberlanjutan gerakan.

Salah satu praktik ini diceritakan dalam pengalaman Raisa di Climate Rangers Jogja:

> "[…] biasanya tuh saling bertukar dengan sistem tarik, Climate Rangers Jogja bikin kegiatan mengundang berbagai organisasi dan komunitas, kemudian mereka bikin kegiatan nanti kami ikut datang ramaikan."
>
> — RAISA, CLIMATE RANGERS JOGJA

Praktik Climate Rangers Jogja ini menunjukkan upaya untuk mendorong partisipasi aktif secara internal, sembari membangun hubungan baik dengan

berbagai aktor di dalam ekosistem gerakan iklim.

Dalam praktik Omah Laras, Dayat mengaku bahwa upaya merawat komunitas secara eksternal menjadi salah satu strategi untuk tak hanya menguatkan jaringan, namun juga menguatkan kredibilitas komunitas Omah Laras sendiri yang pada awalnya sempat menerima keraguan dari masyarakat sekitar di tempat Omah Laras berkontrak. Dayat bercerita bahwa ketika mereka awalnya mulai sering berkumpul, masyarakat sekitar kerap mempunyai asumsi negatif. Namun, ketika mereka mulai banyak mengadakan kegiatan dengan pihak luar dan bahkan melibatkan masyarakat sekitar, mereka merasa dirangkul dan diterima dengan baik sebagai buah komunitas orang muda.

Observasi lain yang kami amati dari praktik merawat komunitas adalah bahwa merawat komunitas juga bisa berpengaruh kepada merawat diri. Ketika Jaring Kawan SIMPUL melakukan kerja-kerja perawatan secara eksternal, dalam mengadakan ruang berjejaring untuk aktor lintas isu misalnya, secara tidak langsung hadir ruang untuk aktualisasi diri yang tak selalu ada dalam ruang-ruang aktivitas lainnya atau tak selalu bisa diakses sebagai individu, alih-alih sebagai sebuah komunitas. Temuan ini menguatkan bagaimana praktik merawat komunitas dapat memperkuat gerakan iklim orang muda dengan membentuk resiliensi secara kolektif.

Merawat Lingkungan

KELOMPOK PRAKTIK keperawatan keempat yang muncul dalam riset ini adalah merawat lingkungan yang mencakupi 20 praktik. Pada umumnya, praktik-praktik ini bisa dilihat dalam dua bentuk; pertama, upaya restoratif untuk memperbaiki kondisi alam yang rusak, kebakaran hutan, dan degradasi lahan gambut; kedua, upaya pemeliharaan dengan fokus menjaga kondisi ekologis yang baik tetap lestari.

Temuan praktik merawat lingkungan dalam riset ini kami maknai kembali secara kontekstual di berdasarkan wilayah, baik urban, rural, hingga masyarakat adat. Bentuk yang berkembang di wilayah urban cenderung berupa pengelolaan limbah dan penciptaan ruang hijau kolektif yang tumbuh dari inisiatif individu atau budaya organisasi dan komunitas. Seperti halnya disampaikan oleh Hafizh dari Matrahita yang memilih untuk mengolah limbah tekstil sebagai inovasi kreatif dan kesadaran konsumsi berdampak pada penimbunan sampah.

> "Mungkin kebanyakan tahu sampah itu adalah plastik. Tapi kalau kain itu jarang banget orang tahu bisa jadi sampah, hal-hal yang aku simpan di lemari juga menjadi sampah apa yang orang tuaku simpan atau aku simpan itu adalah sampah. Barang-barang yang tidak bisa dipakai, akhirnya akan menjadi sampah, tidak bisa diolah lagi karena barangnya akan mudah rusak. Jadi aku dan Kemala membuat Matrahita untuk memberikan opsi baru yang bisa mengolah kain yang banyak orang tidak coba," — HAFIZH, MATRAHITA

Sementara, orang muda yang tinggal di wilayah rural-urban–bersifat sebagai keduanya karena merupakan kota di tengah kawasan hutan dan memiliki kedekatan lebih dengan destruksi lingkungan secara masif, urban, dan/atau merupakan masyarakat adat dalam praktiknya cenderung berfokus dalam memulihkan alam yang rusak, pengelolaan lahan, dan reboisasi vegetasi endemik. Kedekatan lebih dengan 'titik destruksi' atau lingkungan yang rusak secara masif mengharuskan orang muda untuk kemudian membentuk gerakan iklim yang bersifat restoratif–menanggapi langsung kerusakan lingkungan yang terjadi. Dalam kasus Youth Act Kalimantan, misalnya, orang muda melakukan aksi turun langsung memadamkan api dan turut menanam pohon endemik.

> "Kami merawat lingkungan, salah satunya yang paling sering kami lakukan adalah memadamkan api bekas kebakaran lahan. Kami juga menanam pohon jelutung, dan mengolah area gambut supaya tetap terjaga areanya."
> — DETI, YOUTH ACT KALIMANTAN

Kondisi serupa tercermin dalam komunitas Baga Raksa Alas Mertajati (BRASTI) di desa adat Masyarakat Adat Dalam Tamblingan (MADT), Bali. Karena agenda merawat lingkungan sudah menjadi tradisi turun temurun dalam menjaga keseluruhan wilayah adat dan terformalkan melalui kelembagaan adat, BRASTI melakukan begitu banyak praktik merawat lingkungan dalam kesehariannya. Salah satu yang sedang diupayakan dua tahun terakhir, menurut Alyn, adalah upaya *renaturing* melalui pencarian bibit endemik yang kemudian akan dirawat sebelum dikembalikan ke hutan dan danau. Alyn juga menjelaskan bahwa praktik merawat lingkungan juga tak terpisah dengan merawat tradisi dan budaya:

> "Selain [perawatan] lingkungan, ada perawatan budaya dan tradisi. Misalnya ada upacara adat Alilitan Karya, lewat itu kita menjaga tradisi dan budaya. Terhubung juga dengan perawatan lingkungan. Untuk menjalankan tradisi dan budaya butuh isi hutan. Seperti misalnya kijang yang ada di hutan yang kini hampir punah," — ALYN, BRASTI

Peran masyarakat adat juga sangat penting dalam konservasi dan aksi lingkungan melalui pelestarian wilayah tanah, pesisir, laut, dan sumber daya lainnya (Tran *et al.*,2025). Mereka memahami saat kesehatan lingkungan membaik membuat hubungan manusia dengan alam pun menjadi lebih terintegrasi. Meskipun masyarakat adat hanya sekitar lima persen dari populasi dunia, wilayah yang dikelola mencakup hampir 40% dari seluruh kawasan lindung di dunia (Garnett *et al.*,2018). Dengan demikian, merawat lingkungan termasuk dalam regenerasi sosial dan kultural yang menopang keberlanjutan hidup secara menyeluruh.

Merawat Sumber Daya

Kelompok terakhir dengan jumlah paling sedikit dalam kolam data riset ini adalah sumber daya, dengan total 13 praktik. Meski sumber daya pada umumnya

bersifat luas dan dapat termanifestasi dalam ragam bentuk, sumber daya dalam pengelompokkan keperawatan di riset ini berfokus pada sumber daya material yang terukur dan dapat secara langsung menunjang keberlangsungan gerakan. Infrastruktur, pendanaan, dan alat-alat pendukung kegiatan merupakan salah tiganya. Bentuk sumber daya yang immateriil seperti sumber daya manusia, pengetahuan, dan kapasitas tercakup dalam praktik merawat komunitas. Walau pemisahan ini turut berkontribusi, kelompok keperawatan merawat sumber daya memiliki angka praktik paling kecil karena menunjukkan realita gerakan iklim orang muda yang memiliki sumber daya finansial dan infrastruktur yang begitu terbatas. Kebanyakan partisipan riset bercerita mengalami kesulitan untuk mengakses pendanaan yang dapat menunjang gerakan karena beragam keterbatasan seperti legalitas organisasi yang belum terdaftar secara hukum, kemampuan *fundraising* yang belum memadai, hingga iklim pendanaan yang masih lekat dengan relasi patron-klien yang tidak setara. Sementara, jika ingin tetap melanjutkan beragam aktivasi dalam gerakan iklim orang muda yang tengah atau pernah mereka lakukan, dibutuhkan sumber daya materiil untuk mendukung kebutuhan operasional dan logistik.

Menanggapi kondisi merawat sumber daya ini, praktik merawat sumber daya yang hadir utamanya adalah penggalangan dana melalui proses pencarian pendanaan. Namun, dengan segala lapisan halangan yang ada dalam proses penggalangan dana, hadir pula praktik-praktik alternatif untuk mendorong keberlanjutan gerakan seperti upaya urun daya logistik yang melibatkan warga, mempraktikkan kewirausahaan sosial berbasis komunitas, upaya subsidi silang dengan pendapatan individu, dan memproduksi karya untuk dijual. Maka, merawat sumber daya, bagi gerakan iklim orang muda, adalah menyoal kemampuan untuk saling menopang.

Guntur, dalam organisasi masyarakat adat yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam Mai Kubu, berupaya menopang komunitasnya dengan gerakan merawat bambu yang juga dibuat terbuka sebagai praktik kewirausahaan sosial yang bisa diakses oleh publik. Bagi Guntur, gerakan merawat bambu tidak hanya sebatas kepentingan sumber daya alam, tetapi juga media pengikat sosial dan ekonomi di Desa Tigawasa, Buleleng, Bali tempatnya tinggal. Praktik menganyam, menanam, dan menjaga bambu mampu menghidupkan sistem ekonomi berbasis keluarga dan hubungan dengan masyarakat.

> "Dengan merawat bambu aku merawat desaku. Itu kan masuk ke lingkaran ekonomi, kalau ada orderan sedikit bisa sama keluarga saja kalau orderan banyak sama warga pengrajin yang lain."
>
> — GUNTUR, MAI KUBU

Sementara itu, dalam pengalaman BRASTI di Masyarakat Adat Dalam Tamblingan (MADT), praktik keperawatan serupa dilakukan dengan urun daya bersama. Putu, bagian dari BRASTI yang kami temui saat melakukan observasi partisipatoris lebih lanjut, menjelaskan terkait kerja kolektif yang terjadi di masyarakat adat Desa Tamblingan dalam ritual adat:

> "Misalkan dalam ritual alilitan karya, setiap harinya ada beberapa orang yang punya tugas jaga dapur di belakang pura. Tim dapur ini dipilih berdasarkan [...] sekitar 15 orang per kelompok. Biasanya ibu-ibu saling bawa bahan masakan dari rumahnya atau pasar terdekatnya untuk urunan bahan di dapur, terus yang masak dan berhadapan dengan tungku biasanya bapak-bapak." — PUTU, BRASTI

Ini serupa dengan praktik urun daya di organisasi orang muda adat Youth Act Kalimantan. Deti dari Youth Act Kalimantan bercerita bahwa dalam memadamkan karhutla (kebakaran hutan dan lahan) dan menanam pohon dalam lahan kosong yang sering dilakukan, mereka memiliki alat-alat yang sangat terbatas. Walaupun terbatas, alat-alat ini juga tidak bisa dibeli begitu saja karena mahal harganya. Kebanyakan alat seperti alat pemadam api yang dipakai oleh Deti merupakan hasil sumbangan dari warga setempat yang percaya bahwa Deti dan kawan-kawan mudanya membawa harapan bagi lanskap lingkungan Kalimantan.

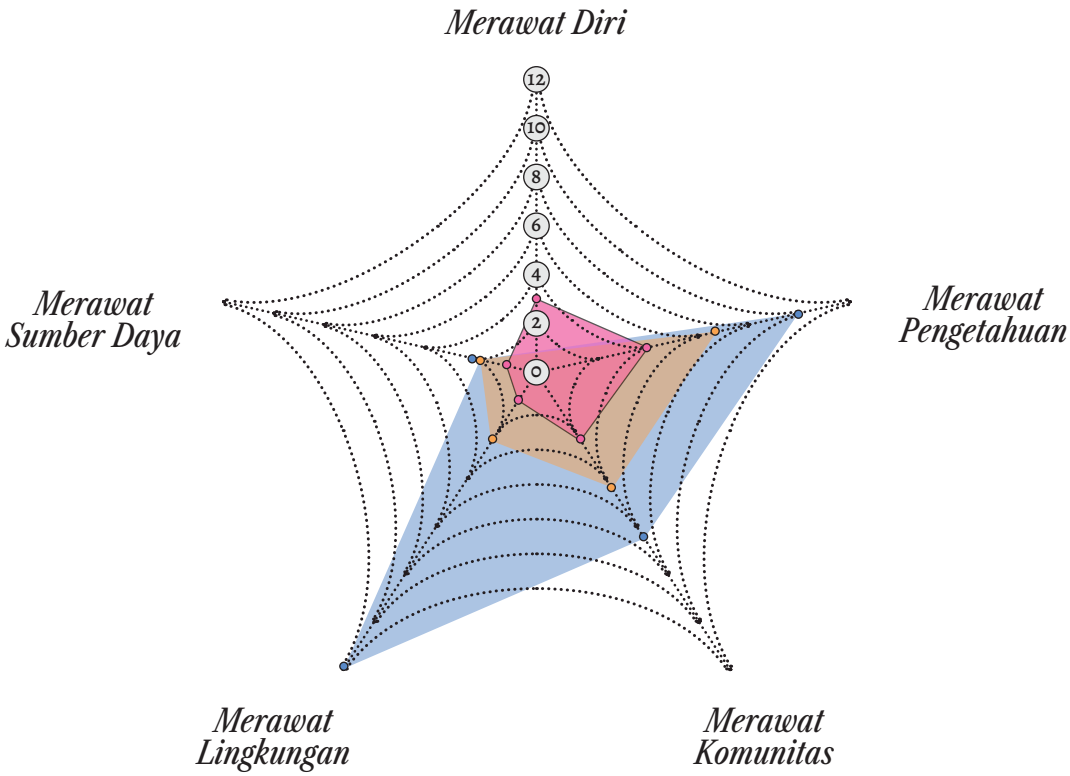
Menelisik Pengaruh Lapisan Identitas

DALAM SEPAK TERJANGNYA yang hadir untuk 'merawat' titik-titik yang tidak terawat, setiap laba-laba menanggapi titiknya dengan begitu unik dan spesifik. Bentuk setiap jaring laba-laba begitu kontekstual–menyesuaikan sudut ruangan, lipatan buku-buku, hingga jarak antar ranting pohon tua yang tempati. Walau memiliki pola matematis yang berulang, tidak ada satu jaring laba-laba yang sama persis dengan lainnya. Begitu pula praktik merawat dalam gerakan iklim orang muda. Dalam berbagai inisiatif dan gerakan yang muncul untuk menanggapi kondisi tertentu, praktik keperawatan merupakan jaring-jaring laba-laba yang tertenun secara khas–mengikuti lapisan identitas, konteks isu, dan situs yang ia respon. Berpegang erat pada kepercayaan bahwa orang muda bukanlah suatu kelompok homogen yang bisa disamaratakan, sama seperti jaring laba-laba, salah satu pertanyaan besar yang ingin kami pelajari dalam riset ini adalah bagaimana lapisan identitas mempengaruhi praktik keperawatan.

24 orang muda dalam gerakan iklim orang muda yang kami libatkan sebagai partisipan riset ini berasal dari 11 komunitas atau kolektif dan 7 organisasi yang tersebar di wilayah Bali, Yogyakarta, Palangkaraya, dan Riau. Untuk menelisik bagaimana pengalaman hidup dan kompleksitas lapisan identitas orang muda yang terlibat dalam gerakannya berinteraksi dengan praktik keperawatan, bagian temuan ini berupaya menginterpretasikan lapisan dimensi disabilitas, queer, masyarakat adat, dan lokalitas berdasarkan kedekatan dengan titik destruksi lingkungan. Untuk melengkapi kekayaan identitas yang ada, kami juga melihat satu lapisan identitas di level kolektif, yakni bentuk organisasi/komunitas/kolektif yang menjadi rumah gerakan iklim orang muda.

Secara umum, gerakan dengan identitas queer dan disabilitas lebih banyak melakukan perawatan melalui produksi dan reproduksi pengetahuan, sedangkan gerakan dengan identitas masyarakat adat lebih banyak melakukan perawatan lingkungan. Secara titik lokasi, ditemukan bahwa gerakan yang lebih dekat sebuah komunitas dengan titik destruksi lingkungan mempraktikkan keperawatan yang lebih material, ekologis, dan berisiko tinggi; sementara gerakan yang semakin jauh dari titik destruksi berfokus pada relasi dan keberlanjutan gerakan. Selain itu, ditemukan lebih banyak praktik keperawatan yang dilakukan oleh gerakan oleh organisasi berbadan hukum, dibandingkan komunitas dan kolektif.

dalam Praktik Keperawatan



QUEER

DALAM KOMUNITAS QUEER, praktik keperawatan yang muncul dengan dominan adalah merawat pengetahuan. Pada umumnya, bertumbuh sebagai seorang queer di dunia heteronormatif (mengasumsikan heteroseksualitas sebagai norma utama) dan cisnormatif (mengasumsikan kesamaan gender dengan seks ketika lahir sebagai norma utama) artinya bertumbuh menjadi seorang yang berbeda–tak bisa bercermin pada unit sosial terdekat seperti keluarga, mengalami masa pubertas sebagai yang Liyan (*the Other*), hingga bertahan sebagai orang dewasa yang perlu berhati-hati dalam kesehariannya. Cis-heteronormativitas menjadi tentakel yang secara konsisten hadir dan mempengaruhi berbagai ranah hidup komunitas queer–baik di dalam tubuh sendiri, di rumah, di lingkungan terdekat, dan dalam hidupnya sebagai warga negara. Praktik seputar produksi dan reproduksi pengetahuan kemudian menjadi hal dasar yang begitu

relevan untuk menantang pengetahuan, struktur kekuasaan, praktik, dan cara pandang cis-heteronormatif. Merawat pengetahuan yang berpusat pada queer memberi ruang untuk pengetahuan alternatif tentang cara hidup dan menjadi yang berbeda, serta menyebarkan pemahaman dan pengalaman queer yang secara historis dimarjinalkan atau diabaikan.

Praktik yang selanjutnya muncul di komunitas queer adalah praktik merawat diri dan merawat komunitas. Identitas queer rentan berhadapan dengan penolakan keluarga, stigma sosial, kekerasan berbasis gender dan seksualitas, serta akses terbatas terhadap layanan yang aman dan inklusif. Karena itu, komunitas queer mengembangkan bentuk keperawatan yang tidak hanya berfokus pada penguatan individu, tetapi juga penguatan kolektif. Aktivitas sederhana seperti memasak bersama atau menyediakan ruang mengobrol menjadi sarana membangun rasa memiliki dan saling mengakui, sebuah kebutuhan emosional yang seringkali tidak dipenuhi di ruang-ruang normatif.

Ruang-ruang kolektif yang diupayakan oleh komunitas queer sejalan dengan gagasan Haraway tentang *making kin* atau membangun kekerabatan. Komunitas queer membangun relasi keluarga alternatif melampaui struktur keluarga biologis yang cis-heteronormatif. Hal ini beresonansi dengan gagasan Haraway karena ia menolak cara berpikir yang memisahkan dunia secara kaku, dalam konteks ini ambil contoh logika biner. Logika biner biasanya bekerja dengan menawarkan dua kategori yang saling berlawanan: perempuan dan laki-laki, vagina dan penis, hingga feminin dan maskulin. Jika ia perempuan, maka ia harus berelasi dengan laki-laki. Jika mereka berkeluarga, maka mereka akan menjadi ayah dan ibu. Padahal, jika menelisik pengalaman ketubuhan setiap orang, akan banyak spektrum yang berada di antara atau bahkan di luar kebineran tersebut. Sehingga logika biner seperti di atas terlalu menyederhanakan gender dan seksualitas yang sebenarnya sangat kompleks dalam pengalaman ketubuhan manusia.

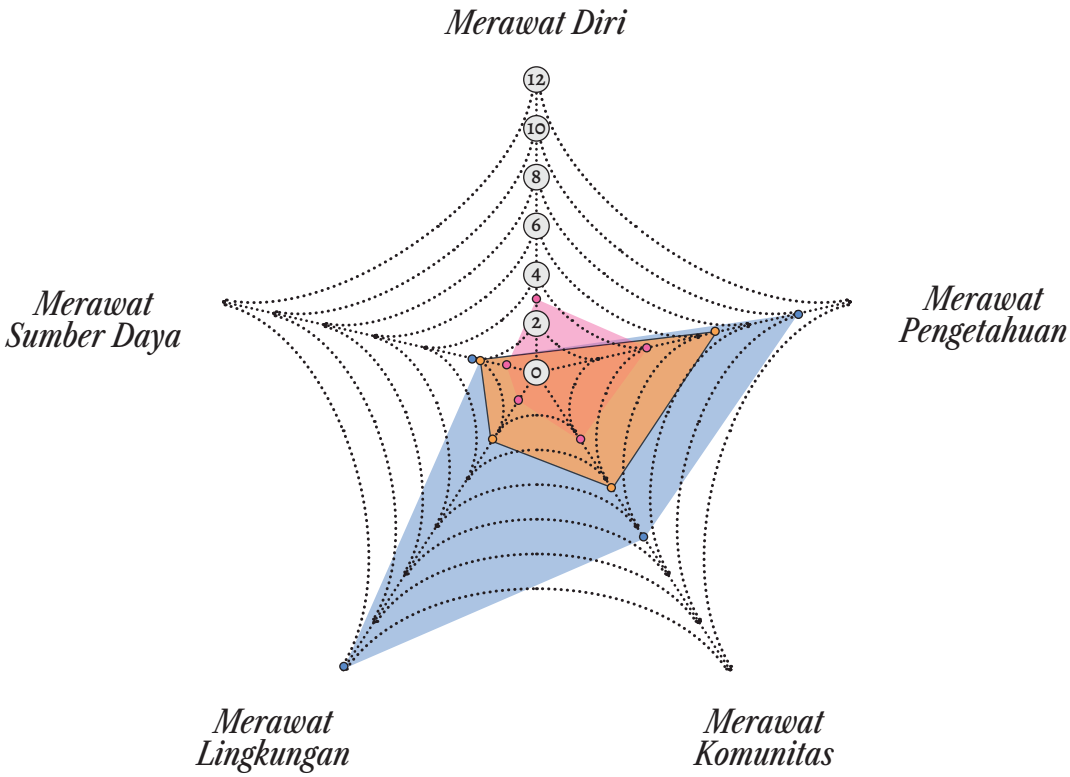
Zefan dari Kolektif Tanpa Nama menjelaskan berkolektif sebagai strategi merawat komunitas queer itu sendiri:

> "Untuk menjadi kolektif adalah bentuk keperawatan yang menjawab kebutuhan untuk punya ruang. Jadi kalau dengar dari teman-teman soal keperawatan untuk keluar dari situasi tertentu dan mengumpulkan limbah adalah bentuk keperawatan diri, mengajak orang untuk merawat satu sama lain tuh juga. Itu kawan-kawan sudah membentuk kolektif dan sebenarnya kolektif itu sendiri adalah sebuah bentuk keperawatan, tanpa disadari."
>
> — ZEFAN, KOLEKTIF TANPA NAMA

Dengan begitu, *queerness* menawarkan keluwesan dalam memaknai hal paling melekat dalam manusia. Ia merawat pengetahuan dan merawat diri serta komunitas dengan praktik khas yang kaya akan ragam ketubuhan, identitas, dan rasa untuk melawan struktur sosial yang ada. Ia merombak standar kaku gender dan seksualitas, keluarga inti, hingga

relasi romantis dan seksual manusia. Maka dari itu, pembangunan relasi dan keterhubungan dipraktikkan oleh komunitas queer dalam bentuk yang paling harfiah.

Lebih jauh, praktik-praktik keperawatan dan pendekatan gerakan iklim oleh komunitas queer, sama halnya dengan komunitas disabilitas, menunjukkan praktik yang lebih interseksional dibandingkan dengan identitas lainnya. Dalam aktivisme iklimnya, komunitas queer bersentuhan langsung dengan lapisan identitas lainnya seperti perempuan, pekerja, dan disabilitas. Pengalaman bertumbuh sebagai yang Liyan di tengah tentakel cisheteronormativitas menjadi faktor besar yang mempengaruhi dorongan bagi komunitas queer untuk mempunyai kebutuhan membangun kekerabatan yang lebih besar, sehingga kemudian dalam praktiknya juga mempunyai sensitivitas lebih terhadap lapisan identitas lain yang juga termarjinalkan.



DISABILITAS

SAMA HALNYA dengan komunitas queer, praktik merawat pengetahuan pun dominan muncul di komunitas disabilitas, disusul dengan praktik merawat komunitas. Di dunia yang masih *ableist* (bersifat diskriminatif dan berprasangka negatif terhadap orang

dengan disabilitas), disabilitas terus dipahami secara sempit. Pengetahuan yang beredar di publik sering berfokus pada narasi "ketidaksempurnaan" atau bahkan perlu dikasihani, alih-alih melihat disabilitas sebagai pengalaman hidup yang berbeda. Minimnya produksi pengetahuan dari perspektif disabilitas sendiri menyebabkan kebijakan, program inklusif, hingga gerakan sosial sering salah sasaran. Hal ini memperkuat siklus eksklusi yang berawal dari ketimpangan pengetahuan yang berdampak pada timpangnya respon, dan disabilitas kembali disalahkan ketika tidak bisa berpartisipasi.

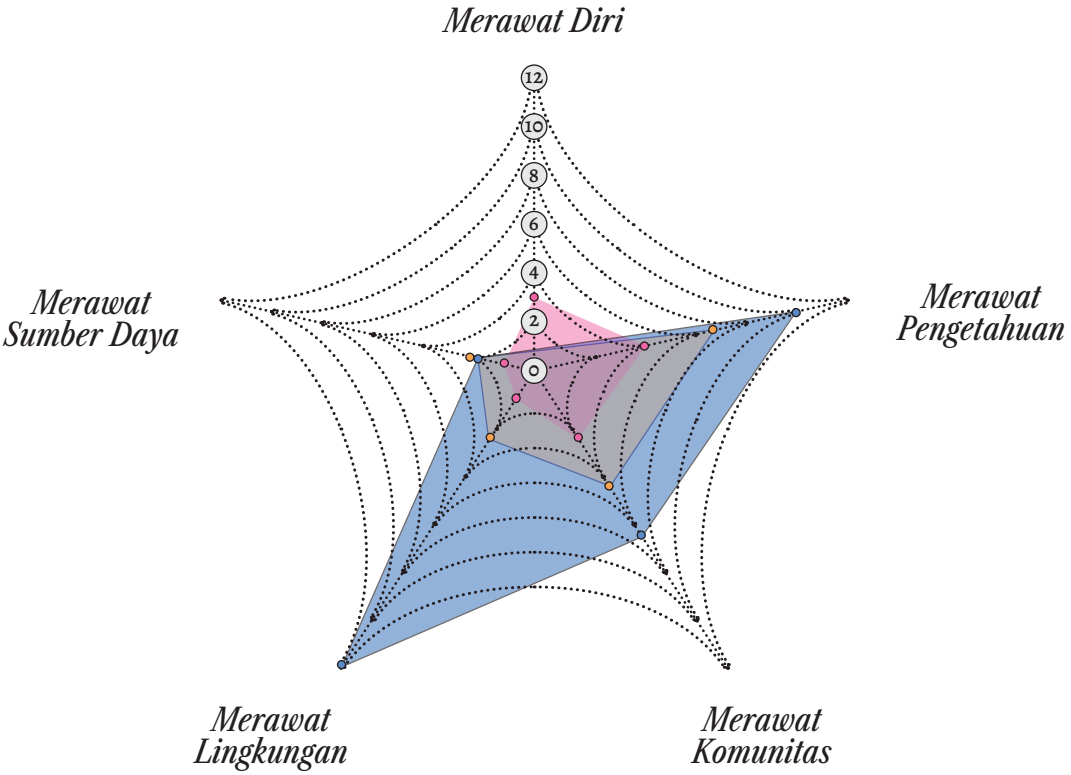
> "Jadi latar belakang aku adalah perempuan, perempuan Tuli, dulu aku tinggal di desa. Desa itu tidak ada akses, kemudian teman-teman Tuli yang terlihat atau disabilitas itu seperti tidak ada. Aku dulu bisa sekolah sampai jenjang lanjut selalu ada cerita pembullyan, pengejekan, dan lain sebagainya. Tapi, sebenarnya aku adalah yang aktif dan berani ngomong ketika sekolah, tapi banyak yang bully aku selama sekolah, jadi aku pendiam selama sekolah, aku sering diam dan menyendiri, aku ingin mengikuti komunitas untuk bisa mengetahui identitas aku." — RIFKA, FEMINISTHEMIS

Di saat yang sama, akses pengetahuan tentang isu-isu lain seperti keadilan iklim, hak pekerja, hingga gender juga tidak ramah disabilitas. Pendidikan publik tidak disediakan dalam format yang aksesibel, sehingga disabilitas terpinggirkan dari percakapan penting yang sebenarnya sangat mempengaruhi hidup mereka. Padahal, krisis iklim, perampasan ruang hidup, dan kebijakan ekonomi justru sering berdampak lebih berat pada orang dengan disabilitas. Ketika akses pengetahuan tertutup, disabilitas diposisikan sebagai subjek pasif yang cenderung menerima dampak saja. Bukan subjek yang turut menghasilkan pengetahuan dan mengambil

keputusan. Dalam konteks inilah, merawat dengan membuka dan memperluas akses pengetahuan menjadi praktik keperawatan yang politis sekaligus transformatif. Dengan demikian, praktik keperawatan yang muncul dari pengalaman ini tidak hanya menjadi respons terhadap kebutuhan personal, tetapi juga mencerminkan upaya kolektif untuk membangun ruang gerakan yang lebih inklusif.

> "Kalau berhenti aku cara advokasinya gimana, dengan ikut di sini aku bisa ikut advokasi ke teman-teman Tuli, dan juga teman-teman lain. Bisa menyebarkan informasi, aku juga bisa mengetahui dan belajar. Tujuannya adalah mencapai keadilan dan mewujudkan inklusivitas, misalnya ada yang kurang aku bisa advokasikan. Itu alasan aku bertahan." — ANONIM 1, FEMINISTHEMIS

Komunitas disabilitas juga cenderung mempraktikkan keperawatan dan pendekatan gerakan yang lebih interseksional dibandingkan gerakan iklim orang muda dengan lapisan identitas lainnya. Jika interseksionalitas mengajak kita memahami pengalaman hidup sebagai hasil dari pertemuan berbagai lapisan identitas dan struktur kekuasaan, maka pengalaman teman-teman dengan disabilitas dalam riset ini menunjukkan hal tersebut secara konkret. Dalam aktivisme iklimnya, komunitas disabilitas memasukkan narasi disabilitas ke dalam begitu banyak pilar isu–akses terhadap pendidikan, demokrasi, keamanan holistik, hak pekerja, kesehatan mental, gender, dan hak kesehatan seksual dan reproduksi. Sama halnya dengan komunitas queer, pengalaman bertumbuh sebagai yang Liyan di tengah tentakel ableisme nampak menjadi dorongan utama yang membentuk kebutuhan membangun kekerabatan yang lebih besar, sehingga kelompok disabilitas kemudian membangun gerakannnya dengan sensitivitas dan solidaritas yang kuat untuk lapisan identitas lain yang juga termarjinalkan.



MASYARAKAT ADAT

KELOMPOK MASYARAKAT ADAT Dalem Tamblingan (MADT) dalam studi ini menunjukkan praktik perawatan lingkungan yang berangkat dari perawatan ingatan dan pengetahuan kolektif. MADT memadukan praktik politik, kultural, dan spiritual dalam tindakan ekologisnya untuk merawat alam dan masyarakat.

Praktik keperawatan yang teramati dalam Masyarakat Adat Dalem Tamblingan (MADT) mewujudkan relasi yang kini dibahas dalam konsep *Chthulucene* oleh Haraway. Hidup dalam ketergantungan dan relasi multispesies dalam konsep *making kin* yang dijelaskan Haraway bisa terlihat dengan jelas di kelompok masyarakat adat, hanya saja titik awal *making kin* yang dipraktikkan masyarakat adat tidak sejak adanya keruntuhan dunia. Putu (BRASTI) menyebut praktik masyarakat adat sebagai "*masterpiece* peradaban, hasil observasi empirik yang diwariskan lintas generasi." Praktik seperti mengumpulkan pemburu tua untuk mendokumentasikan lanskap hutan dalam peta, mendokumentasikan kalender tradisional berbasis titen[1)], menerjemahkan lontar dan simbol-simbol adat, menyelamatkan populasi binatang dan tumbuhan endemik, menanam pohon, melakukan tradisi pemuliaan alam adalah contohnya.

1) Secara harfiah, "Titen" berasal dari kata dalam bahasa Jawa, niteni, yang berarti memperhatikan dengan saksama, menandai, dan mengingat. Jadi, Ilmu Titen adalah ilmu yang lahir dari proses pengamatan pola-pola alam yang terjadi secara berulang selama ratusan, bahkan ribuan tahun (Darmawan, 2025).

Salah satu wujud konkret dari *making kin* ini kami temui saat mengunjungi kediaman Werdiasa (BRASTI). Kami menemukan bahwa di kediamannya tidak hanya terdapat rumah tunggal di mana ia dan keluarganya tinggal, tetapi juga satu kamar yang ia hibahkan untuk sekretariat bersama BRASTI, beberapa kolam budidaya ikan endemik Danau Tamblingan, dan beberapa bukti percobaan pembudidayaan tumbuhan endemik Tamblingan. Praktik ini sejalan dengan gagasan Haraway tentang Chthulucene sebagai zaman di mana makhluk fana belajar untuk hidup bersama dalam konfigurasi yang tidak pernah selesai. Kediaman Werdiasa tidak berdiri sebagai entitas privat semata, tetapi terbentang sebagai ruang komunal: kamar yang ia hibahkan untuk sekretariat BRASTI menjadi simpul perjumpaan, pengambilan keputusan kolektif, dan perawatan gerakan; serta keberadaan kolam budidaya ikan endemik menunjukkan relasi kekerabatan lintas-spesies, bahwa hidup ikan pun tidak layak dibiarkan punah.

Apa yang dilakukan Werdiasa bersama BRASTI bukan hanya bentuk perlawanan terhadap logika penaklukan, tetapi juga bagaimana *staying with the trouble* dijalankan melalui praktik hidup yang merawat relasi kehidupan multispesies yang saling terjerat secara tentakular dalam ketergantungan dan kerentanan. Ikan di danau bergantung pada pohon dan hutan. Pohon-pohon di Alas Mertajati menjaga tata air Danau Tamblingan: akarnya menahan erosi, menyaring air, menjaga suhu, serta memastikan pasokan nutrien tetap seimbang. Ketika pohon punah, sedimentasi bisa meningkat, kualitas air menurun, dan habitat ikan endemik terganggu. Pada saat yang sama, pohon dan ikan bergantung pada praktik BRASTI melalui aturan adat, seperti pembatasan penebaran ikan invasif di danau, kontrol aktivitas danau, *renaturing*, serta eksploitasi sembarangan. BRASTI juga bergantung pada keberadaan ikan dan pohon endemik, karena keduanya menopang sumber air, pangan, udara bersih, ritual, pengetahuan adat, serta legitimasi perjuangan masyarakat. Sehingga, merusak satu berarti mencederai keseluruhan jejaring kerabat ekologisnya.

Wujud lain dari *making kin* sebagai praktik keperawatan masyarakat adat tercermin juga dalam praktik

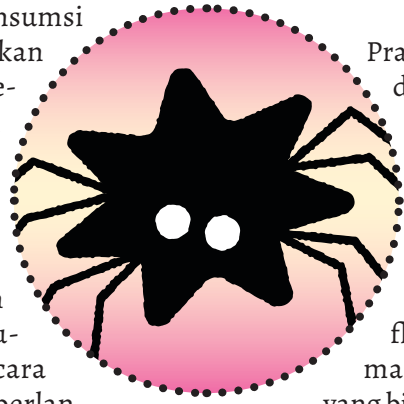
adat yang menghubungkan keterasingan antara manusia, alam, dan komunitas yang dalam kapitalosen seringkali dipisahkan, diobjektifikasi, dan dieksploitasi. Pertama, penentuan praktik adat ditentukan oleh pembacaan terhadap alam, menempatkan alam sebagai subjek relasional yang "berbicara" untuk pengambilan keputusan laku manusia. Contohnya, dalam Tradisi Alilitan Karya, tradisi pemuliaan air yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Dalem Tamblingan, yang dilaksanakan saat beteng. Menurut kamus Basa Bali Wiki, beteng artinya tergenang air, atau pasang. "Kondisi ini dimuliakan karena air dianggap sebagai sumber kehidupan. Beteng merepresentasikan harmoni antara manusia dan alam, di mana waktu dianggap baik ketika air, simbol kehidupan, berada dalam keseimbangan," ujar Putu. Dengan demikian, alam memiliki agensi sebagai rujukan perilaku manusia, alih-alih sebaliknya.

Selanjutnya, dalam urutan ritual, setiap tahap punya makna dan penanda tersendiri. Dimulai dengan Karya Dalu bermakna sebagai pembersihan pertiwi. Lima belas hari kemudian, dilaksanakan Bongkol Karya atau membersihkan dasar bumi. Setelah itu, setiap keluarga melaksanakan ritual di purinya masing-masing: menyucikan pekarangan, diri, dan keluarga. "Setelah fondasi bumi bersih, yang lain juga harus bersih," ujar Putu. "Baru setelah itu, kita mohon kesejahteraan." Tahap ini menunjukkan bahwa bumi diperlakukan selayaknya tubuh, yang perlu dibersihkan. Urutan ritual yang berurutan dari membersihkan dasar bumi terlebih dahulu, lalu pekarangan, diri, dan keluarga, menunjukkan pula bahwa kehidupan manusia berakar pada kondisi bumi. Kesejahteraan manusia tidak terpisah, melainkan bergantung pada kesejahteraan pertiwi.

Kemudian, dilaksanakan Karya Pangrakih di daerah hulu, tepatnya di Danau Tamblingan dan Alas Merta Jati sambil nunas merita di Luhuring Capah. Setelah menyucikan air, dibagikanlah kepada masyarakat di luar Catur Desa. Ritual ini diawali dengan menyucikan pratima Ida Bhatara Penghulu ke segara (laut) dengan berjalan kaki dari Gobleg ke Pura Labuhan Aji sejauh 21 kilometer. Masyarakat percaya bahwa Danau Tamblingan menyalurkan sumber air hingga ke area pantai, tidak hanya empat desa yang mengelili danau saja. Sehingga masyarakat dianjurkan untuk mengambil rute yang berbeda untuk keberangkatan dan kepulangan. Perjalanan panjang ini menunjukkan praktik relasional untuk menjahit keterhubungan antara hulu-hilir, danau-laut, serta komunitas yang dilaluinya. Masyarakat empat desa melakukan perjalanan untuk ritual, sedangkan desa-desa lain akan menyambut di jalanan dengan berbagai hidangan makanan dan minuman. Ini menunjukkan praktik keperawatan sosial yang konkret, di mana makanan dan minuman dijadikan medium afeksi, solidaritas, dan pengakuan timbal balik antara yang berjalan dan menyambut.

Salah satu ritual lain dalam rangkaian Alilitan Karya adalah Ngingsah Galih, tradisi simbolik pembersihan biji-bijian sebagai wujud rasa syukur. Ada sembilan jenis biji, dimaknai sebagai sebagai sumber pokok kehidupan: kopi, beras putih, beras merah, ketan kuning, injin hitam, cokelat, cengkeh, dan koin pis bolong. Biji akan disucikan di tengah danau bersama

Menega. Setelah disucikan, ada beberapa dari tiap jenis biji yang diambil untuk *dilinggihkan* atau disimpan dalam kendi di gedong suci, atau dijadikan sembahan sebagai pengingat. Anak Dane Pangarajeg dari MADT bercerita bahwa ada juga biji-biji lain yang dibagikan kepada masyarakat. Masyarakat yang mendapat biji-bijian dari hasil pembagian juga biasanya tidak mengkonsumsinya, tapi menyimpannya di rumah mereka dengan tujuan agar keberkahannya berlipat ganda. Lagi-lagi, dalam praktik ini biji-bijian diperlakukan layaknya tubuh yang perlu dibersihkan. Biji tidak semata dipandang sebagai komoditas pangan untuk produksi dan konsumsi instan. Biji juga dijadikan sebagai pengingat berkelanjutan atas hubungan manusia dengan alam dan sumber kehidupan, sekaligus menjembatani masa kini dan masa depan. Selaras dengan *making kin* dalam chthulucene yang berjalan secara temporal, merawat keberlanjutan relasi antargenerasi.



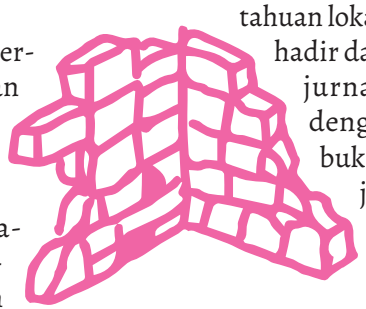
Seluruh rangkaian Alilitan Karya berlangsung panjang, sekitar empat hingga lima bulan, dari Juli sampai November. “Puncaknya adalah saat kesejahteraan dikukuhkan, menandai bahwa kerja dan doa diterima, dan kini hasilnya bisa dibagi kepada semua makhluk. Itu hasil dari kontemplasi dan kerja keras yang kemudian dinarasikan dalam bentuk ritual,” ujar Putu. Dengan mengambil waktu empat hingga lima bulan untuk secara aktif menghormati, membaca, dan memuliakan alam, masyarakat adat menyesuaikan ritme hidupnya dengan: ritme air, tanah, hutan, dan siklus kosmik. Pengambilan tempo ini bisa menghilangkan kecenderungan manusia untuk merusak alam karena ada kedekatan dan lebih sadar tentang perubahan yang terjadi. Pengaturan tempo ini juga menolak logika efisiensi sebagai ciri khas kapitalisme, yang mendorong ekstraksi alam secara maksimal dalam waktu minimal. Sehingga semua hal dihitung berdasarkan produktivitas untuk menghasilkan keuntungan belaka. Sedangkan dalam ritual, waktu diberikan untuk mendekati alam tanpa output ekonomi, sehingga justru menjaga alam untuk jangka panjang.

Praktik MADT yang teramati dalam riset ini menunjukkan bahwa ada cara-cara hidup dan merawat yang menempatkan alam sebagai bagian dari relasi yang setara, dan kita bisa merefleksikan kembali sejauh mana makna keperawatan yang bisa kita praktikkan. Walau begitu, cara-cara hidup ini juga berada dalam konteks sistem ekonomi dan politik yang terus merusak relasi tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana pemerintah tidak kunjung merubah status hutan Alas Mertajati dari Taman Wisata Alam menjadi Hutan Adat, membuat advokasi BRASTI dan praktik adat kerap kali dihadapkan dengan investor dan usaha pembangunan.

Oleh karena itu, bagi gerakan iklim orang muda, hal ini menjadi pengingat untuk membangun solidaritas yang mengakui posisi dan agensi masyarakat adat. Penting untuk memastikan bahwa

keterlibatan dengan masyarakat adat dilakukan melalui jejaring yang menghormati kedaulatan atas pengetahuan dan wilayahnya dalam menghadapi sistem yang sama-sama mengancam. Ini berarti mendengarkan prioritas masyarakat adat, mendukung perjuangan hukumnya untuk pengakuan wilayah, dan memastikan bahwa narasi iklim tidak mengaburkan suaranya.

Kedekatan terhadap Titik Destruksi



PERBEDAAN PRAKTIK keperawatan yang kami temukan dipengaruhi pula oleh seberapa dekat sebuah komunitas dengan titik destruksi, baik itu kebakaran hutan, perampasan tanah, kerusakan ekosistem, maupun ancaman hilangnya pengetahuan dan budaya. Semakin dekat jaraknya dengan kehancuran yang nyata dan sehari-hari dirasakan, semakin konkret, materiil, dan mendesak bentuk keperawatannya. Sebaliknya, ketika jarak terhadap destruksi lebih jauh atau tidak selalu kasatmata, praktik keperawatan cenderung bergerak ke ranah simbolik, relasional, dan reflektif.

Pengamatan ini resonan dengan literatur *climate justice* mengenai *frontline communities*, yakni komunitas yang paling pertama dan paling berat merasakan dampak krisis ekologis akibat interaksi faktor lokasi geografis, status sosial-ekonomi, ras, identitas adat, dsb. Kerentanan, pengusiran, dan perampasan sumber daya hadir secara nyata di komunitas (Sultana, 2022). Di wilayah yang sangat dekat dengan titik destruksi seperti Kalimantan, keperawatan muncul sebagai respon darurat dan bertahan hidup. Praktik-praktik seperti memadamkan api pasca kebakaran, menanam pohon jelutung, mengolah lahan gambut, hingga mengumpulkan logistik untuk warga terdampak menunjukkan bahwa keperawatan di sini berfungsi menjaga kelanjutan hidup secara langsung. Bentuk keperawatan juga berlangsung di ranah epistemologis: memunculkan kapasitas masyarakat dalam menyebarkan pengetahuan lokalnya. Produksi pengetahuan hadir dalam bentuk riset dan konten jurnalistik, hingga pelatihan dengan sekolah rakyat. Hal ini bukan semata untuk arsip, tapi juga merebut agensi dan alat perlawanan narasi kolonial yang menormalisasi kehancuran. Keperawatan menjadi kerja yang berisiko dan sangat politis karena berhadapan langsung dengan api, aparat, kepentingan industri, dan konflik masyarakat. Pernyataan Deti yang berkiprah dalam Youth Act Kalimantan menggambarkan realita ini:

> "Terus, faktornya itu banyak, ya. Karena saya asli orang Dayak, saya melihat hal-hal seperti ini seperti sedih, ada banyak segelintir orang yang tidak peduli dengan lingkungan, termasuk perusahaan besar, dan mereka kayak meng-kambing hitamkan masyarakat kecil, sampai banyak masyarakat kecil yang dituduh membakar lahan, padahal sebenarnya itu oknum-

> oknum yang mau membuka lahan untuk perusahaan. Jadi banyak masyarakat yang ditahan dan diadili, termasuk banyak keluarga saya." —
> DETI, YOUTH ACT KALIMANTAN

Di Bali, kedekatan dengan destruksi tidak selalu hadir sebagai bencana mendadak, melainkan ancaman jangka panjang terhadap lanskap budaya dan ekologi. Karena itu, praktik keperawatan mengambil bentuk yang lebih berlapis: merawat lingkungan sekaligus tradisi, ingatan, dan ritme kehidupan. Dalam praktik masyarakat adat terlihat jelas bahwa krisis iklim bukan hanya persoalan material, tetapi juga perjuangan pengetahuan. Untuk benar-benar memahami dan merespons kolonialitas iklim, penting untuk mengakui juga suara lokal, bentuk resistensi non-dominan, dan memikirkan ulang asumsi dasar tentang kemanusiaan dan relasinya dengan alam. *Renaturing*, menjaga hutan adat, menanam kembali spesies endemik, hingga ritual seperti Ngingsah Galih dan Alilitan Karya menunjukkan bahwa keperawatan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan teknis, tetapi juga kosmologis dan simbolik. Di sini, keperawatan menjadi cara mempertahankan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan yang spiritual. Kedekatan dengan titik destruksi justru melahirkan praktik jangka panjang.

Sementara itu, di konteks komunitas yang berada di kota Yogyakarta, yang relatif berjarak dari titik destruksi ekologis langsung, keperawatan banyak berfokus pada relasi sosial, kreativitas, dan kohesi komunitas. Praktik seperti *check-in* emosional, pembuatan properti aksi dari limbah, permainan kolektif, berkesenian, pengarsipan, dan jejaring lintas komunitas berfungsi menjaga stamina gerakan. Keperawatan di sini untuk mencegah kelelahan, fragmentasi gerakan, dan keterputusan antarindividu dalam perjuangan jangka panjang. Limbah, seni, dan ruang temu menjadi medium untuk merawat semangat dan kesadaran kolektif.

Dari keseluruhan data, terlihat bahwa semakin dekat sebuah komunitas dengan titik destruksi (dalam arti literal dan/atau akibat kombinasi faktor kemiskinan, status adat, ras, dan lokasi geografis yang membuat mereka menjadi *frontline community*), semakin keperawatan bersifat material, ekologis, dan berisiko tinggi. Semakin jauh jaraknya, keperawatan berfokus pada relasi, makna, dan keberlanjutan psikososial gerakan. Namun keduanya saling terhubung: tanpa keperawatan mendesak, hidup tak bisa diselamatkan, dan tanpa keperawatan relasional dan pengetahuan, perjuangan tak bisa bertahan.

Hal yang perlu diingat ke depannya adalah bahwa praktik keperawatan perlu memperkuat jaring-jaring solidaritas yang menghubungkan komunitas *frontline* (dekat dengan titik destruksi) dengan komunitas yang berjarak dari titik destruksi, sekaligus menanggapi risiko material, ekologis, dan psikososial secara bersamaan. Analisis interseksional harus menjadi panduan, memastikan pengalaman kelompok rentan (termasuk disabilitas, queer, dan masyarakat adat) tidak terabaikan. Dengan memadukan dimensi lokal, solidaritas transnasional, dan konsep *tentacular thinking*, praktik keperawatan dapat merespon kompleksitas krisis ekologis, menjaga

kapasitas kolektif, dan memastikan bahwa gerakan iklim orang muda tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara inklusif dan berkelanjutan.

Bentuk Organisasi

DARI TOTAL 18 kelompok yang menjadi rumah bagi total partisipan riset ini, kami menemukan bahwa 11 di antaranya adalah komunitas atau kolektif yang dibangun secara organik, tidak berbadan hukum, tanpa struktur kepemimpinan yang kaku, namun menekankan pada pembagian peran yang cair berdasarkan minat dan kemampuan seseorang dalam kelompok. Sebaliknya, 7 di antaranya adalah organisasi yang telah berbadan hukum alias mempunyai legalitas, sehingga memiliki struktur yang lebih tertata dengan pembagian tugas yang lebih kaku. Kami menemukan bahwa orang muda dari sebuah organisasi bisa melakukan lebih banyak praktik keperawatan (66 praktik), dibandingkan orang muda yang tergabung dalam komunitas atau kolektif (47 praktik). Sebelum menginterpretasi temuan ini lebih jauh, kami terlebih dahulu mempertanyakan bagaimana orang muda lebih banyak terlibat dalam komunitas/kolektif (11 komunitas/kolektif) daripada organisasi berbadan hukum (7 organisasi).

Orang muda secara historis berada di garis depan perubahan, membela hak-hak sipil, menggunakan hak pilih, dan secara aktif membentuk dunia tempat mereka ingin tinggal. Namun dalam beberapa dekade terakhir, keterlibatan orang muda dalam politik formal telah mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan kemunduran demokrasi telah menjadi tren global yang menyebabkan orang muda memiliki ketidakpuasan dalam politik formal. Survei global PBB menemukan bahwa 76% responden di bawah 30 tahun berpikir politisi tidak mendengarkan orang muda (Berthin, 2023). Alih-alih mendengarkan orang muda, politisi malah berpihak dan bertanggung-jawab atas kehancuran. Contohnya, di Indonesia sedikitnya 354 individu dari total 580 (61%) anggota DPR periode 2024–2029 adalah politisi pebisnis yang memperpanjang "lingkaran setan" korupsi politik (ICW, 2024). Oleh karenanya, mereka yang mampu turut serta dalam politik praktis maupun pemilihan umum hanyalah individu-individu yang memiliki sumber daya material yang kuat atau setidaknya harus memiliki kedekatan dengan para pemodal-pemodal kaya. Selain biaya politik yang terlewat mahal, hal ini juga menjadikan politik transaksional menjadi suatu hal yang lumrah. Contohnya bisa dilihat bagaimana DPR lebih kilat dan secara tidak partisipatif membahas RUU yang jelas-jelas ditentang oleh publik seperti RUU Ibu Kota negara, RUU Cipta Kerja, RUU Mineral dan Batubara, RUU TNI. Sedangkan, RUU Perampasan Aset, Masyarakat Adat, dan RUU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga sama sekali tidak diprioritaskan. Pengambilan keputusan yang buruk dan berpihak pada bisnis ini menyebabkan rantai kehancuran di segala aspek. Contohnya bagaimana Indonesia bisa dinominasikan sebagai negara dengan konflik agraria tertinggi di Asia, dengan 241 letusan konflik yang merampas seluas 638.188 hektar tanah pertanian, wilayah adat, wilayah tangkap, dan pemukiman dari 135.608 KK (KPA, 2024). Di saat yang sama, Indonesia menempati peringkat keempat negara dengan deforestasi tertinggi menurut Global Forest Watch (GFW) pada 2023

(Firmansyah, 2025). Represi negara juga kian menguat, tercermin dari 1.000 lebih aktivis, orang muda, dan mahasiswa yang ditahan karena menyuarakan aspirasi politiknya dalam rentang gelombang gerakan sosial di bulan Agustus-September 2025 (Kumalasanti, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pola ekstraktif politisi dan pebisnis sangat mencekat orang muda dan ruang hidupnya.

Dari sekian banyak krisis yang terjadi, orang muda menggulirkan perlawanan dan dalam saat bersamaan juga tetap tinggal di dalam kerumitan itu. Walaupun statistik menunjukkan bahwa orang muda frustasi dengan institusi demokrasi, mereka menemukan cara lain untuk berkontribusi pada dialog demokratis. Realita ini senada dengan gagasan Haraway dalam *Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene* (2016). Haraway menolak fantasi "penyelamatan" a la modernisme, baik lewat teknologi, pasar, maupun janji masa depan yang utopis. Ia mengajak kita untuk tetap hadir, hidup, dan bertindak di dalam kondisi yang rusak itu. Ia menawarkan *Chthulucene,* sebuah cara memahami dunia sebagai jaringan kehidupan yang saling terjerat *(tentacular)*. Manusia, hewan, tumbuhan, jamur, mikroba, teknologi, lanskap, semuanya hidup bersama dalam ketergantungan dan kerentanan. Hal ini memperluas makna kekerabatan, yang tidak harus selalu berbasis darah, spesies, atau keluarga biologis. Pengertian *making kin* menjadi lebih luas seperti merawat keterikatan, memperbaiki relasi yang rusak, bertahan bersama di tengah ketidakpastian, karena hidup bersifat kolaboratif, parsial, dan saling bergantung. Selayaknya orang muda bergerak melampaui institusi formal dan memperjuangkan metode "politik sehari-hari" yang berakar pada keterlibatan politik yang berkelanjutan di antara siklus pemilihan umum lima tahun sekali. Jenis aktivisme ini tidak hanya memotivasi peningkatan partisipasi, namun juga memaksa agenda politik makro untuk bersaing dengan keadaan sehari-hari yang terjadi di kehidupan masyarakat. Di saat bersamaan, orang muda sebenarnya sedang merawat makna kehidupan dengan memperbanyak kerabat non-biologisnya di tengah dunia yang runtuh.



Sesungguhnya, *staying with the trouble* menuntut kita untuk belajar hadir secara sungguh-sungguh, bukan sebagai poros yang menghilang di antara masa lalu yang buruk atau yang diidealkan bak taman firdaus, maupun masa depan yang apokaliptik atau menjanjikan keselamatan, melainkan sebagai makhluk fana yang saling terjerat dalam beragam konfigurasi tempat, waktu, materi, dan makna yang belum pernah benar-benar selesai (Haraway, 2016). Maka, alih-alih menunggu solusi besar dari negara atau terpaku pada janji palsu masa depan yang sering kali tidak berpihak pada mereka, orang muda memilih untuk bertindak melalui kedekatan. *Staying with the trouble* dimulai orang muda dengan kerja kolektif yang merawat pengetahuan, membangun solidaritas, menciptakan ruang hidup dari kedekatan relasi, ingatan, tubuh, hingga pengetahuan lokal.

Kondisi ini terlihat dalam bagaimana Kolektif Arungkala dan Nuturang, misalnya, memiliki ciri khas yang begitu spesifik untuk memasifkan produksi dan reproduksi pengetahuan yang datang dari orang biasa, menggali sejarah dari sebuah kampung, hingga menggali arsip-arsip yang terkesan terlewatkan dan mengolahnya menjadi *walking tour* di tengah gempuran pembabatan buku radikal, segunduk teori yang datang dari Barat, dan penulisan ulang sejarah yang menihilkan perempuan, kelompok minoritas, dan gerakan kiri. Selain itu ada Balebengong, Aku Juga Terdampak (AJT), dan Dimusim yang membangun media alternatif yang mengangkat permasalahan lokal dan tutur masyarakat setempat di saat media-media besar membangun relasi patron-klien dengan politisi. Ada juga FeminisThemis dan KTN yang mencoba membuka akses pengetahuan dan informasi mengenai isu gender dan politik agar bisa dipahami oleh kawan-kawan disabilitas dan ragam gender. Selanjutnya Youth Act Kalimantan, Climate Rangers Jogja, dan BRASTI mengorganisir suara orang muda untuk menaikkan permasalahan lingkungan di daerah dengan pendekatan adat atau lokalitasnya. Matrahita, Lelaku Studio, dan Omah Laras, yang dengan penuh kesadaran melakukan kerja-kerja sistemik mengolah limbah, di saat seharusnya itu dilakukan oleh pemerintah. Lalu, ada Pamflet Generasi dan Extinction Rebellion (XR) yang menyediakan ruang penghubung dan pendukung bagi orang muda yang ingin menyalurkan aktivismenya.

Melihat keunikan komunitas para partisipan riset menunjukkan bagaimana orang muda membawakan "politik sehari-hari" ke dalam kerja-kerja kolektifnya di tengah kemunduran demokrasi secara global. Situasi dunia begitu mencerabut makna kehidupan dengan kebijakan dan keputusan yang mengarah pada kerusakan bumi dan eksklusifitas ruang hidup bagi mereka yang berada di rantai teratas. Pun sulit mencari makna di dunia kerja saat pekerjaan formal pun jadi bayang-bayang yang sulit diraih. Sekalipun diraih, orang muda terhimpit pula kontrak kerja pendek dengan jam kerja tak terbatas, menyempitkan ruang eksplorasi dan ekspresi politik atau sekadar melakukan *side quests* dalam mengoorganisasi diri serta kawan melakukan sesuatu di luar ruang-ruang formal. Apalagi, bergabung dengan atau membangun partai politik atau organisasi berbadan hukum yang membutuhkan sumber daya lebih. Hal ini mengakibatkan kehidupan kolektif begitu relevan bagi orang muda karena itu opsi nyata di mana ruang berkembang dan menyalurkan keyakinan politiknya bisa diusahakan bersama. Saat semuanya terasa mustahil, yang dimiliki orang muda hanyalah satu sama lain sehingga membentuk kolektif adalah bentuk keperawatan tersendiri untuk orang muda saling menjaga makna serta mengaktualisasi diri.

Kehidupan kolektif memungkinkan orang muda menari-nari dengan bebas untuk menyalurkan idenya di tengah himpitan pekerjaan atau studi. Kultur kolektif yang berdasar pada kesamaan nilai dan pembagian peran secara cair membuat orang muda lebih aman dalam mengatur partisipasinya, karena kolektif tidak memberikan penghukuman. Walaupun begitu, ada tantangan yang dihadapi kolektif. Keterjangkauan untuk berkolaborasi atau berpartisipasi

oleh organisasi-organisasi lainnya oleh sebab perbedaan bentuk serta struktur menjadi salah satunya. Sesama organisasi mahasiswa atau yayasan biasanya akan mengajak bentuk organisasi yang sama-sama formal maupun resmi.

Hal tersebut diutarakan oleh salah seorang inisiator Kolektif Tanpa Nama:

> "KTN ini agak di-underes-timate karena strukturnya bukan organisasi yang ada AD-ART, kami jarang dirangkul oleh komunitas, terutama di luar Yogyakarta. Kalau di Yogyakarta, kami selalu berjejaring dengan jejaring perempuan, tapi kalau di isu lain agak sulit, kayaknya baru ini yang iklim. Dan itu saja, kami jarang dilirik untuk ditanyakan dan merespons satu isu. Misalnya di aksi-aksi gerakan, kami jarang diambil (diajak). Jadi, kita tu banyak punya suara ketika women's march dan women's day, kalau yang sangat besar dan maskulin itu jarang."
>
> — ZEFAN, KOLEKTIF TANPA NAMA)

Kemudian, ada pula cerita dari Deti, seorang aktivis lingkungan yang bergiat di Youth Act Kalimantan, yang mengakui bahwa aksi-aksi pemadaman kebakaran hutan yang dilakukan komunitasnya tidak dilirik pemerintah karena mereka bukanlah sebuah organisasi resmi.

Tantangan lain yang dirasakan kolektif adalah sumber daya yang tidak pasti, baik secara materiil maupun sumber daya manusia. Walau berhadapan dengan konteks akar rumput yang membutuhkan intervensi tertentu, kolektif dengan sumber daya yang tidak pasti sering mengalami kesulitan untuk menanggapi permasalahan yang dihadapi. "*Kami tidak memiliki kapasitas untuk mengadakan layanan aduan kekerasan,*" ujar Zefan ketika bercerita bahwa komunitasnya sebenarnya membutuhkan layanan aduan yang mudah diakses siapa saja.

Salah satu dampak sumber daya muncul pada banyaknya praktik keperawatan yang bisa dilakukan kolektif dan organisasi serta kemampuannya untuk membiasakan keperawatan tersebut. Organisasi berbadan hukum memiliki modal struktural yang lebih kuat: pendanaan yang beragam, pembagian kerja yang lebih jelas, dan kapasitas program yang rutin. Dengan sumber daya ini, mereka dapat menginstitusionalisasi praktik keperawatan sebagai bagian dari kerja harian. Hal ini terbukti dari tingginya jumlah praktik yang berhasil mereka formalkan, yaitu 33 dari 66 praktik. Program belajar, pelestarian lingkungan, mobilisasi sumber daya, hingga penyediaan ruang aman bisa dijalankan secara terencana, terukur, dan berkelanjutan karena ada staf penuh waktu, anggaran, serta standar akuntabilitas. Bentuk ini memperluas ruang keperawatan, menjadikannya aktivitas yang diakui secara formal dan bukan sekadar kerja emosional yang tersembunyi.

Namun, struktur yang kuat juga melahirkan tantangan khusus institusi: *emotional labor* yang berat, *burnout* akibat mengerjakan beberapa program sekaligus, serta tekanan donor yang menata arah kerja. Praktik keperawatan bisa

tereduksi menjadi "target program," alih-alih proses relasional yang hadir secara organik. Selain itu, birokrasi dan tuntutan akuntabilitas membuat organisasi formal kadang dianggap kaku oleh gerakan akar rumput, sehingga menghambat kolaborasi dan memunculkan ketidakpercayaan publik.

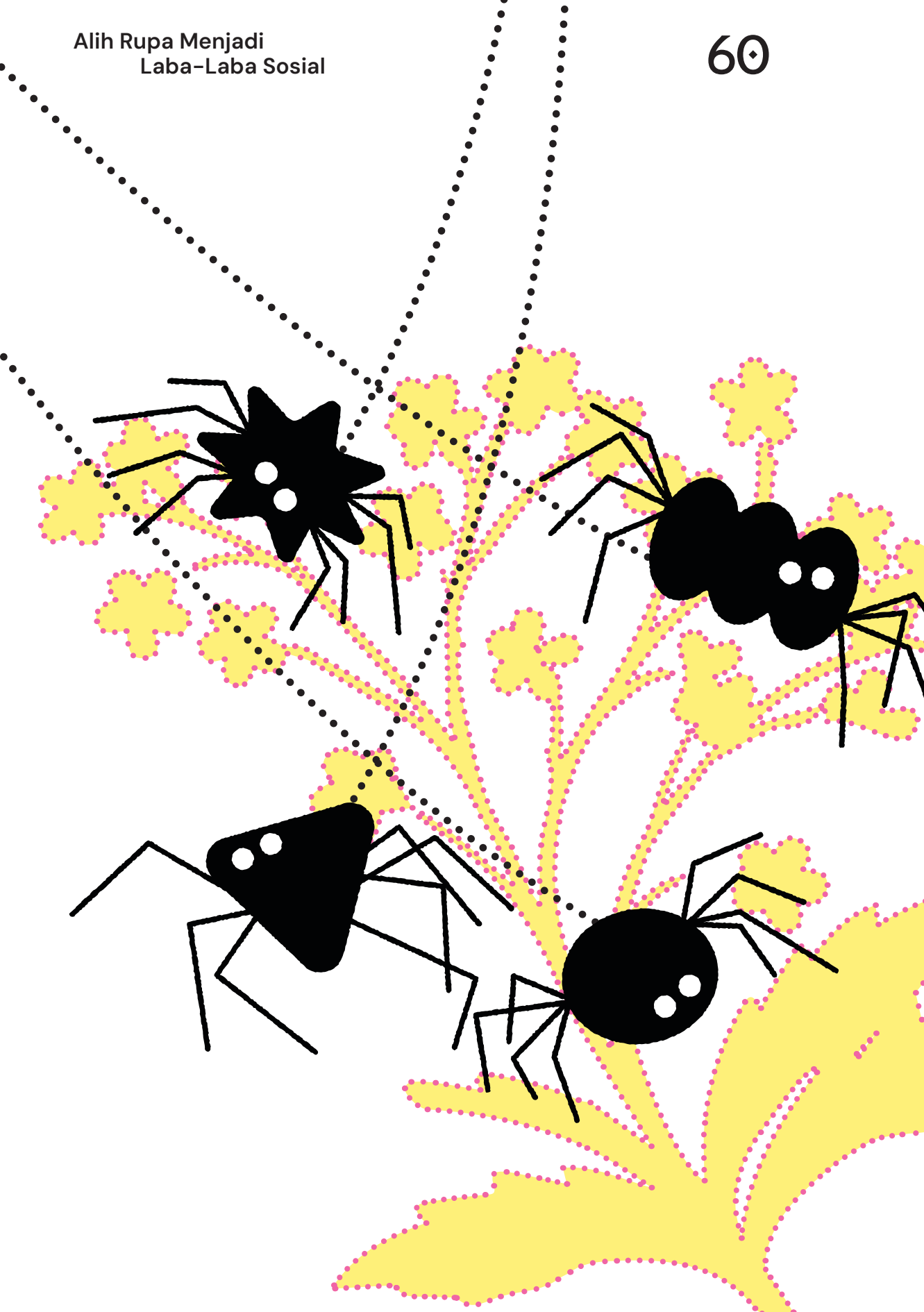
Sebaliknya, komunitas atau kolektif yang cair beroperasi dengan modal relasional. Keanggotaan yang fleksibel, semangat kesukarelaan, dan relasi yang lebih horizontal memungkinkan munculnya praktik keperawatan yang lebih organik dan spontan. Namun, karena tidak ada struktur yang stabil, mereka kesulitan memformalkan atau merutinkan praktik keperawatan. Hanya 15 dari 47 praktik keperawatan oleh komunitas dan kolektif dalam riset ini yang berhasil diformalkan, dalam artian dipraktikkan secara rutin dan/atau sudah menjadi budaya komunitas yang mengakar. Ketiadaan dokumen *standard operating procedure* (SOP), persebaran anggota yang terbatas pada koordinasi daring, dan minimnya perlindungan keamanan membuat praktik keperawatan terganggu oleh risiko eksternal.

Selain itu, ketiadaan struktur formal juga membuka ruang bagi hierarki informal, seperti patronase, ketimpangan relasi dan ruang partisipasi khususnya dalam perawatan melalui aktivisme kultural, dan reproduksi norma patriarki yang membebankan pembagian kerja lebih berat pada perempuan. Dalam konteks ini, keperawatan kadang bergantung pada orang tertentu yang paling berkomitmen, sehingga tidak terdistribusi secara adil.

Dengan begitu, bentuk organisasi menentukan seberapa aman, adil, dan berkelanjutannya praktik keperawatan dijalankan. Organisasi berbadan hukum memberi stabilitas dan keberlanjutan, tetapi berisiko mengubah keperawatan menjadi kerja-kerja berbasis target dengan beban emosional yang berat. Di lain sisi, kolektif cair memungkinkan keperawatan yang lebih relasional dan organik, tetapi rentan tidak terlindungi dan tidak setara dalam relasinya dengan ekosistem gerakan di sekitarnya.



Dalam penelitian terkait laba-laba, terdapat satu perkembangan menarik: sebagian kecil spesies laba-laba **berevolusi menjadi laba-laba sosial**, bertolak belakang dengan karakteristik khasnya yang merupakan hewan soliter. Berevolusi menjadi laba-laba sosial yang menenun jaring, menangkap mangsa, dan membesarkan anak-anak bersama menjadi strategi untuk bertahan di tengah lingkungan yang semakin tak ramah sebagai tempat tinggal (Pruitt dan Avilés, 2018). Di tengah lanskap iklim yang berubah drastis, hidup berkelompok adalah pilihan untuk bertahan hidup lebih lama.



II

Alih Rupa Menjadi Laba-Laba Sosial

TANTANGAN YANG DIALAMI komunitas dalam praktik keperawatan tidak hanya hadir secara internal, tapi juga faktor eksternal seperti kebijakan negara yang represif, pelibatan orang muda yang tokenistik, tentakel kapitalisme yang eksploitatif, kerusakan ekosistem secara masif dan menyempitnya ruang hidup yang layak, hingga krisis iklim secara keseluruhan. Gerakan iklim orang muda yang memiliki kerentanannya menjadi semakin rentan dengan kondisi dunia yang memburuk, terlebih untuk orang muda dengan lapisan identitas marjinalnya identitas masing-masing. Bergerak dengan visi dan pendekatan masing-masing memang diperlukan untuk terus bertumbuh, namun berkolaborasi kini juga diperlukan untuk dapat bertahan. Jaring perlu dirangkai bersama, setiap orang bermakna dan penting untuk memperkuat jaring dan membuat kita tetap ada. Selayaknya proses evolusi laba-laba dari soliter menjadi sosial, kita perlu memperluas komunitas gerakan masing-masing untuk menenun jaring bersama yang lebih kompleks dan kuat untuk dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang ekstrem.

Dari temuan riset ini, kami kemudian meyakini bahwa ekosistem gerakan iklim orang muda yang interseksional dan berkelanjutan bisa dibangun dengan berkaca pada evolusi laba-laba sosial.

Strategi Alih Rupa Menjadi Laba-Laba Sosial

Langkah 1

Kumpulkan kawan laba-labamu

DALAM MEMBICARAKAN ekosistem gerakan iklim orang muda yang lebih berkelanjutan, adanya jaring bersama yang mewadahi keterhubungan lebih luas menjadi suatu kebutuhan yang berulang:

> "Kolektif jadi hal penting dalam gerakan, apapun isunya kita penting kolektif, untuk merawat isu itu perlu adanya kolektif." — RINA, XR

> "Dalam kerja-kerja Balebengong, bertemu komunitas dan berjejaring adalah sebuah perkembangan. Gerakan bisa bertumbuh juga ketika kita tidak berjalan sendiri, sehingga berjejaring menjadi penting." — SEPTI, BALEBENGONG

Dengan asumsi bahwa orang muda yang sudah berperan dalam gerakan iklim sudah mempunyai organisasi, kolektif, komunitas, ataupun gerakan yang menjadi 'jaring'-nya, dalam langkah pertama, orang muda perlu keluar dari zona nyaman jaringnya untuk terhubung dengan kawan-kawan lain dengan mimpi yang sama. Ini bisa jadi ditemukan dalam bentuk terbuka seperti jaringan, ataupun yang lebih terstruktur seperti SIMPUL sendiri, aliansi, koalisi, hingga lumbung.

Fase ini mungkin akan punya kemiripan seperti fase orang muda mencari dan terlibat ataupun membangun komunitasnya di awal perjalanan aktivismenya, di mana dalam riset ini partisipan riset menunjukkan bahwa keresahan personal yang dekat dengan diri sendiri menjadi pintu utama dalam mencari cara untuk merumahkan keresahan tersebut dalam gerakan. Pada langkah evolusi menjadi laba-laba sosial, walau tetap berpegang pada keresahan personal, orang muda juga perlu membuka ruang bagi keresehan-keresahan orang lain yang mungkin berbeda namun sejalan.

Terlebih, keberanian dan keterbukaan untuk melihat benang-benang merah antara satu gerakan iklim dengan lainnya yang bisa jadi berbeda pendekatan, metode, identitas, dan fokus isu kemudian dapat menjadi kunci untuk menghadirkan **interseksionalitas**. Dalam refleksi para partisipan riset dan di dalam SIMPUL sendiri, penting untuk meyakini bahwa gerakan iklim tidak dapat dipisahkan dari gerakan sosial secara luas. Haris, dari Yayasan Teratai yang mewadahi kawan-kawan Netra di Bali, dalam praktik gerakannya mengupayakan interseksionalitas agar gerakannya dapat terhubung dengan gerakan yang lebih luas. "*Teratai awalnya lahir dan besar dari seni, lalu sekarang dengan isu-isu yang lain*," ujar Haris. Walau awalnya berangkat dari keresahan kawan-kawan Netra untuk mempunyai akses terhadap ruang seni, Yayasan Teratai kemudian menyadari bahwa seni hanyalah pintu awal mereka dan kemudian berperan dalam beragam isu lain, misalnya dalam membicarakan krisis iklim dan praktik pengolahan sampah di Bali.

Langkah 2

Bangun jaring-jaring keperawatan bersama

SETELAH MENEMUKAN kawan-kawan laba-laba, hal selanjutnya yang langsung dilakukan oleh laba-laba sosial adalah menenun jaring bersama. Berbeda dengan jaring laba-laba soliter yang khas dengan pola melingkarnya, jaring laba-laba sosial memiliki pola yang jauh lebih kompleks: luas, berlapis, tumpang tindih, tidak teratur, dan lebih berdimensi layaknya sebuah ruang yang menampung keluarga.

Jaring dari protein yang dibangun bersama oleh laba-laba sosial, dalam konteks gerakan iklim orang muda, dapat mewujud dalam dua hal: dihadirkannya ruang-ruang temu dan upaya urun daya yang menjaga keterhubungan dan mendukung gerakan masing-masing. Ruang-ruang temu bisa berupa ajakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan satu sama lain, sesi belajar bersama yang kontekstual dengan kebutuhan terkini, hingga upaya kampanye bersama. Sementara, upaya urun daya bisa berupa saling diseminasi informasi terkait pendanaan, berbagi materi logistik dalam pelaksanaan kegiatan, hingga berbagi metode dan *toolkit* yang dipakai dalam gerakan masing-masing. Pentingnya jaring bersama untuk terwujud dalam upaya urun daya khususnya menjadi begitu relevan mengingat merawat sumber daya adalah kelompok praktik keperawatan yang paling belum berkembang dengan baik.

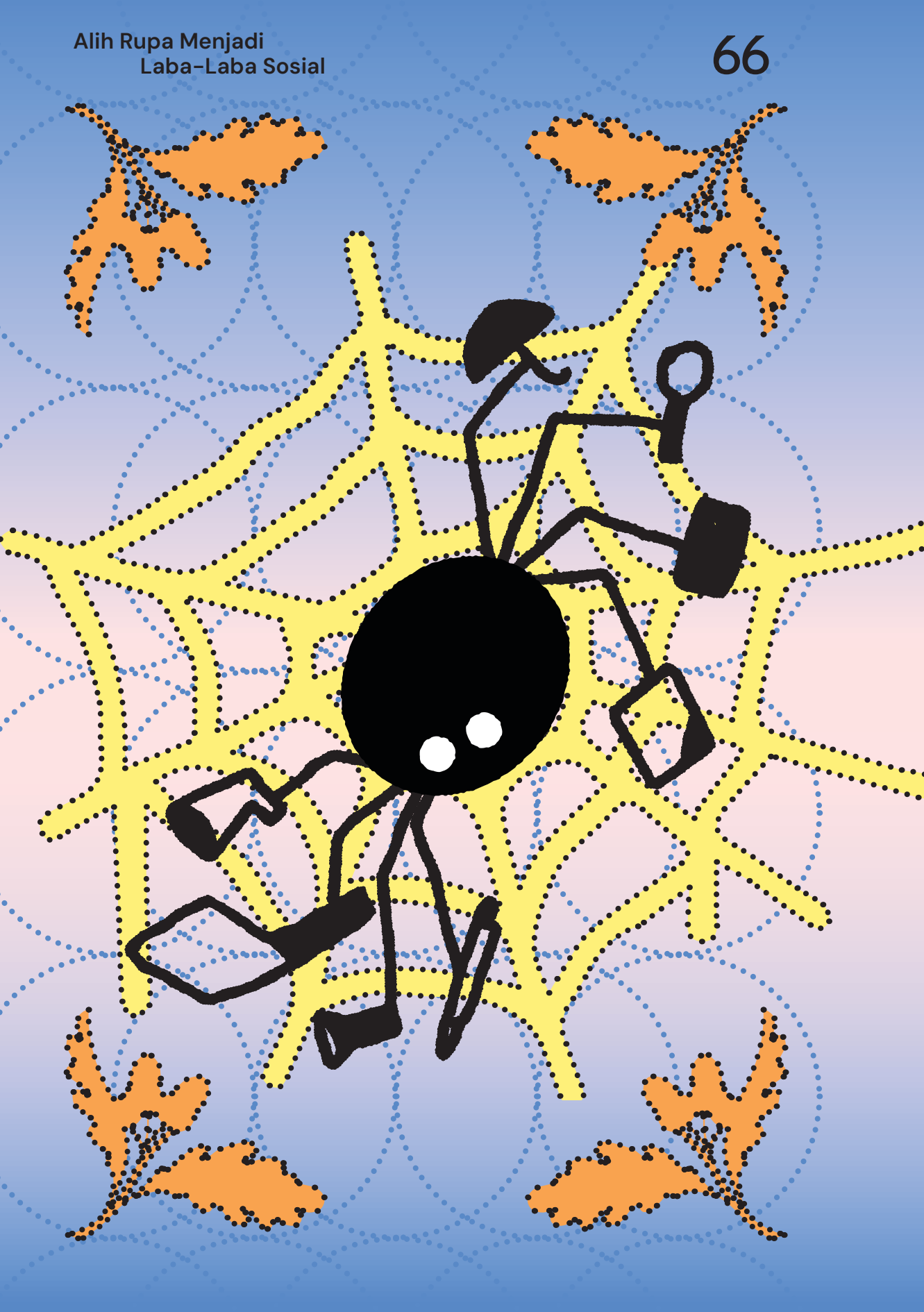
Langkah 3

Perbaiki jaring lagi dan lagi

SALAH SATU aktivitas utama yang juga terjadi dari sebuah koloni laba-laba sosial adalah upaya memperbaiki jaring lagi dan lagi, setiap kali ada benang yang rusak dan putus. Seperti kerja keperawatan pada umumnya yang banyak berfokus pada reproduksi sosial untuk mempertahankan suatu struktur sosial, merawat sebuah ekosistem gerakan iklim orang muda membutuhkan praktik membuat jaring lagi dan lagi. Dalam langkah ini, kami ingin menekankan mengunjungi kembali interseksionalitas untuk memastikan terbentuknya jaring ekosistem gerakan yang lebih kompleks dan kuat. Selain interseksionalitas, perlu ada upaya menghadirkan ruang-ruang temu dan saling urun daya berulang kali.

Teliana dari Pamflet Generasi yang fokus kerjanya adalah menjadi ekosistem pendukung bagi gerakan orang muda memaknai pentingnya untuk tidak lelah dalam saling merawat:

> "Dengan selalu ingat Pamflet adalah Pamflet, jadi kerjanya Pamflet itu justru kerja-kerja perawatan di dalam gerakan itu sendiri. [...] kalau misalnya mesin itu kan saling bergerak, nah kerja-kerja perawatan itu adalah salah satu gir dari mesin itu, jadi kalau tidak ada atau rusak, ya tidak bisa jalan." — TELIANA, PAMFLET GENERASI



Bagian 5

Aksi

Berlatih Alih Rupa Menjadi Laba-Laba Sosial

Untuk melanjutkan siklus *Youth-Led Participatory Action Research (PAR)* atau Riset Aksi Partisipatoris yang diterapkan dalam riset ini, temuan riset yang kami presentasikan kembali pada partisipan riset memberangkatkan kami ke tahap terakhir, yakni aksi bersama. Memahami konteks gerakan melalui metafora bertumbuh sebagai laba-laba soliter dan kebutuhan alih rupa menjadi laba-laba sosial untuk membentuk ekosistem gerakan yang lebih berkelanjutan menjadi kunci kami dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan **"Arisan Laba-Laba Sosial"**. Selayaknya laba-laba sosial yang membentuk jaring tidak beraturan namun kuat dan melibatkan berbagai peran, Arisan Laba-Laba Sosial kami jadikan ruang untuk berlatih menenun jaring ekosistem bagi kami.

Aksi Arisan Laba-Laba Sosial kemudian terjalin di dua titik kumpul, yakni Yogyakarta dan Bali, pada akhir Januari 2026. Dengan proses pengorganisiran yang dipimpin Kolektif Arungkala di Yogyakarta dan Dimusim di Bali, partisipan riset berkumpul secara luring di kedua titik kumpul dan membuka ruang-ruang kecil terkait praktik keperawatan. Walaupun dirancang bersama untuk menanggapi temuan riset ini, ruang-ruang kecil yang dihadirkan berupaya kontekstual dan organik tanpa upaya penyeragaman, sehingga pengejawantahan arisan ini di masing-masing titik mempunyai ciri khas warnanya sendiri.

Arisan Laba-Laba Sosial di Yogyakarta

ARISAN LABA-LABA Sosial di titik kumpul Yogyakarta mewadahi tujuh komunitas partisipan riset: FeminisThemis, Kolektif Arungkala, Kolektif Tanpa Nama, Lelaku Studio, Matrahita, Pamflet Generasi, Youth Act Kalimantan, dan kawan-kawan jaringan yang diundang dari tiap komunitas. Dengan Kolektif Arungkala sebagai pengorganisir utama, Arisan Laba-Laba Sosial di Yogyakarta berupaya memelintir praktik arisan yang dilekatkan pada uang, domestisitas, dan sopan santun perempuan; sehingga menjadi kegiatan yang dibingkai sebagai ruang pertukaran pengetahuan, perjumpaan lintas komunitas, dan eksperimen kolektif. Uang disingkirkan dari pusat pertukaran, digantikan oleh **"pengetahuan" sebagai alat barter** arisan—bisa berupa cerita, pengalaman, siasat bertahan, metode kerja, dan praktik kolektif.

Maka, ketika partisipan riset berkumpul di Arisan Laba-Laba Sosial di Yogyakarta, mereka datang dengan tiga menu utama pengetahuan yang sudah disiapkan sebagai alat barter bersama partisipan lainnya. Interaksi sepanjang arisan juga dikemas ke dalam dramaturgi tiga babak: menonton film dan pergelaran pertukaran pengetahuan pertama, pergelaran pertukaran pengetahuan kedua, dan sesi *mak-comblang*. Dalam setiap pagelaran pertukaran, tiap komunitas saling melapak untuk mempersembahkan tiga menu utamanya secara bergantian.

Babak pertama dimulai dengan sebuah gestur sederhana: duduk dan menyaksikan bersama film dokumenter "Purun" (2026). Film ini merupakan sebuah dokumentasi kerja dari komunitas Youth Act Kalimantan yang merekam praktik kepengrajinan lokal berbasis purun di Palangkaraya dan sekitarnya. Film yang diputar menghadirkan kisah warga yang merawat material, ingatan, dan keberlanjutan hidup melalui kerja-kerja yang kerap dianggap remeh: menganyam, mengolah, dan menjaga. "Purun" kemudian tampil sebagai simpul dari relasi ekologis, ekonomi, dan kultural. Melalui "Purun", partisipan diajak memahami bagaimana krisis iklim tidak hanya berdampak pada ekologi dalam perspektif lokal masyarakat Kalimantan, namun juga berdampak pada praktik seni, kehidupan sehari-hari, dan ekspresi budaya vernakular masyarakat lokal. Babak pertama ini kemudian berfungsi sebagai pijakan kegiatan, bahwa kerja komunitas, pengarsipan pengetahuan lokal, dan pertukaran praktik merupakan strategi yang penting dalam merespon isu krisis iklim dan ketimpangan pengetahuan.

Pertukaran babak pertama kemudian dimulai, dengan Kolektif Arungkala, FeminisThemis, dan Lelaku Studio yang membuka lapak awal sebagai pemantik, sedang komunitas lain (Youth Act Kalimantan, Kolektif Tanpa Nama, Pamflet Generasi, dan Matrahita) dan kawan-kawan jaringan bergerak bebas.

Kolektif Arungkala menghidangkan menu berupa zine sebagai medium pengarsipan warga. Mereka berbagai mengenai proses *zine-making* yang kerap melibatkan partisipasi warga atau riset ilmiah melalui arsip. Salah satu *preliminary research* Kolektif Arungkala yang menghasilkan

zine, misalnya, menemukan tokoh lampau Oei Siotjia, pemikir perempuan pada awal abad ke-20 di Lasem. Ia adalah perempuan penulis Tionghoa yang produktif melahirkan tulisan-tulisan opini di surat kabar umum. Bagi Oei, menulis adalah strategi untuk menghimpun dan membagikan keresahan akan penindasan berlapis yang mereka alami saban hari.

Jika Kolektif Arungkala mengolah arsip dan ingatan, Lelaku Studio mengolah material dari sampah. Lelaku Studio menghidangkan menu berupa pernak-pernik hasil *upcycle* limbah plastik dan tutorial membuatnya dengan peralatan rumah. Mereka berbagi bahwa tutup botol kemasan plastik yang sering kita konsumsi memiliki karakteristik mudah dilelehkan, namun warnanya masih tetap pekat walau sudah dipanaskan dan tidak menghitam. Kita bisa memakai setrika rumahan untuk melelehkannya dan membentuknya sesuai keinginan kita saat masih panas. Praktik ini menghidupkan dimensi intervensi kreatif dan partisipatif dalam menyebarluaskan kesadaran ekologis, di mana keperawatan terwujud secara nyata melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Beranjak dari pengolahan material, lapakan berikutnya mengajak pengunjung mengolah sesuatu yang mengalir di antara tubuh dan gestur: bahasa dan cara berkomunikasi. FeminisThemis menghidangkan menu berupa praktik bahasa isyarat. Mereka juga berkolaborasi bersama Kolektif Tanpa Nama untuk melahirkan bahasa isyarat SOGIESC (orientasi seksual, identitas gender, ekspresi gender, dan karakteristik jenis kelamin) dan mendiseminasikannya saat arisan. Praktik isyarat SOGIESC menunjukkan bahwa keperawatan juga bisa diwujudkan melalui perhatian terhadap bahasa, gestur, dan cara berinteraksi. Hal ini memperluas konsep keperawatan dalam gerakan iklim untuk menjaga agar semua orang dapat berpartisipasi penuh dan memiliki ruang untuk mengekspresikan pengalaman mereka. Termasuk yang sering terpinggirkan karena disabilitas dan queer.

Di babak kedua, Pamflet Generasi menghidangkan menu berupa beberapa buletin yang merupakan antologi cerita orang muda, kampanye Sumpah Kami Muak, dan pengenalan kanal Instagram @lifeatfamplet sebagai wajah santai organisasi. Dalam aktivasinya, Pamflet Generasi mengadakan perlombaan mengisi Teka-Teki Salah yang diambil dari satu cuplikan buletin. Dengan mengisi Teka-Teki Salah, Pamflet Generasi mengajak pengunjung lapak untuk mengolok-ngolok kebijakan pemerintah yang seringkali salah strategi. Setelah berkesal-ria mengisi Teka Teki Salah, pengunjung diajak menuangkan kemarahannya terhadap pemerintah dengan *meme making* bersama. Aktivitas ini memungkinkan komunitas mengolah frustasi dan kemarahan secara kreatif, sekaligus menginternalisasi praktik refleksi kritis terhadap kebijakan iklim yang seringkali tidak responsif atau salah arah.

Sementara itu, di lapak lain pada waktu yang sama, refleksi berlangsung melalui medium yang berbeda: kain dan kerja tangan. Matrahita menghidangkan pernak-pernik hasil *upcycle* limbah kain, pengenalan ragam jenis kain, dan proses pembuatan karya. Mereka berbagi bahwa kita seringkali luput bahwa sehelai kain

sebetulnya membawa cerita dan industri fesyen melahirkan kebiasaan buruk untuk terus menumpuk pakaian tanpa memaknainya. Perilaku ini membuat limbah kain tidak terelakan secara global. Mereka pun berbagi cara-cara alih bentuk pakaian menjadi pernak-pernik seperti gantungan kunci, boneka jari, atau boneka tangan. Bersama Matrahita, orang muda diajak menghubungkan aksi sehari-hari (mengolah kain, mengurangi limbah) dengan dampak global dari pola konsumsi massal, sambil merawat kesadaran kolektif tentang keterbatasan sumber daya

Setelah semua komunitas saling melapak dan mengunjungi satu sama lain, babak ketiga berfokus pada upaya menjajaki kolaborasi yang lebih nyata. Partisipan diberi waktu untuk berdiskusi secara internal. Pembahasan dalam diskusi internal ini mencakup apa yang mungkin dikerjakan bersama, apa yang realistis, dan apa yang perlu dirawat lebih lanjut. Sesi kemudian berlanjut ke mekanisme yang dengan sengaja disebut "*mak comblang*" atau *collective matchmaking*. Tiap komunitas menempelkan logo komunitas lain yang menarik minat mereka. Dari pilihan yang saling bertemu, terbukalah ruang negosiasi awal. Negosiasi ini dilakukan untuk saling mengenali irisan kepentingan dari masing-masing komunitas yang terlibat. Dengan babak terakhir ini, "Jaring laba-laba sosial" yang semula menjadi metafora mewujud nyata melalui simpul-simpul sederhana. Dalam inisiasi komunitas skala kecil, terbuka kemungkinan jeda untuk bernapas dan merawat perjuangan sehari-hari yang kontekstual.[2)]

Arisan Laba-Laba Sosial di Bali

DI TITIK KUMPUL Bali, sembilan komunitas partisipan riset berkumpul untuk Arisan Laba-Laba Sosial: Baga Raksa Alas Mertajati (BRASTI), Balebengong, Dimusim, Extinction Rebellion (XR), Kisara, Mai Kubu, Nuturang, Omah Laras, dan Yayasan Teratai. Dengan Dimusim sebagai pengorganisir utama, Arisan Laba-Laba Sosial di Bali membawa tajuk utama **"Menebar, Menjalar"** yang menggarisbawahi keyakinan partisipan riset bahwa praktik keperawatan perlu tersebar dan menjalar untuk

2) Tulisan ini disadur dan diadaptasi dari artikel Khairunnisa Sholikhah, Kolektif Arungkala. (9 Februari 2026). Menggelar Arisan, Merajut (je) Jaring, dan Bertukar Pengetahuan: Sebuah Kumpulan Fragmen dari 'Arisan Laba-Laba Sosial'. *https://pamflet.or.id/2026/02/09/fragmen-arisan-laba-laba-sosial/*

saling memperkuat gerakan. Tak kalah penting, upaya menebar dan menjalar praktik keperawatan dalam Arisan Laba-Laba Sosial di Bali ditekankan sebagai proses yang bisa dilakukan dengan **bersenang-senang dan merawat rasa bahagia**. Dengan semangat ini, arisan ini kemudian juga dibuka untuk umum.

Terdapat lima aktivitas utama dalam Arisan Laba-Laba Sosial di titik kumpul Bali, yakni Lapakan Komunitas yang berlangsung sepanjang kegiatan arisan dan empat pecahan aktivitas lokakarya: Jalan Jalin oleh Nuturang dan Balebengong, Mengayam Bersama oleh Mai Kubu dan BRASTI, Meraba Warna oleh Omah Laras dan Yayasan Teratai, serta *Journalling Bareng* oleh Kisara dan XR. Dalam Lapakan Komunitas, terdapat sejumlah lapak oleh komunitas partisipan riset yang melingkar mengitari lokasi kegiatan dan menghidupkan interaksi antara komunitas dengan publik yang berkunjung. Aktivitas ini membuka ruang temu yang memungkinkan tak hanya perkenalan, namun juga pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Karya yang lahir dari proses berkegiatan di komunitas turut mewarnai setiap cerita yang diungkapkan.

Selain disambut oleh Lapakan Komunitas, partisipan dan publik yang menghadiri arisan memulai partisipasinya dengan aktivitas lokakarya pertama, yakni *walking tour* atau tur berjalan kaki Jalan Jalin yang difasilitasi oleh Nuturang dan Balebengong. Jalan Jalin mengajak peserta arisan berjalan menelusuri kota, mencoba fasilitas ruang publik, dan merefleksikan temuan selama proses berlangsung. Peserta juga singgah ke Museum Bali untuk menelusuri kembali sejarah dan perjuangan warga Bali dan mempelajari tantangan yang dihadapi lembaga arsip maupun pihak yang memiliki misi pengarsipan. Perjalanan berlanjut menuju Lapangan Puputan Badung yang dulunya menjadi titik perang melawan Belanda.

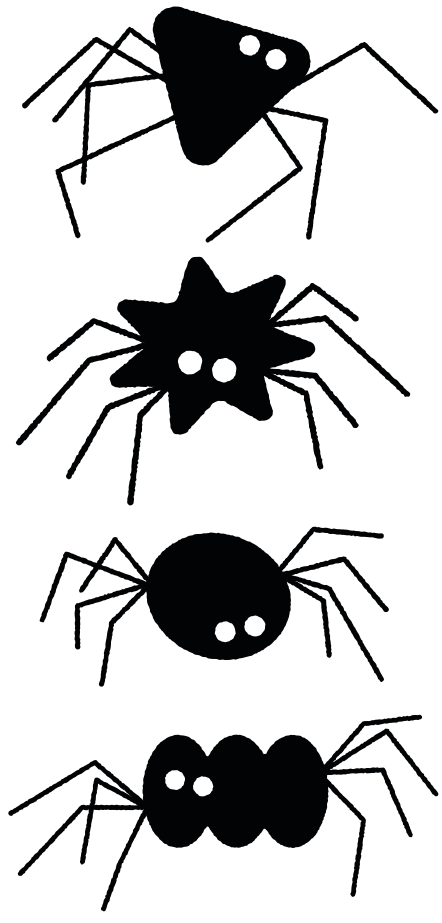
Dua teman netra turut mencoba fasilitas *braille* pada deskripsi umum Monumen Puputan Badung. “Sayangnya, jarak antar huruf *braille* masih terlalu lebar”, ujar Haris dari Yayasan teratai sesaat selesai meraba teks tersebut. Setelah kegiatan berjalan selesai, peserta diajak berdiskusi dan merefleksikan hasil pengamatan serta pengalaman yang diperoleh sepanjang perjalanan.

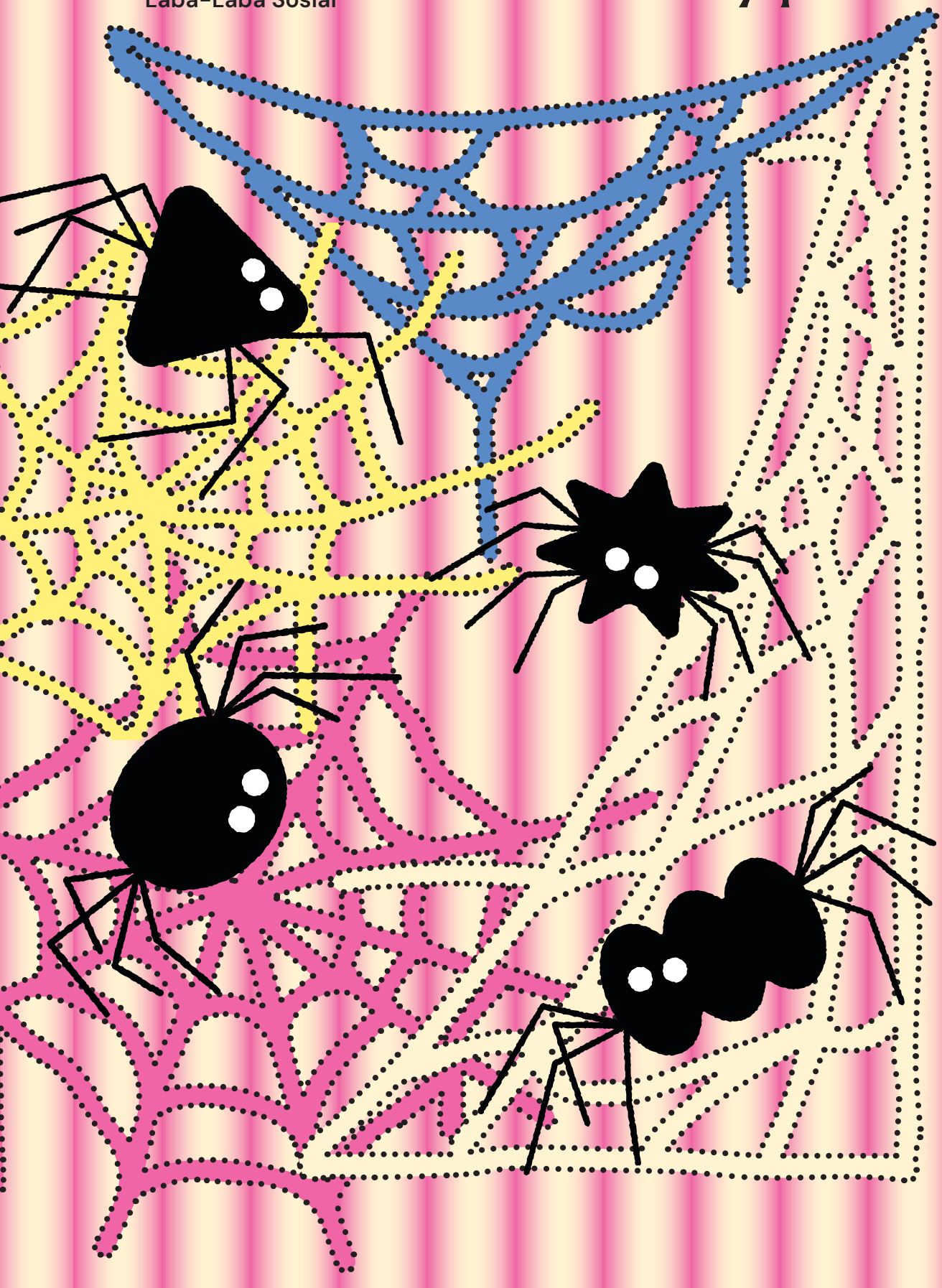
Setelah kembali berkumpul di lokasi arisan, peserta arisan dapat memilih untuk berpartisipasi di dua aktivitas yang berlangsung secara simultan, yakni Menganyam Bersama dan Meraba Warna. Dalam Menganyam Bersama, Mai Kubu dan BRASTI memfasilitasi aktivitas menganyam bersama sembari berdiskusi tentang masyarakat adat. Peserta diajak belajar membuat *coaster* atau tatakan gelas dari bambu sebagai sebuah keterampilan yang menjadi aktivitas sehari-hari masyarakat adat di wilayah utara Bali, khususnya Desa Tigawasa. Peserta khusyuk menganyam sembari mendiskusikan perjuangan masyarakat adat dalam untuk mempertahankan hutan adatnya. Konservasi hutan adat tengah diperjuangkan oleh Masyarakat Adat Dalam Tamblingan (MADT) dalam upaya melindungi danau dan hutan sebagai sumber kehidupan serta identitas adat masyarakat.

Di waktu yang sama, peserta arisan lainnya sedang melukis gantungan

kunci olahan kertas-kertas bekas dalam aktivitas Meraba Warna. Omah Laras mengajak peserta melukis gantungan kunci yang telah mereka siapkan terlebih dahulu dari olahan kertas bekas, sementara Yayasan Teratai memfasilitasi proses melukis sambil menutup mata dengan kain—sebuah proses yang sering mereka hadirkan untuk mengajak orang lain "melihat" dengan cara yang berbeda melalui sentuhan, imajinasi, dan perasaan. Sembari melukis, berlangsung pula diskusi tentang pelibatan komunitas disabilitas—baik yang bermakna atau tokenisme belaka dan aksesibilitas ruang publik bagi teman Netra.

Rangkaian arisan diakhiri dengan aktivitas *Journalling Bareng* yang difasilitasi oleh Kisara dan XR untuk menggarisbawahi pentingnya praktik afirmasi untuk diri serta komunitas. Peserta diajak memvisualisasikan diri dan komunitasnya dengan membagikan pengalaman baik yang menyenangkan maupun penuh tantangan selama perjalanan mereka berproses. Setiap kali seseorang berbagi cerita, peserta yang lain memberikan apresiasi sebagai bentuk dukungan. Semua kisah yang muncul divisualisasikan dalam bentuk jaring laba-laba, di mana setiap individu diibaratkan sebagai laba-laba yang kemudian saling terhubung. Melalui aktivitas ini, afirmasi diri dan komunitas menjadi bagian penting karena turut memperkuat jaring gerakan yang telah terbangun.





Bagian 6

Kesimpulan

Untuk Tetap Menenun dan Menenun

Temuan Kunci

Orang muda kini telah menjadi aktor kunci dari lanskap gerakan sosial, termasuk dalam gerakan untuk iklim. Kami melihat konteks ini mewujud secara langsung dalam SIMPUL, sebuah *hub* orang muda yang mewadahi ekosistem kolaboratif dan inklusif bagi orang muda lintas identitas untuk saling belajar dan menyuarakan isu keadilan iklim, yang kemudian menjadi titik berangkat riset ini. Dari aksi turun ke jalan, inisiatif jurnalisme warga, hingga pemadaman kebakaran hutan secara mandiri, Jaring Kawan yang tergabung dalam SIMPUL menunjukkan kepiawaian orang muda bersiasat alternatif untuk menanggapi krisis iklim. Sayangnya, meskipun gerakan orang muda secara global semakin banyak diteliti, tak banyak perhatian diarahkan pada bagaimana berbagai gerakan orang muda ini bisa dirawat–ataupun merawat dirinya sendiri–agar semakin kuat dan mampu berdampak secara berkelanjutan. Padahal, gerakan iklim orang muda secara khusus memiliki kerentanan berlapis seputar *burnout*, keseluruhan risiko keamanan holistik–meliputi keamanan fisik, digital, dan psikososial, serta minimnya pendanaan bagi inisiatif yang dipimpin dan dikelola oleh orang muda. Berangkat dari konteks ini, riset ini diinisiasi Pamflet Generasi bersama Kolektif Arungkala dan Dimusim dengan metodologi *Youth-Led Participatory Action Research* untuk menelusuri politik keperawatan dalam gerakan iklim orang muda dan strategi untuk membentuk ekosistem gerakan iklim interseksional orang muda yang berkelanjutan.

Dalam memaknai 116 data praktik keperawatan yang terkumpul, kami menemukan bahwa gerakan iklim orang muda terjalin karena orang muda ingin merawat yang tidak terawat–seperti laba-laba yang hadir, menenun jaringnya, dan menetap di lokasi-lokasi yang terabaikan. Praktik-praktik keperawatan yang hadir untuk menanggapi lingkungan terdekat masing-masing orang muda ini kemudian bisa

dipahami dalam lima kelompok keperawatan: merawat diri, merawat pengetahuan, merawat komunitas, merawat lingkungan, dan merawat sumber daya. Merawat pengetahuan mewadahi jumlah praktik paling banyak karena tingginya kebutuhan orang muda untuk menggunakan pengetahuan sebagai alat perlawanan, sementara merawat sumber daya mewadahi jumlah praktik paling sedikit karena sebagian besar inisiatif gerakan iklim orang muda bersifat informal dan tak disertai dengan kemampuan serta kesempatan mobilisasi sumber daya yang memadai.

Lebih jauh, praktik-praktik keperawatan yang terkumpul bisa dimaknai sebagai jaring-jaring laba-laba yang tertenun secara khas—mengikuti lapisan identitas, konteks isu, dan situs yang ia respon. gerakan dengan identitas queer dan disabilitas lebih banyak melakukan perawatan melalui produksi dan reproduksi pengetahuan, sedangkan gerakan dengan identitas masyarakat adat lebih banyak melakukan perawatan lingkungan. Secara titik lokasi, ditemukan bahwa gerakan yang lebih dekat sebuah komunitas dengan titik destruksi lingkungan mempraktikkan keperawatan yang lebih material, ekologis, dan berisiko tinggi; sementara gerakan yang semakin jauh dari titik destruksi berfokus pada relasi dan keberlanjutan gerakan. Selain itu, ditemukan lebih banyak praktik keperawatan yang dilakukan oleh gerakan oleh organisasi berbadan hukum, dibandingkan komunitas dan kolektif.

Untuk membentuk ekosistem gerakan iklim interseksional orang muda yang berkelanjutan, kami kembali pada analogi laba-laba yang dalam upayanya bertahan hidup di tengah iklim yang semakin ekstrem kini menunjukkan evolusi menjadi laba-laba sosial. Seperti beberapa spesies laba-laba soliter yang kemudian alih rupa menjadi laba-laba sosial demi bertahan hidup lebih lama, gerakan iklim orang muda perlu berevolusi untuk tak hanya merawat jaringnya masing-masing namun membentuk dan merawat jaring bersama—yang lebih kompleks, rumit, kuat, dan tahan banting. Penciptaan ekosistem ini kami jabarkan dalam tiga langkah: *kumpulkan kawan laba-labamu*, *bangun jaring-jaring keperawatan bersama*, dan *perbaiki jaring lagi dan lagi*. Ketiga langkah ini mewadahi proses panjang membentuk jejaring antar gerakan, upaya bertemu dan urun daya, serta praktik interseksionalitas.

Batasan dan Refleksi

Riset ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni *sampling* partisipan riset yang berukuran kecil karena secara spesifik menanggapi konteks Jaring Kawan SIMPUL, penggunaan metodologi PAR yang terlaksana dengan waktu minim, dan pendekatan *grounded theory* yang digunakan juga membuat payung keperawatan yang dipakai dalam temuan riset ini begitu luas. Selain itu, dari segi temuan dan analisis temuan, peran gender dalam politik keperawatan tidak tersoroti secara mendalam, dibandingkan dengan lapisan identitas individu lainnya seperti disabilitas, queer, dan masyarakat adat yang ditonjolkan. Walau temuan-temuan terkait gender muncul selama proses pengambilan data, temuan ini belum cukup dan membutuhkan proses observasi partisipatoris serta percakapan lanjutan untuk membentuk analisis gender yang mendalam. Hal ini

belum dapat terlaksana karena keterbatasan waktu.

Riset dengan fokus serupa di masa mendatang dapat menyesuaikan keterbatasan ini dengan melibatkan partisipan riset orang muda dalam jumlah lebih besar dan beragam secara identitas, penggunaan metode-metode turunan PAR yang lebih intensif, serta dengan fokus batasan kerja keperawatan tertentu. Keterlibatan partisipan orang muda yang lebih banyak dan beragam juga menjadi penting karena analisis pengaruh lapisan identitas dalam praktik keperawatan di riset ini tak bisa dianggap mewakili keragaman seluruh pengalaman orang muda queer, disabilitas, dan masyarakat adat. Sehubungan dengan analisis gender yang tidak mendalam, salah satu area fokus yang berpotensi untuk ditelusuri lebih jauh adalah menyoal siapa yang menanggung beban keperawatan dalam gerakan dan bagaimana beban tersebut berkelindan dengan gender.

Di sisi lain, serangkaian proses riset ini juga bisa dianggap telah menjadi situs praktik keperawatan itu sendiri. Sebagai periset yang membawa identitas yang sama dengan partisipan riset ini—yakni bagian dari gerakan iklim orang muda, kami turut bercermin dalam pengalaman hadir di dunia yang mengajarkan orang muda dalam gerakan iklim untuk tumbuh menjadi laba-laba soliter yang bergerak dan menenun jaringnya di titik-titik yang terlewatkan. Riset ini kemudian merupakan upaya mendokumentasikan pengalaman tersebut, pengalaman orang muda dalam gerakan iklim dan ekosistem gerakan secara lebih luas yang dengan pendekatan partisipatorisnya menolak untuk terlaksana secara transaksional dan akademis belaka. Jika direfleksikan ke dalam temuan kunci praktik keperawatan, riset ini termasuk dalam upaya praktik merawat pengetahuan yang dalam prosesnya kemudian juga secara aktif merawat komunitas, lebih spesifiknya Jaring Kawan SIMPUL yang menjadi subjek riset ini.

Dalam bagian aksi, khususnya, riset ini menjadi ruang berlatih untuk membentuk ekosistem gerakan iklim orang muda yang lebih ideal. Melalui aksi, kami berlatih bertransformasi menjadi laba-laba sosial yang membangun jaring bersama yang lebih kompleks dan kuat. Walau kita sudah melawan dengan menenun jaring-jaring keperawatan kita dalam sudut-sudut tak terawat yang kita tempati masing-masing, kita bisa memilih lebih—memilih untuk alih rupa menjadi laba-laba sosial.

Bibliografi

Beteng. (n.d.). *BASAbali BASAibu Wiki*. Diakses dari: https://dictionary.basabali.org/Beteng

Broecker, W. S. (1975). Climatic Change: Are We on the Brink of a Pronounced Global Warming?. *Science* 189(4201): 460-463. https://doi.org/10.1126/science.189.4201.460

Buckton, S. J., I. Fazey, B. Sharpe, E. S. Om, B. Doherty, P. Ball, K. Denby, M. Bryant, R. Lait, S. Bridle, M. Cain, E. Carmen, L. Collins, N. Nixon, C. Yap, A. Connolly, B. Fletcher, A. Frankowska, G. Gardner, A. James, I. Kendrick, A. Kluczkovski, S. Mair, B. Morris $ M. Sinclair. (2023). The Regenerative Lens: A conceptual framework for regenerative social-ecological systems. *One Earth*, 6(7): 824-842. https://doi.org/10.1016/j.oneear.2023.06.00

Bunjun, B. (2010). Feminist organizations and intersectionality: Contesting hegemonic feminism. *Atlantis*, 34(2): 115-126. https://doi.org/10.7202/1120167ar

Butler. M & Current, D. (2021). Relationship between community capitals and governance: the perspective of local actors in the Maya Biosphere Reserve. *World Development Perspective,* 21(100294). https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100294

Carmen, E., Fazey, I. & Friend, R.M. Community-based sustainability initiatives: the quality of relationships matter?. (2024). *Sustainability Science,* (19): 905–920. https://doi.org/10.1007/s11625-024-01492-8

Chutiyami, M., Cutler, N., Sangon, S., Thaweekoon, T., Nintachan, P., Napa, W., Kraithaworn, P., & River, J. (2025). Community-Engaged Mental Health and Wellbeing Initiatives in Under-Resourced Settings: A Scoping Review of Primary Studies. *Journal of primary care & community health*, 16. https://doi.org/10.1177/21501319251332723.

Clark, N. (2016). Red Intersectionality and Violence-informed Witnessing Praxis with Indigenous Girls. *Girlhood Studies*, 9(2): 46-64. https://doi.org/10.3167/ghs.2016.090205

Cho, S., Crenshaw, K., & McCall, L. (2013). Toward a Field of Intersectionality Studies: Theory, Applications, and Praxis. *Signs*, 38(4): 785-810. https://doi.org/10.1086/669608

Collins, P. H. (2019). Intersectionality as Critical Social Theory. Duke University Press.

Conner, J. O., Greytak, E., Evich, C. D., & Wray-Lake, L. (2023). Burnout and Belonging: How the Costs and Benefits of Youth Activism Affect Youth Health and Wellbeing. *Youth*, 3(1): 127-145. https://doi.org/10.3390/youth3010009

Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black

Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(8): 139-167.

Crutzen, P. & Stoermer, E. F., (2000). The Anthropocene. *Global Change Newsletter*, 41: 17-18.

Darmawan, I. S. (2025). Ilmu Titen: Saat Nenek Moyang Lebih Canggih dari Aplikasi. *Kumparan*. Diakses dari: https://kumparan.com/absensi-pajeruan/ilmu-titen-saat-nenek-moyang-lebih-canggih-dari-aplikasi-25z6mBFMj2i

Damayanti, D. D., Wahanisa, R., & Fidiyani, R. (2025). Legal Implications of the Job Creation Law on the Protection of Community Land Rights in National Strategic Areas. *Journal of Law, Politics and Humanities* 5(5): 4024–4037. https://doi.org/10.38035/jlph.v5i5.2018

Davis, A. Y. (2019). *Women, Race & Class*. Penguin Classics.

Deleuze, G. & Guattari, F. (1988). *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Iowa: Athlone Press.

Dowling, E. (2021). *The Care Crisis: What Caused It and How Can We End It?* London: Verso.

England, P. & Folbre, N. (2005). Emerging Theories of Care Work. *Annual Review of Sociolology*, 19(31):381-399. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.31.041304.122317

Fa, J. E., Watson, J. E. M., Leiper, I., Potapov, P., Evans, T. D., Burgess, N. D., Molnar, Z., Fernandez-Llamazares, A., Duncan, T., Wang, S., Austin, B. J., Jonas, H., Robinson, C. J., Malmer, P., Zander, K. K., Jackson, M. V., Ellis, E., Brondizio, E. S., & Garnett, S. T. (2022). *Frontiers in Ecology and the Environment*, 18(3): 135–140. https://doi.org/10.1002/fee.2148

Federici, S. (1975). *Wages Against Housework*. Bristol: Falling Wall Press and the Power of Women Collective.

Firmansyah, M. F. (2025). Menyorot kembali deforestasi. *Detiknews*. Diakses dari: https://news.detik.com/kolom/d-7744488/menyorot-kembali-deforestasi

Fisher, B. & Tronto, J. C. (1990). Toward a Feminist Theory of Caring. Dalam E. Abel, & M. Nelson (Eds.), *Circles of Care*: 36-54.

Fraser, N. (2016). Contradictions of Capital and Care. *New Left Review*, 2(100): 99-117. https://doi.org/10.64590/nt2

Garcia, A., Rebelo, D., Diógenes-Lima, J., Fernandes-Jesus, M. and Malafaia, C. (2025). Intersectionality in youth climate activism as educational practice: political, pragmatic, and pedagogical dimensions. *Frontiers in Education*, 9. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1491387

Garnett, S. T., Burgess, N. D., Fa, J. E., Fernández-Llamazares, Á., Molnár, Z., Robinson, C. J., Watson, J. E. M., Zander, K. K., Austin, B., Brondizio, E. S., Collier, N. F., Duncan, T., Ellis, E., Geyle, H., Jackson, M. V., Jonas, H., Malmer, P., McGowan, B., Sivongxay,

A., & Leiper, I. (2018). A spatial overview of the global importance of Indigenous lands for conservation. *Nature Sustainability*, 1(7): 369-374. https://doi.org/10.1038/s41893-018-0100-6

Gilligan, C. (1982). *In A Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Gonzalez, M. G. C. (2024). A Decolonial Ethics-Aesthetics of Care. Dalam Braga, J., *Ethics of Care: Theoretical and Practical Perspectives*: 35-51. Cham: Springer Nature Switzerland.

Gotby, A. (2023). *They Call It Love: The Politics of Emotional Life*. London: Verso.

Goulding, C. (2005). Grounded theory, ethnography and phenomenology: A comparative analysis of three qualitative strategies for marketing research. *European Journal of Marketing*, 39(3-4), 294–308. https://doi.org/10.1108/03090560510581782

Hankivsky, O. (2014). *Intersectionality 101*. Simon Fraser University: The Institute for Intersectionality Research & Policy.

Haraway, D. J. (2016). *Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene*. Duke University Press.

Held, V. (1993). *Feminist Morality: Transforming Culture, Society, and Politics*. Chicago: University of Chicago Press.

Held, V. (2006). *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*. Oxford University Press: Oxford.

hooks, b. (2000). *All About Love: New Visions*. New York: William Morrow.

Indonesia Corruption Watch. (2024). *61 persen anggota DPR 2024-2029 merupakan politisi pebisnis*. Diakses dari: https://antikorupsi.org/id/61-persen-anggota-dpr-2024-2029-merupakan-politisi-pebisnis

International Labor Organization. (2024). *Unpaid care work prevents 708 million women from participating in the labour market*. Diakses dari: https://www.ilo.org/resource/news/unpaid-care-work-prevents-708-million-women-participating-labour-market

Juliastuti, N. (2022). *Alternatif sebagai strategi: akses, infrastruktur & pengetahuan*. Yogyakarta: Kunci Study Forum & Collective.

Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2009). *Participatory action research*. Dalam R. Kitchin & N. Thrift (Eds.), *International encyclopedia of human geography* (pp. 90–95). Elsevier. Retrieved December 26, 2025. https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00490-9

Kittay, E. (1999). *Love's Labor: Essays in Women, Equality and Dependency*. New York: Routledge.

Konsorsium Pembaruan Agraria. (2024). *Konflik Agraria di Indonesia Tertinggi dari Enam Negara Asia*. Diakses dari: https://www.kpa.or.id/2024/02/konflik-agraria-di-indonesia-tertinggi-dari-enam-negara-asia/?__cf_chl_tk=gAQLEYo.4kOGd1bnjuZB1PsafjhJh-V65d8Jh1Kout5s-1767674753-1.0.1.1-VL-

jD2fR70iIBI_LIxv1fdiuyx709jUlwxGFjC.lJxKM

Kumalasanti, S. R. (2025). Pemerintah Bahas Nasib 1.000 Lebih Orang yang Ditahan Terkait Demo Agustus. *Kompas.id*. https://www.kompas.id/artikel/pemerintah-bahas-nasib-lebih-1000-orang-yang-ditahan-terkait-demo-agustus

Langou, G. D. & Franco, D. R. (2024). *Why caring about the care economy is key to growth and well-being*. Diakses dari: https://www.weforum.org/stories/2024/10/caring-care-economy-key-growth-and-well-being/

Lorde, A. (1979). The Master's Tools Will Never Dismantle the Master's House. Dalam Lorde, A. (Ed.), *Sister Outsider: Essays and Speeches*: 110-114. Berkeley: Crossing Press.

Lorde, A. (1988). *A Burst of Light: Essays*. Ithaca: Firebrand Books.

Lorenzoni, I. & Pidgeon, N. F. (2006). Public views on climate change: European and USA perspectives. *Climatic Change* 77(1–2). 73–95. https://doi.org/10.1007/s10584-006-9072-z

Macfarlance, R. (2016). Generation Anthropocene: How humans have altered the planet for ever. *The Guardian*. Diakses dari: https://www.theguardian.com/books/2016/apr/01/generation-anthropocene-altered-planet-for-ever

Matsayi Aji, L., Baba Muhammad, A., & Abubakar, H. (2024). *Psychosocial Care*. https://doi.org/10.5772/intechopen.112016

Maynard, C., Tariq, S., Sotgiu, G., Migliori, G. B., van den Boom, M., & Field, N. (2023). Psychosocial support interventions to improve treatment outcomes for people living with tuberculosis: a mixed methods systematic review and meta-analysis. *eClinicalMedicine*, 61(102057). https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2023.102057

Mazzucelli, C., Rossi, C., & Roggia, V. P. (2021). Revisiting democracy: intersectionality, youth and the imperative of "climate justice". Dalam Rahman, E. A. D., Silva, E. M, & Peterander, I. S. (Eds.), *The demographic dividend and the power of youth*: 105-11. Anthem Press.

Monoskop. (2025). Chthulucene. Diakses dari: https://monoskop.org/Chthulucene

Moore, J. W. (2016). Anthropocene or Capitalocene? Nature, History, and the Crisis of Capitalism. *Sociology Faculty Scholarship*, 1. https://orb.binghamton.edu/sociology_fac/1

Morgan, O. S., Melchior, F., Thomas, K., McNab-Coombs, L. (2024) Youth and climate justice: Representations of young people in action for sustainable futures. *The Geographical Journal*, 190, e12547. https://doi.org/10.1111/geoj.12547

Muazam, A. R. (2025). Hari Tani 2025: Kuasa Tanah Timpang, Konflik Agraria Terus Terjadi. *Mongabay*. Diakses dari: https://mongabay.co.id/2025/09/24/

hari-tani-2025-kuasa-tanah-timpang-konflik-agraria-terus-terjadi/

Mudhoffir, A. M. (2025). Bahaya Laten Gerakan Rimpang. *Indoprogress*. Diakses dari: https://indoprogress.com/2025/07/bahaya-laten-gerakan-rimpang/

Munandar, A., Muttaqin, F. F., & Susanti, E. (2025). Media Sosial antara Hegemoni dan Emansipasi: Tinjauan Kritis terhadap Peran Edukatif dalam Demokrasi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2(1): 55-71. https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v2i1.129

Noddings, N. (1986). *Caring: A Relational Approach to Ethics & Moral Education*. Berkeley: University of California Press.

Piepzna-Samarasinha, L. L. (2019). The Joyful Intersections of Disability Justice, Care, and Pleasure. *Yes Magazine*. Diakses dari: https://www.yesmagazine.org/social-justice/2019/05/29/pleasure-activism-disability-justice-care-joy

Pontoh, C. H. (2022). Asal-Usul Antroposen dan Efeknya terhadap Hubungan Manusia dan Alam. *Indorogress*. Diakses dari: https://indoprogress.com/2022/01/asal-usul-antroposen-dan-efeknya-terhadap-hubungan-manusia-dan-alam/

Preston, I. White, V. and Blacklaws, K. (2014). *Fuel and poverty: A rapid evidence assessment for the Joseph Rowntree Foundation*. Bristol: Center for Sustainable Energy.

Pruitt, J. N. and Avilés, L. (2017). Social spiders: mildly successful social animals with much untapped research potential. *Animal Behaviour*, 132: 237–245. https://doi.org/10.1016/j.anbehav.2017.08.015

PUSKAPA. (2023). *Mengenal Keterlibatan Kaum Muda dalam Isu Iklim dan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Diakses dari: https://puskapa.org/assets/uploads/2023/06/PUSKAPA-Keterlibatan-Kaum-Muda-Indonesia-UPDATE-21JUN2023.pdf

Ruddick, S. (1990). The rationality of care. Dalam Elshtain JB, Tobias S (Eds.), *Women, Militarism, and War: Essays in History, Politics, and Social Theory*: 229-254. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.

Santos, F. P. (2022). Care and Social Movements. Pengantar untuk *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political* (2nd Edition). https://doi.org/10.1002/9780470674871.wbespm533

Schuldt, J. P., Konrath, S. H., & Schwarz, N. (2011). "Global warming" or "climate change"? Whether the planet is warming depends on question wording. *Public Opinion Quarterly* 75(1): 115–124. https://doi.org/10.1093/poq/nfq073

Sastramidjaja, Y. (2024). Rhizomatic Protest, Generational Affinity and Digital Refuge: Southeast Asia's New Youth Movements. In: Facal, G., Lafaye de Micheaux, E., Norén-Nilsson, A. (eds) *The Palgrave Handbook of Political Norms in Southeast Asia*. Palgrave Macmillan, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-9655-1_29

Savirani, A., Yasih, D.W.P, Rakhmani, I., Suryani, I., Firdasari, A.Y., Rose,

N., Bestari, D.A. Ayunisa, F. (2025). *Mengakar atau Menyebar?: Peta Gerakan Masyarakat Sipil Indonesia di Masa Kemunduran Demokrasi*. Depok, Jawa Barat dan D.I. Yogyakarta: ARC UI dan POLGOV UGM.

Scordato, L & Gulbrandsen, M. (2024). Resilience perspectives in sustainability transitions research: A systematic literature review. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 52: 1-19. https://doi.org/10.1016/j.eist.2024.100887

Soubhi, H., Bayliss, E. A., Fortin, M., Hudon, C., van den Akker, M., Thivierge, R., Posel, N., & Fleiszer, D. (2010). Learning and caring in communities of practice: using relationships and collective learning to improve primary care for patients with multimorbidity. *Annals of family medicine*, *8*(2): 170–177. https://doi.org/10.1370/afm.1056

Staffa, R. K., Riechers, M., & Martín-López, B. (2022). A feminist ethos for caring knowledge production in transdisciplinary sustainability science. Sustainability Science 17: 45-63.

Sultana, F. (2022). The Unbearable Heaviness of Climate Coloniality. *Political Geography*. https://doi.org/10.1016/J.POLGEO.2022.102638

Tran, M., Kim, D., Wongnithisathaporn, P., Zenobi, S., Salamanca, A., & Mandal, S. (2025). Advancing Indigenous Peoples' rights for inclusive and sustainable environmental governance in ASEAN. *SEI brief. Stockholm Environment Institute*. https://doi.org/10.51414/sei2025.009

Tronto, J. C. (1998). An ethic of care. *Generations: Journal on the American Society on Aging*, 22(3):15-20.

Tronto, J. C. (2013). *Caring Democracy: Markets, Equality, and Justice*. New York: NYU Press.

Tsing, A. L. (2015). *The mushroom at the end of the world*. Princeton University Press.

UN Women. (2025). FAQs: What is unpaid care work and how does it power the economy?. Diakses dari: https://www.unwomen.org/en/articles/faqs/faqs-what-is-unpaid-care-work-and-how-does-it-power-the-economy

University of Reading. (2023). Participatory Action Research: A Toolkit. Diakses pada 25 Desember 2025 dari: https://research.reading.ac.uk/community-based-research/wp-content/uploads/sites/114/2023/06/PAR-Toolkit-v10.pdf

Verwey, A. & Saltiel, R. 2025. Collective Resources of Social Reproduction and Care? Potentialities and Limitations of Urban Initiatives of Commensality. *Urban Planning*, 10 (9913): 22. https://doi.org/10.17645/up.9913

Weisse, M. & Goldman, E. (2021). Primary Rainforest Destruction Increased 12% from 2019 to 2020. WRI Indonesia. Diakses dari: https://wri-indonesia.org/en/insights/primary-rainforest-destruction-increased-12-2019-2020

Whitmarsh, L. (2009). What's in a name? Commonalities and differences in public

understanding of "climate change" and "global warming". *Public Understanding of Science,* 18(4): 401–420. https://doi.org/10.1177/0963662506073088

Winnemucca, Sarah. ([1883] 1969). *Life Among the Piutes: Their Wrongs and Claims*. Bishop, CA: Sierra Media Inc.

Youth Climate Funding Study (2025). Youth Climate Justice Fund dan Climateworks Foundation, 2025. https://ycjf.org/assets/ycfs-2025/Youth_Climate_Funding_Study.pdf

Zitkala-Sa. (1901). *American Indian Stories, Legends, and Other Writings*. New York: Penguin Books.



PAMFLET

SIAPA KAMI

Perkumpulan Pamflet Generasi (Pamflet) adalah organisasi nirlaba yang dijalankan oleh dan untuk orang muda. Dengan mengedepankan interseksionalitas, inklusi, serta partisipasi orang muda bermakna dan kritis, kerja-kerja Pamflet mendorong orang muda untuk menikmati hak-hak asasi manusianya.

Pamflet didirikan dan juga dijalankan oleh orang muda yang berusia 16-30 tahun. Dengan tiga divisi utama: Youth Studies, Youth Movement, dan Youth Activism, kami bekerja untuk memperkuat akses orang muda terhadap informasi, sumber daya, dan jaringan yang terkait dengan hak asasi manusia. Pamflet juga aktif mendorong inisiatif orang muda lokal (individu/kolektif) di berbagai wilayah di Indonesia melalui kegiatan seperti penelitian, pengembangan kapasitas, pelatihan, kampanye kreatif, dan publikasi.

Temukan Kami di:
Situs web : www.pamflet.or.id
Instagram : @pamfletgenerasi
Facebook : facebook.com/pamfletgen
Twitter : @_pamflet
Youtube : Pamflet Generasi
Surel : halo@pamflet.or.id



PAMFLET

KOLEKTIF
ARUNGKALA